

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERTANIAN  
TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN KORIDOR  
PANTAI SELATAN (BATUI-TOILI) KABUPATEN BANGGAI**



*Skripsi*

Oleh :

**NURUL ULFA HAERANI**

**45 09 042 003**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Kabupaten Banggai.

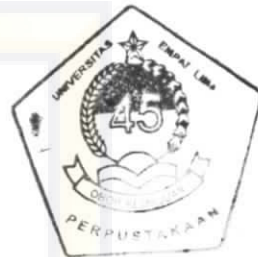
**Nama Mahasiswa** : Nurul Ulfa Haerani

**No. Stambuk** : 45 09 042 003

**Fakultas** : Teknik

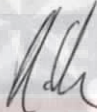
**Jurusan** : Perencanaan Wilayah dan Kota

**Periode** : Semester Akhir 2013/2014

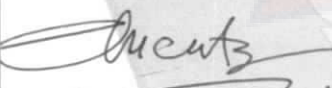


Menyetujui

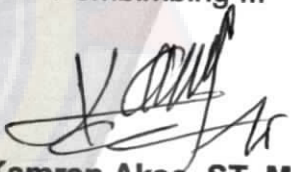
Pembimbing I

  
Drs. Abd. Azis Matolla, MSP  
NIDN : 09-2102-5101

Pembimbing II


  
Nursyam Aksa, ST, M.Si  
NIDN : 2025077201

Pembimbing III

  
Kamran Aksa, ST, MT  
NIDN : 09-1107-7401

OBOR Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas "45" Makassar

  
Ir. Syafri, M.Si  
NIDN : 09-0507-6804

Ketua Jurusan  
Teknik Perencanaan  
Wilayah dan Kota

  
Kamran Aksa, ST, MT  
NIDN : 09-1107-7401

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ulfa Haerani

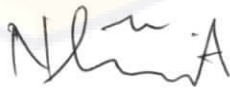
NIM : 45 09 042 003

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2014

Yang menyatakan,



Nurul Ulfa Haerani

## **Abstarck**

### **ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN KORIDOR PANTAI SELATAN (BATUI-TOILI) KABUPATEN BANGGAI**

*Sektor pertanian merupakan sektor unggulan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dan ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banggai sebagai Kawasan Strategis Kabupaten yang unggul dari wilayah lainnya di Kabupaten Banggai khususnya dalam sektor pertanian.*

*Pengembangan kawasan dengan pendekatan sektoral diharapkan akan memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan dan pembangunan infrastruktur. Pengaruh penetapan kawasan unggulan sektor pertanian dapat dilihat pada parameter-parameter kondisi fisik wilayah, tingkat hasil produksi pertanian, penyerapan tenaga kerja dan pembangunan infrastruktur.. Kondisi fisik wilayah kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) juga perlu ditinjau dari segi letak wilayah dan kondisi fisik wilayah yang sesuai untuk pengembangan lahan pertanian. untuk menunjang fungsi kawasan tersebut*

*Hasil analisis pengaruh sektor pertanian Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) terhadap ekonomi kawasan dan pembangunan infrastruktur diperoleh hasil produksi dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang sangat kuat pada peningkatan ekonomi kawasan dan segi pembangunan infrastruktur dengan data 5 tahun terakhir untuk infrastruktur jalan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian penetapan sektor pertanian sebagai sektor unggulan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan maupun pendapatan masyarakat dengan penyerapan tenaga kerja akan tetapi dari segi pembangunan belum memiliki pengaruh yang cukup signifikan.*

**Kata Kunci** : Sektor Pertanian, Pengembangan Kawasan, Analisis Korelasi, Analisis SWOT.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Puji dan syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa, karena hanya atas berkat tuntutan dan rahmat-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN KORIDOR PANTAI SELATAN (BATUI-TOILI) KABUPATEN BANGGAI**".

Karya ilmiah ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teknik (S1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penyusun menyadari bahwa begitu banyak bantuan dan dukungan moril, motivasi dan doa yang tinggi dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penyusun menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak **Drs. Abd. Azis Matolla, MSP**, selaku dosen pembimbing I yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penyusun.



2. Bapak **Nursyam Aksa, ST, M.Si**, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan yang sangat bermanfaat.
3. Bapak **Kamran Aksa, ST, MT**, selaku dosen pembimbing III yang juga telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mendukung kelancaran penyusunan karya ilmiah ini.
4. Bapak **Ir. Syafri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar, **Bapak Kamran Aksa, ST, MT**, selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, **Bapak Jufriadi, ST, MSP**, selaku sekretaris Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, segenap dosen pengajar di Universitas "45" Makassar, Ibu Ros dan Kak Yuli selaku staf administrasi Jurusan PWK, dan Ibu Fauziah, SP selaku staf administrasi Fakultas, terima kasih untuk kerjasama dan dukungan dalam membantu kelancaran administrasi penyusun.
5. Yang tercinta kedua orangtua, Bapak Harris, L dan Ibunda Hj. Rabasia, A.ma, serta saudara saya tercinta adinda Nurul Ulfi Adelia, terima kasih atas cinta, doa kepercayaan dan harapan yang kalian berikan.
6. Segenap SKPD terkait: BAPPEDA, Dinas Tata Ruang, Dinas Pertanian Kabupaten Banggai, terima kasih atas bantuan berupa informasi dan data kepada penyusun.

7. Untuk semua teman-teman tercinta, tersayang dan terkasih Planologi 2009, sahabat seperjuangan : NooNa Fhat, Myanda, Nene' Djano, Indri Karibo, Vana Bondenk, "*Tulang Punggung*" Kaka Adhan, Pemberi Semangat "*Wahyu Maulana*", Pemberi Tawa "*Abi Ino*", Si Pembagi Ilmu "*Kaka Abubakar*", Pemberi Harapan "*Rahmad*" saudara-saudaraku Plano 2009 : Sukatmo "*Midun*", Fery, Irwin, Wanto, Achank, Chalid "*Om Aco*", Alfred, Risal, Rio, Asdi, Ryan, Hamdan, Wawan, Gandi, Rendi, Agit, Zulkarnain, Adrian, Ahmad, Asrar, Arham, Jimmy, Ukeng, Brian "*Raul Lemos*", Rasman, Sam, Jusmar, Abank Chino, Ibu Haji Attin, Widhes, Nurlinda "*Tata Inte*", Inggiani "*Penggoda*", Idjha, Arfany, Tata Wawa, Ann, Riska, Ningsih, Emma, Tuti. *Thank You so much.....for the moment.....and I Love You all so much.....^^.*
8. Untuk keluarga besar dan saudara-saudaraku : tante Idha, tante ama, tante ima, mama dafa, om dody, H. Bachtiar, Kiki, Vera, Mega, Rhena, Ippho, kak yanti, terima kasih karena selalu mengerti akan kebutuhan dan selalu membantu dalam keadaan apapun. I Love U All.....God Bless U.....^^
9. Untuk Kaka Fitriyani Syahrir, Kak Muh. Siraz Tuny, Kak Uno, Kak Ivank Akil, Kak Cua 04 dan Kak Saiful, terima kasih karena kalian masih mau berbagi ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada saya dan teman-teman.

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Reorientasi Manajemen Pengembangan Kawasan Pertanian.	37
Tabel 3.1	Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS).....	54
Tabel 3.2	Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS).....	56
Tabel 4.1	Jumlah dan Letak Kelurahan/Desa Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	68
Tabel 4.2	Luas dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	69
Tabel 4.3	Jarak Ibukota Kecamatan Ke Ibukota Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	69
Tabel 4.4 :	Jenis Tanah di Kabupaten Banggai.....	71
Tabel 4.5	Keadaan Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	73
Tabel 4.6	Kesesuaian Lahan di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	74
Tabel 4.7	Kesesuaian Lahan Pertanian Lahan Basah dan Lahan Kering di Kabupaten Banggai tahun 2011.....	76
Tabel 4.8	Luas Panen, Produksi (Ton) Tanaman Pangan di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	84
Tabel 4.9	Luas Tanaman dan Produksi Palawija (Kuintal) Menurut Jenis tanaman dan kecamatan di Kabupaten Banggai tahun 2007-2011.....	85



Tabel 4.10	Luas Panen dan Hasil Produksi (Kuintal) Hasil Perkebunan di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	86
Tabel 4.11	Populasi Ternak di Kabupaten Banggai (ekor) Tahun 2007-2011.....	87
Tabel 4.12	Budidaya Perikanan Tambak Menurut Kecamatan di kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	88
Tabel 4.13	Produksi Perikanan menurut jenis di Kabupaten Banggai tahun 2011.....	89
Tabel 4.14	Jumlah Produksi Hasil Hutan Menurut Jenis di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	90
Tabel 4.15	Jumlah Usaha Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga dan Tenaga Kerja di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	91
Tabel 4.16	Perkembangan Penduduk di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	92
Tabel 4.17	Rasio Jenis Kelamin menurut kecamatan di kabupaten Banggai tahun 2011.....	92
Tabel 4.18	Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	93
Tabel 4.19	Penduduk yang bekerja di 3 sektor utama di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	94
Tabel 4.20	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	95

Tabel 4.21	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Usaha Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	96
Tabel 4.22	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	96
Tabel 4.23	Perkembangan PDRB Perkapita Harga berlaku dan Konstan di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	97
Tabel 4.24	Kondisi Jalan Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	98
Tabel 4.25	Jaringan Penyebrangan Lintas Propinsi dan Kabupaten di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	98
Tabel 4.26	Sarana Bandar Udara di Kabupaten Banggai tahun 2011.....	99
Tabel 4.27	Banyaknya Desa/Sub desa dan Pelanggan Listrik Menurut Unit PLN di Kabupaten Banggai Tahun 2011 .....	100
Tabel 4.28	Banyaknya Kapasitas Sentral Telepon Otomatis, dan Sambungan di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	101
Tabel 4.29	Luas Daerah Irigasi Areal Sawah di Kabupaten Banggai.....	102
Tabel 4.30	Jumlah dan Letak Kelurahan/Desa Menurut Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan di Kabupaten Banggai Tahun 2011.....	106
Tabel 4.31	Luas dan Pembagian Daerah Kawasan Koridor pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011.....	106
Tabel 4.32	Penggunaan Lahan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011.....	110

Tabel 4.33	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011.....	16
Tabel 4.34	Penduduk Bekerja di Rumah Tangga/Sektor Pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011.....	117
Tabel 4.35	Rata-rata Upah tenaga kerja sektor pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011.....	117
Tabel 4.36	Hasil Konversi Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili)Tahun 2007- 2011.....	118
Tabel 4.37	Hasil Produksi (Kg) Sub Sektor Tanaman Pangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun2007- 2011.....	119
Tabel 4.38	Hasil Konversi Komoditi Tanaman Pangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-201.....	120
Tabel 4.39	Hasil Produksi (kg) Sub Sektor Tanaman Pangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007-2011.....	121
Tabel 4.40	Hasil Konversi Komoditi Palawija Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011.....	122
Tabel 4.41	Hasil Produksi (Kg) Sub Sektor Perkebunan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007-2011.....	123

Tabel 4.42	Hasil Konversi Sektor Perkebunan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011.....	124
Tabel 4.43	Populasi Ternak (ekor) di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) (ekor) Tahun 2007-2011.....	125
Tabel 4.44	Hasil Produksi (Kg) Sub Sektor Peternakan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007-2011.....	126
Tabel 4.45	Hasil Konversi Komoditi Hewan ternak Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011.....	126
Tabel 4.46	Hasil Produksi (ekor) Sub Sektor Perikanan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007-2011.....	127
Tabel 4.47	Hasil Konversi Sub Sektor Perikanan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011.....	128
Tabel 4.48	Rencana Lokasi sumur Pengeboran Gas Alam di Kawasan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011.....	130
Tabel 4.49	PDRB Per Kapita (Juta Rupiah) ADHB Menurut Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	132
Tabel 4.50	PDRB Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011.....	133
Tabel 4.51	Kondisi Jalan Kabupaten Menurut Kecamatan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) (Km) Tahun 2011.....	134

Tabel 4.52	Kondisi Panjang Jalan Menurut Kecamatan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) (Km) Tahun 2007-2011.....	135
Tabel 4.53	Banyaknya Pelanggan Listrik menurut Unit PLN dan Non PLN di Kawasan Koridor Pantai Selatan Tahun 2011.....	136
Tabel 4.54	Banyaknya Pelanggan Listrik menurut Unit PLN dan Non PLN di Kawasan Koridor Pantai Selatan Tahun 2007- 2011 .....	137
Tabel 4.55	Daerah Irigasi di Kawasan Koridor Pantai Selatan Tahun 2011.....	139
Tabel 4.56	Hasil Analisis LQ Sub Sektor Unggulan Pertanian Kawasan Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011.....	145
Tabel 4.57	Arahan Wilayah Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).....	146
Tabel 4.58	Hasil Analisis Uji Korelasi Pengaruh Sektor Pertanian terhadap PDRB Kawasan Koridor Pantai Selatan (batui-Toili).....	146
Tabel 4:59	Standar Indeks Bobot kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Paramater Strategis.....	157
Tabel 4.60	Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS).....	158
Tabel 4.61	Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS).....	161



## DAFTAR GAMBAR

1. Peta Administrasi Kabupaten Banggai.....	48
2. Peta Jenis Tanah.....	50
3. Peta Kelerengan Kabupaten Banggai.....	51
4. Peta Geologi Kabupaten Banggai.....	52
5. Peta Curah Hujan Kabupaten Banggai.....	53
6. Peta DAS Kabupaten Banggai.....	54
7. Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Banggai.....	55
8. Peta Administrasi Kawasan Koridor Pantai Selatan.....	81
9. Peta Jenis Tanah Kawasan Koridor Pantai Selatan.....	87
10. Peta Kelerengan Kawasan Koridor Pantai Selatan.....	88
11. Peta Curah Hujan Kawasan Koridor Pantai Selatan.....	89
12. Peta Tata Guna Lahan Kawasan Koridor Pantai Selatan.....	90
13. Peta Usaha Kawasan Tambang.....	104
14. Peta Analisis Overlay.....	119
15. Peta Arah Pengembangan Sub Sektor Pertanian.....	120

*"Ilmu adalah gerbang kemuliaan"*





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang saling humanistik. Dengan perkataan lain proses pembangunan merupakan proses memanusiakan manusia. Di Indonesia dan di berbagai negara berkembang, istilah pembangunan seringkali sering berkonotasi fisik, artinya melakukan kegiatan-kegiatan membangun yang bersifat fisik, bahkan seringkali secara lebih sempit diartikan sebagai membangun infrastruktur/fasilitas fisik. Pengertian dari "Pemilihan alternatif yang sah" dalam definisi pembangunan diatas diartikan bahwasannya upaya pencapaian aspirasi tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku atau dalam tatanan kelembagaan atau budaya yang dapat diterima.

Sehubungan dengan keterangan di atas maka perlu diuraikan pengertian pembangunan daerah seperti dikemukakan oleh Sukirno (2000) yaitu:

1. Sebagai pembangunan negara ditinjau dari sudut ruang atau wilayahnya dan dalam konteks ini istilah yang paling tepat digunakan adalah pembangunan wilayah.



2. Strategi pembangunan daerah dimaksudkan sebagai suatu langkah untuk melengkapi strategi makro dan sektoral dari pembangunan nasional.

Sasaran utama dari pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pemerataan hasil-hasilnya demikian juga ditujukan bagi pemantapan stabilitas nasional. Hal tersebut sangat ditentukan keadaan pembangunan secara kedaerahan. Dengan demikian para perencana pembangunan nasional harus mempertimbangkan aktifitas pembangunan dalam konteks kedaerahan tersebut sebab masyarakat secara keseluruhan adalah bisnis dan bahkan merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembangunan nasional.

Pertumbuhan ekonomi berlangsung secara spasial. Kenyataan ini menyangkut masalah struktur spasial pembangunan ekonomi secara fisik maupun pola kegiatannya. Struktur spasial pembangunan ekonomi secara fisik berkaitan dengan tata ruang (permukiman), fasilitas-fasilitas (prasarana dan sarana) produksi, jaringan transportasi, tata guna tanah dan sebagainya. Sedangkan pola kegiatan spasial meliputi arus modal, arus tenaga kerja arus komoditas dan arus komunikasi pada tata ruang. Struktur dan pola spasial yang berbeda akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Ada kawasan cepat berkembang, adapula kawasan yang lamban berkembang, ada kawasan yang memiliki sektor

unggulan, dan sebaliknya ada kawasan yang tidak memiliki sektor unggulan.

Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) merupakan kawasan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banggai dalam Rencana Tata Ruang sebagai Kawasan Strategis Kabupaten yaitu kawasan yang relatif maju dan berkembang khususnya dalam sektor pertanian dibandingkan wilayah lainnya di Kabupaten Banggai. Koridor ini terletak di wilayah pesisir Kabupaten Banggai yang mencakup 5 kecamatan yakni Kecamatan Batui, Kecamatan Batui Selatan, Kecamatan Moilong, Kecamatan Toili dan Kecamatan Tolili Barat dengan luas total wilayah keseluruhan adalah 3.366,5 km<sup>2</sup>. Dari 5 Kecamatan yang ada wilayah terluas adalah Kecamatan Batui termasuk wilayah UPT (Unit Transmigrasi) dengan luas wilayah 1.062,36 Km<sup>2</sup> dan wilayah yang paling terkecil adalah Kecamatan Moilong dengan luas wilayah 221,64 Km<sup>2</sup>.

Pengembangan sektor unggulan memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan wilayah dan kawasan dan pertumbuhan ekonomi wilayah dan kawasan. Wilayah atau kawasan dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan yang berdampak pada peningkatan perekonomian wilayah dan pendapatan masyarakat maka pada wilayah dan kawasan tersebut yang berkembang akan mendorong pengembangan sektor lainnya yang

terkait misalnya sektor industri pengolahan dan mendorong terbangunnya infrastruktur penunjang untuk mengembangkan kawasan unggulan. Sehingga membentuk suatu sistem keterkaitan antar sektor. Dalam Konteks ini pengembangan sektor menjadi salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah.

Kawasan yang memiliki unggulan akan menjadi kawasan yang lebih cepat tumbuh dibanding kawasan-kawasan mitranya. Potensi wilayah di Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) di Kabupaten Banggai perlu dimanfaatkan secara baik untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan perekonomian Kabupaten Banggai. Sehingga diharapkan dapat memberikan dampak atau pertumbuhan bagi kawasan-kawasan sekitarnya sehingga dapat berkembang dan peningkatan perekonomian masyarakat dan infrastruktur di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) khususnya dan Kabupaten Banggai pada umumnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).

2. Bagaimana strategi pengembangan. Kawasan Koridor Pantai Selatan untuk menunjang sektor pertanian.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh sektor pertanian terhadap Perekonomian Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).
2. Untuk mengetahui Bagaimana strategi pengembangan. Kawasan Koridor Pantai Selatan untuk menunjang sektor pertanian.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Banggai dalam melakukan pengembangan kawasan khususnya untuk kawasan yang memiliki potensi-potensi sumberdaya yang bisa dimanfaatkan.
2. Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi penulis dan peneliti-peneliti lain dibidang Perencanaan Wilayah dan Kota.
3. Dapat memberikan sumbanangan pemikiran terhadap penyusunan kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Banggai Khususnya Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).

## **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Membahas mengenai latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

### **Bab II Kajian Teoritis**

Berisi kajian-kajian teori mengenai ruang dan wilayah, teori mengenai Pengembangan Wilayah dan Sektor Unggulan Kawasan.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Berisi tentang rancangan penelitian, obyek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan kerangka pikir.

### **Bab IV Analisis**

Berisi pembahasan mengenai deskripsi umum Kabupaten Banggai dan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili), analisis potensi sub sektor pertanian di Kawasan dan pengaruh sektor pertanian terhadap perkembangan wilayah.

### **Bab V Penutup**

Berisi Kesimpulan dan Saran.

*"Menuntut Ilmu adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, mencarinya adalah jihad, mengajarkannya shadaqah, Ilmu adalah sahabat dekat dalam kesendirian dan teman dalam kesepian"*



**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

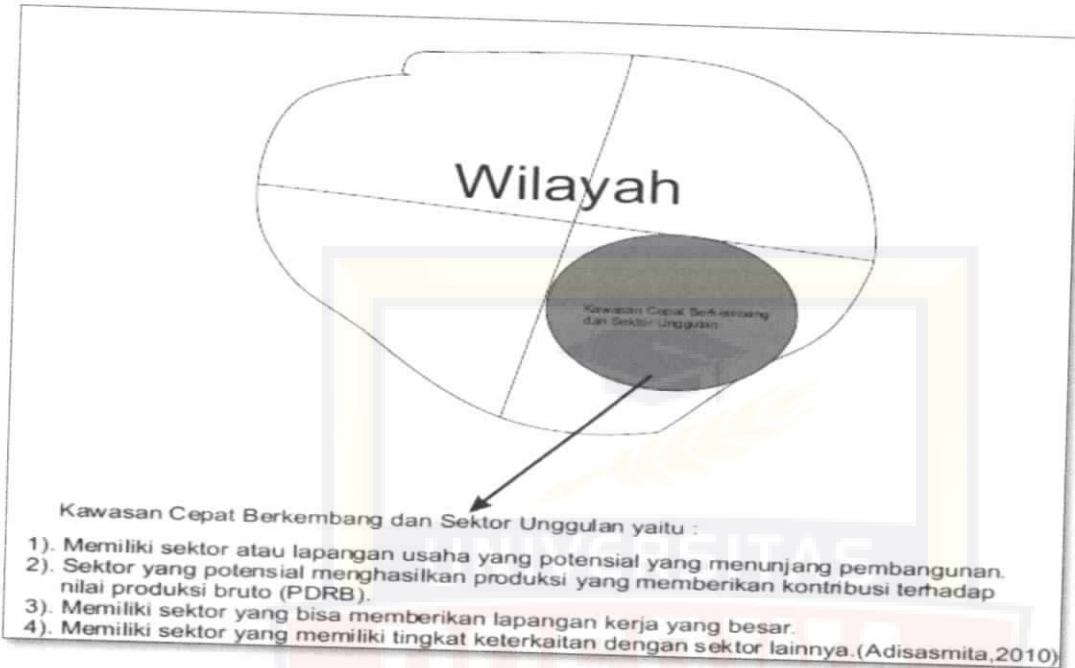
#### A. Teori Kawasan Cepat Berkembang dan Sektor Unggulan/Basis

##### 1. Konsep Kawasan Strategis

Konsep Kawasan Strategis mempunyai pengertian lebih luas dari kawasan andalan. Kawasan Strategis adalah kawasan yang mempunyai sektor atau lapangan usaha yang cukup potensial dan strategis dalam menunjang pembangunan. (Adisasmita, 2010).

Sektor strategis yang dimaksudkan adalah (1) sektor yang menghasilkan produksi yang mempunyai kontribusi besar terhadap nilai produksi bruto (PDRB), misalnya sektor pertanian, di mana kontribusinya terhadap PDRB mencapai sekitar 40 %; (2) sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan yang kuat terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya, baik ke depan (forward linkage) maupun ke belakang (back linkage); (3) dapat pula diinterpretasikan sebagai sektor yang memberikan lapangan kerja yang besar, dengan demikian akan menciptakan pendapatan yang besar bagi masyarakat, (4) sektor yang berpotensi meningkatkan ekspor non migas (menghasilkan devisa), misalnya sektor pariwisata, meskipun kontribusinya terhadap PDRB pada saat ini relative kecil, tetapi sektor tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan pada masa yang akan datang; (5) kawasan yang berada pada kondisi kritis dalam arti

terisolasi, terpencil merupakan kawasan rawan (pangan, kemiskinan, bencana alam atau lainnya).



**Gambar 2. 1: Kawasan Cepat Berkembang dan Sektor Unggulan**

## 2. Pendekatan Sektoral

Pendekatan Sektoral adalah dimana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Selanjutnya setiap sektor di analisis satu per satu. Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan dimana lokasi dari kegiatan sektor dpreteli (*breakdown*) sehingga terdapat kelompok-kelompok yang bersifat homogen. Terhadap kelompok kelompok yang homogen ini dapat digunakan peralatan analisis yang biasadigunakan untuk kelompok tersebut. Misalnya untuk menganalisis sektor pertanian, sektor tersebut



dapat dibagi atas subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan rakyat, subsektor perkebunan besar, dan seterusnya.

Untuk masing-masing subsektor dapat lagi diperinci atas dasar komoditi, misalnya untuk subsektor bahan makanan dapat diperinci atas komoditi beras, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan sebagainya. Analisis atas masing-masing komoditi lebih mudah baik dari aspek produksi maupun aspek pemasarannya karena literatur ilmiahnya maupun penyampaian informasi sering dilaksanakan atas dasar komoditi/sector. (Tarigan, 2005).

### **3. Sektor Basis, Keunggulan Komparatif dan Kompetitif**

Kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah yang berbeda-beda.

Sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar wilayah/daerah. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya

melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang. (Rustiadi dkk, 2010)

#### 4. Peranan Subsektor Pertanian Dalam Pengembangan Wilayah/Kawasan

Ekonomi pertanian merupakan salah satu disiplin dalam ilmu ekonomi yang menerangkan dan mempelajari masalah-masalah pembangunan pertanian, dan diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif baru baik untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang timbul maupun untuk mewujudkan cita-cita bangsa, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Peran sektor pertanian disamping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terdidik, tidak memiliki keterampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata. Atas kondisi ini sehingga *bargaining power* yang dimiliki oleh para petani kita sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini.

Agroindustri sebagai subsistem pertanian mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan kawasan ekonomi, karena

memiliki peluang pasar yang lebih luas dan nilai tambah (*value added*) yang besar. Disamping itu pengembangan agroindustri dapat menjadi pintu masuk (*entry point*) proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri.

Kegiatan Petanian menghasilkan produk-produk yang sangat strategis bagi pemenuhan pokok rakyat seperti pangan, pakaian dan perumahan. Pemenuhan kebutuhan seperti pangan apabila mengandalkan dari negara lain atau impor tentu akan sangat riskan, karena dapat menimbulkan masalah yang rumit dan biaya mahal dikemudian hari. (Habibie, Nono dan Wardani; 1995).

Pembangunan kawasan (*regional development*) secara konvensional lebih cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi dasar bahwa proses pembangunan berlangsung dalam suatu keseimbangan matrik lokasi yang terdiri dari beberapa pusat pertumbuhan (*growth poles*) dan kawasan penyangga atau *hinterland* (Tjokrowinoto;1995).

Konsep kawasan sebagai suatu pendekatan kebijakan baru dalam pembangunan daerah telah semakin luas digunakan di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang, terutama dikaitkan dengan kesiapan suatu kawasan meningkatkan daya saingnya dalam menghadapi kawsanisasi dan globalisasi.

Kawasan secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan ekonomi daerah untuk membangun kekayaan masyarakat.

Kawasan juga mampu bertindak sebagai pendorong inovasi, di mana keberadaan unsur-unsur dalam kawasan diperlukan untuk mengubah gagasan menjadi kekayaan. (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas, 2004).

Kutub pertumbuhan, yang pada awalnya dirumuskan oleh Perroux (1955) dengan pertumbuhan yang dirangsang oleh suatu kombinasi dari inter-industrial. Kawasan unggulan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian kawasan (*prime mover*) yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh, mempunyai sektor unggulan dan memiliki keterkaitan dengan kawasan sekitar (*hinterland*) (Royat, 1996). Penetapan suatu daerah menjadi kawasan unggulan karena diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu daerah. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Todaro, 2000).

Pengembangan kawasan komoditi unggulan tidak lepas dari pengembangan kawasan agropolitan. Suatu kawasan agropolitan yang sudah berjalan dan berkembang mempunyai ciri-ciri:

- a. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian.

- b. Kegiatan di kawasan tersebut sebagian besar di dominasi oleh kegiatan pertanian, termasuk didalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan pertanian hulu, agrowisata dan jasa pelayananan.
- c. Hubungan antar kota dan daerah *hinterland* di kawasan agropolitan bersifat interpendensi yang harmonis, dan saling membutuhkan.

Aswandi dan Kuncoro (2002) mengatakan bahwa keterkaitan perekonomian kawasan unggulan daerah sekitar sebagai salah satu kriteria penetapannya relevan dengan konsep spesialisasi. Adanya spesialisasi komoditi sesuai dengan sektor dan subsektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah, hal ini sejalan dengan pemikiran dari Samuelson dan Nordhaus (1996) bahwa masyarakat dapat lebih efektif dan efisien jika terdapat pembagian kerja, yang membagi keseluruhan proses produksi menjadi unit-unit khusus yang terspesialisasi.

## **B. Teori Pengembangan Wilayah**

### **1. Pembangunan Berkelanjutan**

Ukuran tingkat perkembangan suatu wilayah dan ukuran keberhasilan pembangunan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan dengan perubahan atau peningkatan dalam produk domestik Brutonya. Kesejahteraan masyarakat akan terjadi

bersamaan dengan pertumbuhan PDB per kapita yang tinggi. Pertumbuhan PDB yang tinggi diharapkan akan terjadi penetesan kebawah (trickle down) dalam bentuk lapangan pekerjaan dan kesempatan ekonomi lainnya.

Ukuran tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut untuk menggambarkan, bahwa suatu wilayah telah berkembang dan mensejahterakan masyarakatnya belumlah cukup. Bahkan, oleh karena sekedar mengejar target pertumbuhan, aspek lainnya malah terlupakan. Masalah-masalah seperti kemiskinan, distribusi dan pemerataan pendapatan, dan dampak kerusakan lingkungan masih kurang mendapat perhatian dibandingkan pertumbuhan ekonomi (Budiharsono *et al.*, 2006).

## **2. Konsepsi Wilayah**

Dalam proses pengembangan wilayah harus dipahami terlebih dahulu konsep mengenai wilayah. Ada beberapa pengertian wilayah yang terkait aspek keruangan yang harus dipahami terlebih dahulu. Konsep wilayah dalam proses penataan ruang harus meliputi konsep ruang sebagai ruang wilayah ekonomi, ruang wilayah sosial budaya, ruang wilayah ekologi, dan ruang wilayah politik.

## **3. Pengembangan Wilayah**

Konsep pengembangan wilayah mengalami perkembangan dan saling koreksi antara satu teori dengan teori lainnya.

dimana kegiatan ekonomi terjadi dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, geografis dan sebagainya. (2) Nodalitas (*nodality*) yaitu dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi, (3) Konsep perencanaan adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti; Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan sebagainya. (Lincoln Arsyad, 1999:108).

Perkembangan teori pertumbuhan wilayah dimulai dari model dinamika wilayah yang sederhana sampai dengan model yang lebih komprehensif. Teori-teori tersebut meliputi *resource endowment* teori *export base*, teori pertumbuhan wilayah neoklasik, model teori ketidakseimbangan.

### 1. Teori export Base

Teori Export Base atau teori ekonomi base, pertama kali dikembangkan oleh C. North (1955). Menurut North, pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan industri ekspornya. Kekuatan utama dalam pertumbuhan wilayah adalah permintaan eksternal akan barang dan jasa. Permintaan eksternal ini mempengaruhi penggunaan modal, tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan komoditas ekspor. Dengan kata lain, permintaan komoditas ekspor akan membentuk keterkaitan ekonomi, baik ke

belakang (kegiatan produksi) maupun ke depan (sektor pelayanan). Suatu wilayah memiliki sektor ekspor itu menghasilkan keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa, mempunyai lokasi pemasaran yang unik dan mempunyai beberapa tipe keuntungan transportasi.

Perekonomian wilayah cenderung membentuk kegiatan pendukung yang dapat menguatkan posisi yang menguntungkan dalam sektor-sektor di wilayah itu. Penekanan teori ini ialah pentingnya keterbukaan wilayah yang dapat meningkatkan aliran modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk melanjutkan pembangunan wilayah.

Beberapa sasaran *Export Base* sebagai teori umum pembangunan ekonomi wilayah adalah (1) Teori economic base lebih diperuntukan bagi wilayah-wilayah kecil dengan ekonomi sederhana dan untuk penelitian jangka pendek tentang pengembangan ekonomi wilayah, dan untuk penelitian jangka pendek tentang pengembangan ekonomi wilayah, dan (2) Teori economic base gagal menjelaskan bagaimana pengembangan wilayah dapat terjadi walaupun terjadi penurunan ekspor, sedangkan di lain pihak sektor non ekspor lainnya dapat tumbuh untuk mengimbangi penurunan itu.

## 2. Teori Ketidakseimbangan Pertumbuhan Wilayah

Menurut *Sasmojo.S* (1999), bahwa pertumbuhan output wilayah ditentukan dengan adanya peningkatan skala pengembalian,



terutama dalam kegiatan manufaktur. Hal ini berarti bahwa wilayah dengan kegiatan utama sektor industri pengolahan akan mendapat keuntungan produktifitas yang lebih besar dibandingkan wilayah yang tergantung pada sektor industri akan lebih tumbuh dengan cepat dibandingkan wilayah yang bergantung pada sektor primer.

Dalam mengembangkan teori Kaldor dengan menekankan dampak proses penyebab kumulatif pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan output wilayah menentukan tingkat perubahan teknologi dan pertumbuhan rasio modal dan tenaga kerja. Kedua faktor ini lebih lanjut akan menentukan pertumbuhan dan tingkat produktifitas wilayah. Pertumbuhan sektor suatu wilayah bergantung pada produktifitas wilayah. Pada masalah ini proses penyebab kumulatif ekonomi akan terjadi secara menyeluruh, karena pertumbuhan ekspor wilayah menentukan pertumbuhan ekspor wilayah tersebut. Keterkaitan dan pertumbuhan output wilayah dan pertumbuhan produktifitas juga dikenali dengan *Efek Verdoorn*.



### 3. Teori Sektor-Sektor Strategis

Pembangunan dalam waktu luas selalu mengacu pada proses perubahan baik struktur ekonomi maupun sosial budayanya yang dapat menciptakan kemajuan bagi kehidupan umat manusia. Proses berdimensi global, meliputi; perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, kelembagaan



pengurangan disparitas, pemberantasan kemiskinan absolut dan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan-perubahan yang terjadi di suatu daerah Menurut Hoover dan Giarrantani (1984). Pada dasarnya diakibatkan oleh interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan investasi. Secara makro hasil interaksi tersebut dapat dianalisis dan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Bourdeville (1961) menampilkan teori pertumbuhan dan mendefinisikan kutub pertumbuhan sebagai perangkat industri sedang berkembang yang teralokasi di suatu wilayah dan mendorong perkembangan ekonomi lebih lanjut melalui wilayah pengaruhnya. Mengingat pembangunan dilaksanakan secara bertahap, terencana dan berkesinambungan, maka pendekatan sektor perlu digunakan untuk mendekatkan pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenis ke dalam sektor strategis. Dengan pendekatan ini pembangunan dapat dikelola pada lingkup nasional maupun daerah. Sektor tersebut dalam pembangunan wilayah menurut Adisasmita (2010) terdapat sektor-sektor strategis. Sektor strategis yang dimaksud adalah:

- a. Sektor yang menghasilkan produksi dan mempunyai kontribusi besar terhadap nilai PDRB;
- b. Sektor yang terinterpretasikan memberikan lapangan kerja lebih besar;

- c. Sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan yang kuat terhadap pengembangan sektor lainnya;
- d. Sektor yang potensial meningkatkan ekspor non migas walaupun kontribusi terhadap PDRB relatif kecil tetapi sektor tersebut mempunyai prospek untuk dikembangkan.

#### **D. Teori dan Konsep Pertumbuhan Kawasan**

##### **1. Problem Utama Ekonomi Kawasan**

*Rahardjo Adisasmita* mengemukakan bahwa ekonomi Kawasan adalah suatu studi yang mempelajari perilaku ekonomi dari manusia didalam wilayah. Studi ini menganalisa proses ekonomi dalam lingkungan spasial (mengenai tata ruang) dan menempatkannya kedalam landscape ekonomi (economic land space). Sebagaimana diketahui bahwa teori ekonomi tradisional telah lama tidak mau mengenal aspek spasial dari perilaku ekonomi. Model-model klasik dibuat berdasarkan asumsi bahwa kegiatan ekonomi terjadi pada suatu titik waktu (*one point*) tanpa memperhitungkan dimensi spasial. Pertanyaan utama dari ekonomi klasik adalah berkisar pada *what to produce. How to produce and for whom to produce*. Yang artinya komoditi apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa komoditi tersebut diproduksi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dianalisa tanpa memasukkan unsur jarak menganggap tidak ada biaya pengangkutan.

Tantangan bagi ekonomi regional yakni dapat dinyatakan bahwa pengetahuan mengenai gejala-gejala ekonomi akan menjadi penting dan nyata apabila faktor tata ruang diintroduksikan sebagai suatu variabel tambahan dalam kerangka teori ekonomi secara eksplisit pertimbangan mengenai dimensi tata ruang tersebut meliputi lima persoalan utama ekonomi regional. Adapun persoalan utama tersebut adalah :

**Pertama**, yang berhubungan dengan landsekap ekonomi yaitu, mengenai penyebaran kegiatan ekonomi atas tata ruang, dalam hubungan ini beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, misalnya faktor apa yang mempengaruhi lokasi kegiatan individual? Bagaimana dapat dijelaskan penyebaran produksi pertanian atas suatu tanah yang luas? Hipotesa apa yang relevan untuk penentuan lokasi usaha tertentu, suatu industri, sektor industri dan sektor tersier, model apa yang dapat digunakan untuk menentukan perilaku spasial dari lokasi permukiman?, bagaimana teori lokasi partial dapat diintergrasikan dalam suatu sistem general?, bagaimana suatu daerah dapat dirincikan sebagai daerah pertanian atau daerah industri dan aglomerasi penduduk? Dan apakah ada ketergantungan antara pengambilan keputusan mengenai lokasi secara individual?, Semua pertanyaan berhubungan erat dan termasuk dalam bidang persoalan utama ekonomi regional, yang pertama yaitu persoalan penentuan lansekap ekonomi.

**Kedua**, adalah hubungan dengan introduksinya konsep wilayah dalam analisa teoritik. Wilayah disini artikan sebagai sub sistem spasial dari eknomi nasional. Dengan konsep baru telah mendorong rencana pembangunan sub sistem spasial dan pengukuran aktivitas ekonominya. Beberapa kriteria telah dikembangkan untuk menentukan batasnya suatu wilayah, maupun diakui bahawa hal ini bukan merupakan hal yang gampang.

**Ketiga**, adalah menganalisa interaksi antara daerah-daerah. Dapat dibedakan menjadi dua bentuk interaksi antar regional, yaitu (1) arus pergerakan faktor produksi dan (2) pertukaran komoditi, penjelasan mengenai mengapa terjadi arus pergerakan faktor produksi dan komoditi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi suatu daerah itu merupakan titik sentral dalam studi permasalahan ekonomi regional. Dalam hubungan ini dapat diajukan beberapa pertanyaan, diantaranya: mengapa faktor produksi berpindah dari suatu daerah ke daerah lain? Departemen apakah yang mempengaruhi mobilisasi faktor produksi antar daerah.

**Keempat**, adalah persoalan analisa optimum atau Aquilibrium antar daerah. Model tipe ini mencoba menentukan beberapa sumber optimum untuk kegiatan sistem ekonomi dalam lingkungan spasial, keadaan optimum selalu dikaitkan dengan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai seperti alokasi sumberdaya

yang optimal menurut Pareto ( *Pareto optimum Allocation of resources*) atau minimasi faktor masukan (input) yang telah tertentu. Beberapa pertanyaan dalam hubungan ini dapat dikemukakan , diantaranya mengenai arus transportasi yang optimal untuk kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbeda. Spasialisasi produksi regional yang optimal dan pertukaran komoditi yang optimal antar daerah-daerah. Analisa *Aquilibrium* atau keseimbangan tidak membahas persoalan yang riil, akan tetapi memperinci pola optimal mengenai produksi, lokasi dan perdagangan. Hal ini memperlihatkan intergrasi analisa lokasi dan studi pertukaran antar daerah. Akhirnya dapat dikatakan bahwa analisa optimum dapat dipandang sebagai pembahasan dan implikasi tujuan-yujuan tertentu.

**Kelima**, yaitu persoalan kebijaksanaan ekonomi regional dimasukkan sebagai kegiatan-kegiatan yang berusaha memperhitungkan pengaruh perilaku ekonomi dalam suatu lingkungan spasial. Kebijaksanaan ekonomi regional berusaha mengontrol struktur dan proses ekonomi dalam sub sistem ekonomi nasional. Disini ada beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, yaitu sasaran apakah dari kebijaksanaan regional itu? Bagaimana sasaran-sasaran tersebut ditetapkan/ bagaimana sasaran kebijakan regional tersebut direalisasikan pada tujuan kebijaksanaan nasional dan sebagainya.

## 2. Pengembangan Konsep Tata Ruang Ekonomi

Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi pengembangan wilayah, menurut perkembangan historis, tata ruang ekonomi mengalami perubahan dan pertumbuhan. Beberapa kasus spasial dapat dikemukakan seperti terjadinya pemusatan kegiatan-kegiatan industri dan urbanisasi ke kota-kota besar, terbentuknya pasar-pasar dan pusat baru yang menimbulkan perubahan dalam wilayah-wilayah pelayanan dan mungkin pula perlu dilakukan penyempurnaan dalam pembagian wilayah pembangunan secara menyeluruh. Kasus-kasus diatas merupakan topik-topik yang bersifat kontroversi karena mempunyai pengaruh yang mendasar terhadap pengembangan tata ruang nasional.

Konsep tata ruang ekonomi mempunyai pengertian yang lebih bersifat operasional dan kurang emotif, misalnya; investasi modal, jaringan transportasi, industri, dan meliputi bahan-bahan materil baru dan aturan-aturan baru. Ahli-ahli ilmu bumi menempatkan manusia dalam lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan manusia. Tata ruang ekonomi lebih kompleks dan bersifat multi dimensi.

## E. Perencanaan dan Kebijakan Strategis Dalam Penataan Ruang

Perencanaan kebijakan dan strategi dalam penataan ruang atau sering disebut perencanaan (kebijakan) strategis dalam penataan ruang (*strategic spatial planning*) lebih banyak menunjukkan

sebuah alat untuk dapat mengoperasionalkan rencana tata ruang. Model-model perencanaan kebijakan dan strategi ini telah mulai dikembangkan di beberapa negara khususnya untuk menjawab kebutuhan mendesak permintaan pembangunan.

Healey (2004) menjelaskan tentang *new strategic spatial planning in Europe*, suatu bahasan pengelolaan ruang dan tempat yang optimal dalam jurnal internasional *Urban and Regional Research*. Ada beberapa alasan perlunya langkah operasionalisasi rencana spasial, yang sebelumnya rencana spasial, yang sebelumnya rencana spasial tersebut masih disusun oleh masyarakat Eropa dalam bentuk *Europe Spatial development persepective*. Rencana spasial tersebut masih sulit untuk dilaksanakan dan bahkan menjadi perdebatan para planners Eropa. Alasannya masih diperlukannya arahan kebijakan dan strategi dalam pelaksanaan pembangunan tersebut antara lain: adanya persoalan koordinasi kebijakan publik khususnya dengan pemerintah lokal, mencari cara bagaimana membuat wilayah perkotaan lebih ekonomis dan kompetitif dengan mengembangkan *asset base*-nya, perlu menetapkan bentuk kebutuhan ruang sumberdaya alam yang optimal untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan bagaimana mengatasi ketidakseimbangan distribusi akses penduduk lokal untuk berhubungan dengan wilayah perkotaan.

Terkait dengan penyusunan rencana strategis keruangan kota, Djunaedi (2001) telah melakukan penelitian dengan studi kasus



di Kanada, Amerika Serikat, Australia, Zimbabwe dan penerapannya di Indonesia. Studi tersebut menguraikan konsep pentingnya kita membuat kebijakan dan strategi dengan membuat; visi, misi, isu strategis, dan strategi (makro atau kebijakan) yang dapat dijabarkan dalam rencana tata ruang. Jadi ada dua konsep yang dihasilkan kajiannya yaitu: (1) Kebijakan dan strategi disusun bersamaan dalam satu proses untuk dijabarkan dan masuk dalam rencana tata ruang kota, (2) disusun terlebih dahulu rencana strategis yang berisi visi, misi, isu strategis, dan kebijakannya, setelah itu baru disusun rencana tata ruang kotanya. (Jackapermana, 2010)

Kedua konsep strategi tersebut itu dibuat dengan menggunakan model SWOT. Selanjutnya rencana tata ruang tersebut diharapkan dapat dioperasionalisasikan oleh eksekutif. Persoalannya adalah justru pada langkah membuat rencana tindak untuk mengoperasionalisasikan rencana tata ruang. Rencana tindak inilah sebagai lanjutan yang perlu disusun. Hal ini sering pada berbagai tahapan manajemen secara berhieraki dan membuat siklus. Masing-masing karakteristik masalah tersebut, harus diselesaikan oleh kebijakan dan strategi (Dunn, 1999).

## Konsep 1



## Konsep 2



## F. Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahap ke-2 (2010-2014) mengarahkan pembangunan pertanian yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional melalui kontribusinya dalam pembentukan modal, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio-energi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan masyarakat, serta berperan dalam pelestarian lingkungan melalui praktik budidaya pertanian yang ramah lingkungan.

Dalam upaya meningkatkan peran strategis pertanian sebagai penyedia bahan pangan, Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian menargetkan pencapaian swasembada beras dan jagung berkelanjutan dan pencapaian swasembada kedelai, daging sapi serta gula pada tahun 2010-2014. Di samping itu dalam Renstra tersebut ditegaskan pengembangan komoditas hortikultura dan peternakan sebagai substitusi impor serta peningkatan ekspor produk perkebunan.

Pencapaian target tersebut tentulah tidak mudah, mengingat pembangunan pertanian masih dihadapkan pada beberapa permasalahan mendasar yang memerlukan penanganan secara cermat dan cepat. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya adalah meningkatnya kerusakan lingkungan dan perubahan iklim global, terbatasnya ketersediaan infrastruktur, belum optimalnya sistem

perbenihan dan perbibitan nasional, terbatasnya akses petani terhadap permodalan dan masih tingginya suku bunga usaha tani, masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan penyuluh, meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian serta kurang harmonisnya koordinasi kerja antar sektor terkait pembangunan pertanian. Di samping itu, pembangunan pertanian selama ini masih dilaksanakan tersekat-sekat oleh batasan administratif serta berorientasi pada kegiatan-kegiatan yang tidak mampu menjadi faktor pengungkit untuk pencapaian sasaran pembangunan pertanian. Di era otonomi daerah saat ini, belum optimalnya koordinasi kerja antar sektor, antar jenjang pemerintahan provinsi dengan kabupaten/kota, dan antar pemerintahan kabupaten/kota, merupakan salah satu isu pembangunan yang menjadi sorotan masyarakat luas. Hal ini disinyalir akibat belum tersedianya rancang terciptanya kerjasama antar daerah sehingga tumpang tindih kegiatan dapat dihindari dan pembangunan pertanian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan hal di atas, perlu disusun rancang bangun pengembangan komoditas strategis yang mampu mendorong terciptanya kerjasama antar daerah dalam suatu kawasan guna menjamin terpenuhinya ketersediaan pasokan produksi komoditas pangan dengan tetap memberikan keuntungan yang memadai bagi petani dan produsen melalui pemberian berbagai insentif produksi dan jaminan harga pasar hasil panen yang layak. Rancang bangun

perencanaan kawasan pertanian yang disusun harus sejalan dengan pendekatan sistem perencanaan dan pembangunan nasional, yaitu bersifat politis (mendukung tercapainya visi-misi kepala negara/kepala daerah), *top-down policy* (sejalan dengan arah kebijakan nasional), *bottom-up planning* (sesuai dengan aspirasi/kebutuhan masyarakat) dan teknokratis (didasarkan pada kelayakan teknis, sosial ekonomis dan lingkungan). Dengan demikian, penyusunan rancang bangun pengembangan komoditas merupakan bentuk pendekatan yang terpadu dan menyeluruh dalam perencanaan yang didasarkan atas kelayakan dan kesesuaian terhadap prasyarat dan potensi dampaknya terhadap pengaruh timbal balik dari teknis budidaya, agroekosistem dan faktor sosial-ekonomi.

Upaya untuk mewujudkan pengembangan komoditas strategis secara berkelanjutan membutuhkan perencanaan pengembangan komoditas yang dapat mengakselerasi potensi daya saing komoditas dan wilayah melalui optimalisasi sinergitas pengembangan komoditas (integrasi komoditas dengan ternak), keterpaduan lokasi kegiatan dan keterpaduan sumber pembiayaan. Keterpaduan pengembangan komoditas yang didukung secara horisontal dan vertikal oleh segenap pelaku dan pemangku kepentingan dalam suatu kawasan pertanian yang berskala ekonomis, mensyaratkan pendekatan yang menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir. Hingga saat ini telah banyak peraturan-peraturan yang dibuat

dalam rangka pembangunan pertanian, tetapi peraturan tersebut belum dapat dijadikan sebagai rujukan operasional yang bersifat komprehensif yang dapat dijadikan acuan operasional bagi daerah dalam menyusun rancang bangun pewayalahan dan pengembangan kawasan pertanian komoditas strategis dan komoditas unggulan nasional di daerah. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41/Permentan/OT.140/9/2009 Tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian masih bersifat umum bagi semua komoditas pertanian, dan dimaksudkan sebagai dasar dalam pelaksanaan rekomendasi kawasan peruntukan pertanian pada Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota bagi setiap pemangku kepentingan yang akan menggunakan peruntukan kawasan pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu menyusun Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian sebagai acuan operasional bagi perencana di pusat maupun di daerah (provinsi dan kabupaten/kota) dalam mengembangkan kawasan pertanian komoditas strategis dan komoditas unggulan nasional.

## 1. Tinjauan Kebijakan

Sebagai bentuk penjabaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, pemerintah menetapkan tiga strategi utama dalam rangka percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi, yaitu: (1) mengembangkan Koridor Ekonomi Indonesia; (2) memperkuat konektivitas nasional; dan (3) mempercepat kemampuan SDM dan IPTEK nasional. Dalam rangka pengembangan Koridor Ekonomi Indonesia, terdapat enam koridor ekonomi yang telah ditetapkan beserta tema pembangunannya masing-masing, yaitu: (1) Koridor Sumatera sebagai produksi dan pengolahan hasil bumi dan lumbung energi nasional; (2) Koridor Kalimantan sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil tambang dan lumbung energi nasional; (3) Koridor Jawa sebagai pendorong industri dan jasa nasional; (4) Koridor Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan nasional; (5) Koridor Bali-NTT-NTB sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional; dan (6) Koridor Papua-Maluku- Maluku Utara sebagai pengolahan sumber daya alam yang melimpah dan SDM yang sejahtera. Secara umum strategi pengembangan Koridor Ekonomi Indonesia tersebut dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan wilayah dalam rangka memacu perkembangan ekonomi yang mengakar pada potensi dan kondisi sosial-ekonomi daerah dan masyarakatnya.

Di masa lalu, pemerintah pernah melakukan upaya-upaya dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan untuk mengembangkan

wilayah melalui strategi mempertahankan daya dukung sumberdaya lokal yang tersedia dan memanfaatkan peluang yang ada secara sinergis dan terintegrasi, baik tingkat regional, nasional dan sektoral. Di tingkat regional, upaya untuk mengembangkan wilayah telah dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan kerja sama antar kawasan lintas negara seperti: *Indonesia-Malaysia-Thailand-Growth-Triangle* (IMT-GT), *Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia-Philippines East ASEAN Growth Area* (BIMPEAGA), dan *Indonesia-Malaysia-Singapore Growth Triangle* (IMS-GT). Namun demikian, upaya pengembangan ekonomi antar wilayah-antar negara ini belum dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena kurangnya dukungan instrumen kerjasama operasional dan komitmen dari segenap pemangku kepentingan yang terlibat.

Selanjutnya, dalam skala lintas provinsi telah dikembangkan rancang bangun kerja sama dalam bentuk Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) di wilayah yang memiliki potensi untuk cepat tumbuh dan mempunyai sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan sekitarnya (*trickledown effect*). Terdapat 13 KAPET yang pembentukannya masing-masing dikukuhkan dengan Keputusan Presiden, yaitu: Biak, Batulicin, Sasamba, Sanggau, Manado-Bitung, Mbay, Parepare, Seram, Bima, Batui, Bukari, DAS Kakap, dan Sabang. Namun dalam pelaksanaannya, KAPET belum dapat berjalan sesuai yang diharapkan, karena pengembangannya memerlukan investasi yang besar serta





kurangnya dukungan instrumen kerjasama operasional dan komitmen dari segenap pemangku kepentingan yang terlibat.

Dalam skala sektoral di lingkup nasional, telah banyak Kementerian/Lembaga yang menerbitkan kebijakan pengembangan ekonomi wilayah baik yang dilaksanakan oleh internal Kementerian/Lembaga maupun yang dilaksanakan melalui kerja sama lintas Kementerian/Lembaga, diantaranya adalah: Kawasan Sentra Produksi (KSP), Kawasan Cepat Tumbuh, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang dibina oleh Kementerian Dalam Negeri; Kawasan Agropolitan (Kementerian Dalam Negeri & Kementerian Pertanian); Kawasan Minapolitan (Kementerian Kelautan dan Perikanan); Kota Terpadu Mandiri (KTM) yang dibina oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi; Kawasan Industri Berbasis Komoditas yang dibina oleh Kementerian Perindustrian serta kawasan-kawasan lainnya. Namun dalam pelaksanaannya kawasan-kawasan tersebut juga belum dapat berjalan sesuai yang diharapkan, karena kerja sama antar instansi dan lintas sektoral belum dapat berjalan dengan baik.

Di lingkup Kementerian Pertanian juga telah diselenggarakan berbagai pola pengembangan komoditas dengan pendekatan yang berbasis kawasan pada era sebelum pelaksanaan otonomi daerah, maupun di periode awal masa transisi pelaksanaannya. Diantara berbagai konsep kawasan yang telah dilaksanakan Kementerian Pertanian yaitu Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan

(SPAKU), Kawasan Agribisnis Hortikultura, Kawasan Industri Peternakan (KINAK), Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK), Perkebunan Inti Rakyat (PIR), Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN), Agropolitan, PRIMA TANI serta berbagai koordinasi perencanaan pengembangan kawasan lainnya seperti kawasan produksi padi di pantai utara dan selatan Jawa, jagung di Gorontalo, kakao di Sulawesi dan kawasan lainnya.

Secara manajerial, penyelenggaraan pengembangan kawasan oleh Kementerian Pertanian yang berbasis komoditas di atas masih dilaksanakan dengan pola "proyek", baik dalam pengertian *dual budgeting system* maupun dalam pengertian masih bersifat *output oriented*. Dengan mulai diterapkannya prinsip penyelenggaraan pemerintahan daerah secara otonomi penuh serta disiplin penyelenggaraan program dan pembiayaan, maka penyelenggaraan pengembangan kawasan yang berbasis komoditas ke depan dituntut sejalan dengan prinsip-prinsip *good governance*, yaitu sesuai dengan rambu-rambu penyelenggaraan tata pemerintahan (terutama disiplin kewenangan, urusan dan pembiayaan) serta tata kelola dan tata penyelenggaraan yang baik. Di samping itu, reformasi perencanaan dan penganggaran serta reorientasi arah pembangunan nasional mensyaratkan untuk mulai dilaksanakannya program yang memiliki kerangka perencanaan pembiayaan berkerangka jangka menengah, berorientasi *outcome*, berbasis kinerja dan berdimensi kewilayahan.

Guna menyusun rancang bangun pengembangan komoditas sebagaimana dimaksud di atas yang sesuai dengan era otonomi daerah, harus diawali dengan proses pembelajaran (*lesson learned*) dari keberhasilan maupun kegagalan penyelenggaraan program dan kegiatan pengembangan kawasan yang pernah dilaksanakan atau difasilitasi oleh Kementerian Pertanian. Belajar dari pengalaman sebelumnya, diperlukan suatu instrumen perencanaan pengembangan komoditas pertanian yang didasarkan atas analisis isu strategis, identifikasi potensi yang disusun ke dalam skenario strategi, arah kebijakan jangka menengah, serta langkah langkah operasional pelaksanaannya dalam suatu bentuk rancang bangun.

Penyusunan Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian diharapkan dapat mendorong: penguatan kualitas sumber daya manusia petani dan jaringan kelembagaan pelayanan pemerintah; terjaminnya pemeliharaan dan pembangunan infrastruktur pendukung; meningkatnya aksesibilitas pemanfaatan peluang investasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada secara keberlanjutan; penguatan perencanaan pengembangan yang selaras dengan tata ruang; serta peningkatan daya saing wilayah. Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian merupakan kebutuhan untuk dijadikan acuan dalam menyempurnakan berbagai gerakan/*model/pilot project* yang pernah dirintis oleh Kementerian Pertanian sebelumnya. Kondisi obyektif yang mendasari keharusan terhadap penyempurnaan berbagai gerakan/*model/pilot project* pengembangan kawasan pertanian tersebut

adalah: (1) tertib tata pemerintahan sesuai otonomi daerah; (2) reformasi perencanaan dan penganggaran yang berbasis kinerja dan berkerangka jangka menengah; dan (3) pembangunan yang berdimensi kewilayahan. Secara ringkas, perubahan pendekatan reorientasi manajemen dari pengelolaan manajemen pengembangan kawasan pertanian di masa lalu dengan rencana perubahannya ke depan dapat diformulasikan dalam matriks sebagaimana Tabel 2.1.

Tabel 2.1 : Reorientasi Manajemen Pengembangan Kawasan Pertanian

ASPEK	KAWASAN DI MASA LALU	KAWASAN KE DEPAN
1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bersifat keproyekan (orientasi output)</li> <li>Sifat tahunan/kurang berkelanjutan</li> <li>Lebih bersifat <i>top down</i></li> <li>Belum didukung dengan <i>road map</i></li> <li>Pendekatan lokal → belum selaras dengan tata ruang</li> <li>Dukungan data dan informasi belum optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbasis kinerja (orientasi outcome)</li> <li>Berkerangka jangka menengah/berkelanjutan</li> <li>Keterpaduan <i>top down policy</i> dan <i>bottom up planning/partisipatif</i></li> <li>Didukung dengan <i>Master Plan</i> (rencana induk &amp; rencana aksi) yang didasari dengan analisis teknokratik → analisis situasi wilayah, tata ruang (RTRW) dan permasalahan</li> <li>Pendekatan kewilayahan → selaras dengan tata ruang (RTRW)</li> <li>Berbasis data dan informasi statistik dan spasial</li> </ul>
2. Keterpaduan sistem & usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>Parsial → <i>on farm</i> masih dominan</li> <li>Keterpaduan horizontal antar komoditas unggulan belum berkembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Holistik → keterpaduan vertikal hulu-hilir</li> <li>Keterpaduan horizontal lebih kuat (integrasi komoditas dengan ternak)</li> </ul>
3. Skala/ luasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hamparan → perdesaan/ kecamatan/kabupaten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Agregat ekonomi wilayah → lintas kawasan, skala regional (lintas kabupaten/kota, provinsi)</li> </ul>
4. Tata pemerintahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kerja sama antar wilayah administratif kurang berfungsi</li> <li>Kewenangan /urusan lintas sektor dan maupun pusat-daerah belum terpetakan dengan baik</li> <li>Koordinasi lintas sektor belum intensif</li> <li>Partisipasi Pemda belum optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kerja sama antar wilayah administratif lebih intensif</li> <li>Disiplin kewenangan/urusan sesuai pemetaan kewenangan pusat dan daerah</li> <li>Diharapkan koordinasi lintas sektor lebih intensif</li> <li>Komitmen Pemda diutamakan (kesepakatan/dukungan pewayalahan komoditas)</li> </ul>
5. Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendanaan lebih mengutamakan APBN, sementara APBD dan partisipasi masyarakat belum optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diarahkan mewujudkan keterpaduan APBN/APBD Provinsi/APBD Kabupaten/Kota, Swasta, masyarakat</li> </ul>

Sumber : Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Tahun 2012

## 2. Maksud dan Tujuan Pengembangan Kawasan Pertanian

Maksud dari pengembangan kawasan pertanian adalah untuk memadukan serangkaian program dan kegiatan pertanian menjadi suatu kesatuan yang utuh baik dalam perspektif sistem maupun kewilayahan, sehingga dapat mendorong peningkatan daya saing komoditas, wilayah serta pada gilirannya kesejahteraan petani sebagai pelaku usaha tani. Adapun tujuan pengembangan kawasan pertanian adalah mendukung tercapainya EMPAT TARGET SUKSES Kementerian Pertanian, yaitu :

- a) pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan;
- b) peningkatan diversifikasi pangan,
- c) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor; serta
- d) peningkatan kesejahteraan petani.

## 3. Maksud dan Tujuan Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian

Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian disusun dengan maksud untuk:

- a) menyediakan panduan bagi para perencana di pusat dan daerah dalam merencanakan dan menetapkan sasaran dan lokasi kegiatan untuk mendukung pencapaian target produksi/populasi dan produktivitas 5 (lima) komoditas pertanian strategis (padi, jagung, kedelai, daging sapi dan gula)

- serta komoditas unggulan nasional lainnya;
- b) menyediakan acuan bagi para pengambil keputusan di pusat dan daerah dalam menetapkan kebijakan yang terkait dengan pengembangan komoditas pertanian strategis dan unggulan nasional secara komprehensif dan terpadu dari aspek hulu, hilir maupun aspek penunjangnya dalam rangka mewujudkan sinergitas dan penguatan pembangunan pertanian yang berbasis kawasan;
  - c) mendorong sinergitas perumusan dan implementasi kebijakan nasional dan daerah dalam pengembangan 5 komoditas strategis dan komoditas unggulan pertanian lainnya sesuai dengan kondisi agroekosistem di setiap wilayah guna mendukung tercapainya 4 target sukses Kementerian Pertanian; dan
  - d) meningkatkan kapasitas perencana dan perencanaan dalam pengembangan komoditas strategis dan unggulan nasional yang berbasis kinerja, berorientasi hasil dan berkerangka pengeluaran jangka menengah guna mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang berdimensi kewilayahan.

Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian ini disusun dengan tujuan:

- a) sebagai panduan bagi para perencana di pusat dan daerah dalam merencanakan dan menetapkan sasaran dan lokasi kegiatan

untuk mendukung pencapaian target produksi/populasi dan produktivitas 5 (lima) komoditas pertanian strategis (padi, jagung, kedelai, daging sapi dan gula) serta komoditas unggulan nasional lainnya; dan

- b) sebagai acuan bagi para pengambil keputusan di pusat dan daerah dalam menetapkan kebijakan yang terkait dengan pengembangan komoditas pertanian strategis dan unggulan nasional secara komprehensif dan terpadu dari aspek hulu, hilir maupun aspek penunjangnya dalam rangka mewujudkan sinergitas dan penguatan pembangunan kawasan pertanian.



#### 4. Sasaran dan Indikator yang Diharapkan

Sasaran yang diharapkan dari Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian adalah:

- a) terjaminnya dukungan perencanaan wilayah dalam penyelenggaraan program dan kegiatan pembangunan pertanian yang terkait dengan pencapaian target dan perlindungan lahan berkelanjutan bagi komoditas strategis nasional guna mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor serta peningkatan kesejahteraan petani;
- b) terumuskannya instrumen untuk mendukung perencanaan wilayah bagi Kepala Daerah dalam menetapkan kebijakan operasional

- dalam merencanakan dan mengimplementasikan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Provinsi dan Kabupaten/Kota; dan
- c) terumuskannya bahan koordinasi lintas sektoral dan lintas jenjang pemerintahan dalam meningkatkan daya saing wilayah dan komoditas strategis dan komoditas unggulan pertanian nasional.

Indikator *Outcome* dari Pengembangan Kawasan Pertanian adalah:

- **Aspek Manajemen**
  - 1) Tersusunnya *Master Plan* dan Rencana Aksi pengembangan kawasan pertanian secara komprehensif di daerah;
  - 2) Adanya kerjasama lintas sektoral dalam pengembangan kawasan pertanian di daerah;
  - 3) Tersedianya alokasi anggaran non APBN Kementan yang mendukung pengembangan kawasan pertanian secara berkelanjutan (*multy years*).
- **Aspek Teknis**
  - 1) Meningkatnya produksi, produktivitas, dan mutu komoditas unggulan yang dikembangkan;
  - 2) Meningkatnya aktivitas pasca panen dan kualitas produk;
  - 3) Meningkatnya aktivitas pengolahan dan nilai tambah produk;
  - 4) Meningkatnya jaringan pemasaran komoditas;
  - 5) Meningkatnya pendapatan pelaku usaha komoditas;



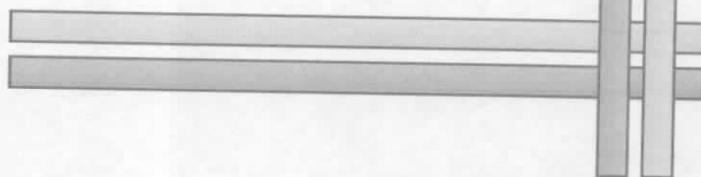
- 6) Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha;
- 7) Meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan, pasar input dan *output*, teknologi dan informasi.



*“Ibadah tanpa ilmu adalah kesiaan, dan ilmu tanpa ibadah adalah kebutaan”*



***BAB III***  
***METODOLOGI PENELITIAN***



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan menurut jenis permasalahannya (Dirjen DIKTI, 1981). Jenis penelitian yang dilakukan menurut sifat permasalahannya adalah jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor keterkaitan ataupun pengaruh dengan variasi-variasi lain berdasarkan koefisien korelasi yaitu pengaruh sektor pertanian terhadap pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Kabupaten Banggai yakni dari segi aspek ekonomi dan infrastruktur.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah yang meliputi 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui dan Batui Selatan dengan luas area sebesar 3.366,5 km<sup>2</sup>. Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2013.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan dari publikasi data-data statistik Badan Pusat Statistik (BPS), Peraturan Daerah (PERDA) yang dikeluarkan oleh Pemda

Kabupaten Banggai, Data Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dan sumber-sumber pustaka lain yang relevan dengan topik penelitian.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yaitu :

##### **1. Jenis Data**

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian. Adapun data yang digunakan terbagi 2 (dua) yaitu:

##### **a. Data Kualitatif**

Merupakan data yang bernilai bukan angka. Adapun jenis data ini meliputi: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banggai, kondisi sarana dan prasarana, kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah studi, pola penggunaan lahan, kondisi fisik wilayah dan lainnya.

##### **b. Data Kuantitatif**

Merupakan data yang nilainya dalam bentuk angka. Adapun jenis data yang dimaksudkan adalah jumlah dan kepadatan penduduk kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dan Kabupaten Banggai pada umumnya, luas wilayah dan data lainnya yang terkait dengan penelitian.



## 2. Sumber Data

Guna memenuhi kebutuhan data kualitatif dan kuantitatif, sumber data yang digunakan terdiri dari 2 (dua) jenis yakni:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dengan cara melakukan survey dan observasi langsung keadaan sebenarnya menyangkut hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dan wawancara langsung terhadap tokoh masyarakat. Adapun contoh data sekunder adalah hasil dokumentasi dari survey dan observasi lapangan.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini seperti kantor kelurahan, kecamatan, kantor statistik dan lain-lain.

Adapun data-data yang dimaksud adalah :

- Data Kondisi Fisik Yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, geologi, klimatologi dan penggunaan lahan.
- Data Non Fisik yaitu data Monografi, PDRB.

## E. Batasan Masalah

Dari diidentifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Selanjutnya masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada analisis "Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Kabupaten Banggai". Pembatasan masalah ini mengandung konsep pemahaman sebagai berikut :

- a) Yang dimaksud Sektor Pertanian adalah sektor unggulan kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) yang ditetapkan dan ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banggai sebagai Kawasan Strategis Kabupaten yang unggul dalam khususnya sektor pertanian.
- b) Yang dimaksud Pengembangan Kawasan adalah perkembangan kawasan baik secara fisik maupun ekonomi dan pengaruh sektor terhadap peningkatan ekonomi masyarakat maupun PDRB Kawasan dan pembangunan infrastruktur.



## F. Variabel Penelitian

Menentukan Variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, dan juga dapat menjadi dasar pijakan

bagi peneliti guna melakukan penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang ditentukan dalam menetapkan peranan Sektor Unggulan di Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) terhadap pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) :

- Hasil Produksi Sektor Tanaman Pangan
- Hasil Produksi Sektor Palawija
- Hasil Produksi Sektor perkebunan
- Hasil Produksi Sektor Peternakan
- Hasil produksi Sektor Perikanan
- Tenaga Kerja Sektor Pertanian
- Upah Tenaga Kerja
- Total PDRB Per Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).

#### **G. Metode Analisis**

Adapun Metode Analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah 1 maka teknik analisisnya adalah LQ dan uji korelasi dan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif.
2. Untuk menjawab rumusan masalah 2 maka teknik analisisnya menggunakan analisis SWOT.

### a) Analisis LQ (Location Quotient)

Pengembangan sektor memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan wilayah. Wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang mendorong pengembangan sektor lainnya yang terkait. Sehingga membentuk suatu sistem keterkaitan antar sektor. Dalam Konteks ini pengembangan sektor menjadi salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah.

Berkaitan dengan percepatan dan efisiensi pengembangan wilayah, perlu dilakukan penentuan sektor unggulan yang memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi lokasi. Keunggulan suatu sektor/komoditi dalam suatu wilayah relatif terhadap suatu sektor pada wilayah lainnya dalam suatu pulau. Model-model analisis yang digunakan untuk mengetahui komoditi/sektor yang memiliki unggulan komparatif adalah Location Quotient.

Adapun formulasi analisis Location Quotient (LQ) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{SI/NI}{S/N} = \frac{SI/S}{NI/N}$$



Dimana :

LQ = Location Question

SI = Jumlah Komoditi di Daerah yang diselidiki

S = Jumlah Komoditi seluruhnya di daerah yang diselidiki

Ni = Jumlah Komoditi Tani di Seluruh wilayah yang diselidiki

N = Jumlah seluruhnya komoditi di seluruh wilayah yang diselidiki

### b) Teknik Analisis Uji Korelasi

Analisis uji korelasi merupakan studi yang membahas tentang hubungan antara dua peubah dikenal dengan nama analisis korelasi. Ukuran digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara dua peubah terutama untuk data kuantitatif disebut koefisien korelasi.

Rumus :

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - \sum x^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum y^2 - \sum y^2}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi

N = Jumlah perlakuan (pengambil data)

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 sampai dengan -1. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel

mempunyai hubungan linear positif atau korelasi langsung. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan linear negative atau korelasi tak langsung.

Jika koefisien korelasi mendekati +1 atau mendekati -1, hubungan antara kedua variabel tersebut kuat dan terdapat korelasi yang tinggi antara keduanya. Sedangkan jika nilai koefisien korelasi adalah mendekati 0 maka hubungannya lemah.

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel maka digunakan kriteria sebagai berikut; yaitu jika besarnya koefisien korelasi 0 maka menunjukkan tidak ada korelasi antara dua variabel. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Jika besarnya koefisien korelasi 0-0,25 maka menunjukkan korelasi sangat lemah,
- 2) Jika besarnya 0,25-0,5 maka menunjukkan korelasi cukup,
- 3) Jika besarnya koefisien korelasi 0,5-0,75 maka korelasi kuat
- 4) Jika nilai koefisien korelasi 0,75-0,99 sangat kuat
- 5) Jika korelasinya adalah 1 dikatakan sempurna. (Sarwono : 2006)

Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka kedua variabel tidak mempunyai hubungan;
- 2) Jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin kuat;
- 3) Jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin lemah;
- 4) Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna positif.

### c) Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Drs. Robert Simbolon, MPA (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah **kekuatan-kekuatan (*Strengths*)** dan **kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*)**, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai **peluang-peluang (*Opportunities*)** dan **ancaman-ancaman (*Threats*)**.

SWOT merupakan singkatan dari *strengths* (kekuatan-kekuatan), *weaknesses* (kelemahan-kelemahan), *opportunities*

(peluang-peluang) dan *threats* (ancaman-ancaman). Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

### 1) Kekuatan (*strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dari pasar suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75).

Kekuatan kawasan pariwisata adalah sumber daya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing sejenis.

### 2) Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75).

Kelemahan kawasan pariwisata adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan pengelolaan industri pariwisata.

### 3) Peluang (*opportunities*)

Peluang adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74)

Peluang kawasan pariwisata adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

#### 4) Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74)

Ancaman kawasan pariwisata adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

Menurut Freddy Rangkuti (200), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan (Porter : 1985). Sedangkan menurut Freddy Rangkuty (200:183) strategi adalah perencanaan induk yang komprehensive yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan kamus populer (Mas'ud, 2000) strategi adalah siasat. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah siasat atau perencanaan induk yang komprehensive dan sebagai alat penting yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan harus menganalisis faktor-faktor strategis dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi, model yang paling populer disebut analisis SWOT.

**Tabel 31**  
**Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)**

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	<b>Kekuatan :</b>  (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
	<b>Kelemahan :</b>  (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Sumber : Diklat Spama, 2000

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan

eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis.

Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. (Robert G. Dyson, 1990: 8-12).

Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

**Tabel 3.2**  
**Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)**

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	<b>Peluang :</b> <i>(faktor-faktor yang menjadi peluang)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)</i>
	Jumlah	<i>(Jumlah bobot peluang)</i>	<i>(Jumlah nilai peluang)</i>	<i>(Jumlah bobot X nilai peluang)</i>
	<b>Ancaman :</b> <i>(faktor-faktor yang menjadi ancaman)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)</i>
	Jumlah	<i>(Jumlah bobot ancaman)</i>	<i>(Jumlah nilai ancaman)</i>	<i>(Jumlah bobot X nilai ancaman)</i>

Sumber : Diklat Spama, 2000

## H. Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis biasanya dilakukan dalam pembuatan suatu model pendekatan dengan penyederhanaan realita yang ada (masalah yang ada beserta parameter yang berpengaruh) untuk tujuan-tujuan tertentu seperti memberikan penjelasan maupun gambaran tentang keadaan dari hal-hal yang ditinjau.

Adapun pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu



“teori”.penjelasan. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai perkembangan pembangunan infrastruktur penunjang lokasi penelitian dengan menjelaskan data-data monografi berupa ketersediaan infrastruktur melalui data ketersediaan infrastruktur dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

## I. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain” (Young, dikutip oleh Koentjaraningrat, 1991;23).

1. Sektor Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya dan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh 97 % masyarakat dan merupakan sektor unggulan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).
2. Pengembangan kawasan adalah upaya mendorong perkembangan wilayah melalui pendekatan komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi dan sosial.

## J. Kerangka Pikir

Kawasan koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) merupakan kawasan unggulan sektor pertanian sehingga perlu dikembangkan agar memberi dampak pembangunan dan pengembangan baik dari aspek ekonomi dan infrastruktur.

### Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap Perekonomian Kawasan

- PDRB dan PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).
- Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian
- Upah Tenaga Kerja Sektor Pertanian

### Infrastruktur :

- Kondisi dan Panjang Jalan
- Pelanggan Listrik
- Irigasi

Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap pengembangan kawasan koridor pantai selatan (batui-toili)?  
Bagaimana Strategi pengembangan kawasan dalam menunjang sektor pertanian?

Sektor unggulan :  
Sektor yang menghasilkan produksi yang mempunyai kontribusi terhadap nilai produksi bruto (PDRB)  
Sektor Yang memberikan Lapangan kerja yang besar  
Sektor yang meningkatkan ekspor non migas dan pendapatan masyarakat. (Adisasmita, 2010)

### Alat Analisis :

- Location Quotient
- Uji Korelasi
- SWOT

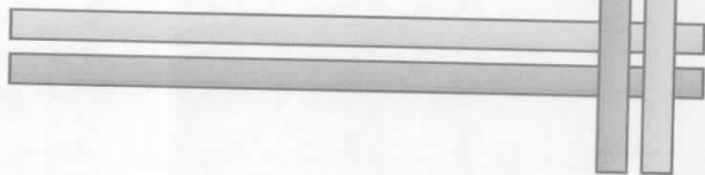
- Perbaiki Infrastruktur Usaha Pertanian.
- Membuat Master Plan atau Rencana detail kawasan koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).

**"Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili)**

*“Raihlah Ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlh untuk tenang dan sabar” (Khalifah Umar Bin Kattab).*



***BAB IV***  
***HASIL DAN PEMBAHASAN***



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Visi, Misi Kabupaten Banggai

##### 1. Visi

Kabupaten Banggai sebagai bagian kesatuan wilayah dan pemerintahan yang ada di daerah bagian timur Sulawesi dengan mandat undang-undang untuk mensejahterakan masyarakat dan berkehendak memberi kontribusi pada upaya pembangunan Provinsi Sulawesi Tengah dan Republik Indonesia. Dalam mewujudkan hal tersebut, diperlukan patron dasar sebagai khitta masa depan yang merupakan gambaran kesuksesan Kabupaten Banggai yang hendak diwujudkan.

Dengan memperhitungkan modal dasar yang dimiliki dan mempertimbangkan potensi dan kondisi Kabupaten Banggai saat ini serta untuk memenuhi aspirasi masyarakat, maka gambaran kesuksesan Kabupaten Banggai yang hendak diwujudkan dalam kurun waktu 5 tahun ke depan dikemas dengan Motto "Membangun Banggai dari Desa", dengan rumusan Visi:

**"MENJADIKAN KABUPATEN BANGGAI SEBAGAI SENTRA  
EKONOMI PRODUKTIF YANG BERBASIS KERAKYATAN  
TAHUN 2016"**

Kabupaten Banggai, adalah tatanan kesatuan antara wilayah beserta seluruh elemen kehidupan, yang berdiam di dalamnya yang

berinteraksi secara serasi seimbang dan berkelanjutan. Wilayah ialah sebagai perwujudan geografis, ekologi sumber daya alam, dan lingkungan alamiah, yang kaya, lestari, dan terpelihara sebagai wadah berlangsungnya seluruh elemen kehidupan masyarakat, baik individu kelompok, maupun privat; beserta elemen pemerintahan; dalam suasana perikehidupan yang aman, stabil, harmonis, adil dan demokratis.

Sentra Ekonomi Produktif, adalah menjadikan Kabupaten Banggai sebagai kawasan terkemuka dengan tatanan perekonomian makmur dan berdaya saing; dinamis dan berkembang, baik dalam lingkup lokal maupun regional, yang menjaga kestabilan pertumbuhan dan mengupayakan peningkatan pertumbuhan yang signifikan, dengan memanfaatkan modal dasar berupa kelimpahan sumber daya alam, sumber daya manusia dan peluang pasar; secara efisien, efektif dan berdaya inovasi tinggi.

Berbasis Kerakyatan, adalah pendekatan penataan perekonomian Kabupaten Banggai melalui pemberdayaan ekonomi rakyat berbasiskan ciri ekonomi domestik per kawasan, dengan tingkat kemandirian yang tinggi, kesetaraan, meluasnya kesempatan berusaha dan pendapatan, adanya persaingan yang sehat, dan pemerataan yang berkeadilan, yang ditandai dengan berkembangnya Koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), tetapi tanpa mengesampingkan peran usaha besar, dalam lapangan usaha industri, jasa maupun perdagangan.



1. Misi : *Mewujudkan pembangunan ekonomi daerah melalui optimalisasi potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat.*

Pembangunan ekonomi yang dimaksud adalah pembangunan yang mengedepankan keunggulan atau potensi yang ada di daerah dalam hal ini Kabupaten Banggai, yaitu keberagaman potensi masing-masing kawasan dan atau perdesaan, serta keterkaitannya dengan daerah lain (interregional linkage), sehingga semakin meningkatnya aktivitas ekonomi yang tercermin dari meningkatnya kegiatan produksi oleh masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a) Meningkatkan pengelolaan potensi ekonomi lokal yang mendukung perekonomian daerah.
- b) Meningkatkan kapasitas pasar, koperasi, dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).
- c) Kuatnya basis ekonomi penanganan pengangguran dan kemiskinan berbasis pengembangan ekonomi.

2. Misi : *Mewujudkan pemenuhan infrastruktur dasar dan kewilayahan untuk meningkatkan standar kualitas hidup masyarakat yang layak dan sejahtera serta mendukung pembangunan ekonomi.*

Kinerja pemerintahan dapat dilihat melalui bagaimana kualitas pelayanan dasar yang telah diberikan kepada masyarakat. Keberhasilan pelayanan dasar dapat dilihat dari kepuasan masyarakat dalam menilai kualitas pelayanan yang telah diberikan pemerintah. Tujuan yang hendak dicapai adalah :

## B. Deskripsi Umum Kabupaten Banggai

Kabupaten Banggai adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Luwuk. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 9.672,7 km<sup>2</sup> (data UU No 51/1999), dan berpenduduk sebanyak 332.240 jiwa (UU No 51/1999). Kabupaten Banggai dulunya merupakan bekas Kerajaan Banggai yang meliputi wilayah Banggai daratan dan Banggai Kepulauan. Pada tahun 1999 Kabupaten Banggai dimekarkan menjadi Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan.

Kabupaten Banggai merupakan salah satu dari 9 Kabupaten di Sulawesi Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik berupa hasil laut (ikan, udang, mutiara, rumput laut dan sebagainya), aneka hasil bumi (kopra, sawit, coklat, beras, kacang mente dan lainnya) serta hasil pertambangan (nikel yang sedang dalam taraf eksplorasi) dan gas (Blok Matindok dan Senoro). Pada tahun 2008 Kabupaten Banggai dibagi kedalam 13 Kecamatan 23 Kelurahan dan 271 desa dan 2 UPT (unit pemukiman transmigrasi). Berikutnya, ditahun 2009 telah berlangsung pemekaran diberbagai tingkat pemerintahan, terutama di kecamatan, desa dan kelurahan sehingga menjadi 18 Kecamatan, 46 Kelurahan dan 291 desa dan 2 UPT. Daratan Kabupaten Banggai mempunyai 8 gunung, yang tertinggi gunung Bulutumpu (2.401 meter) di Kecamatan Pagimana, serta dialiri 9 sungai, yang terpanjang sungai

Minahaki, panjang 382,50 Km. Luas daerah yang dialiri sungai mencapai 1.275,5 Km.

## 1. Kondisi Aspek Fisik Wilayah

### a. Letak Geografis

Kabupaten Banggai merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata  $\pm 84$  meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi  $0^{\circ}30'-2^{\circ}20'$  Lintang Selatan dan  $122^{\circ}23'-124^{\circ}20'$  Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banggai adalah berupa daratan seluas  $9.672,7 \text{ Km}^2$  tau sekitar 14,22 persen dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Tengah dan wilayah teritorial laut  $20.309,68 \text{ Km}^2$  serta panjang garis pantai sepanjang 613,25 Km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Bagian Utara berbatasan dengan Teluk Tomini
- Bagian Timur berbatasan dengan dengan Provinsi Maluku Utara
- Bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-Una.

Hingga akhir tahun 2011, wilayah administrasi kabupaten Banggai berkembang menjadi 18 kecamatan, 46 kelurahan, 291 desa dan 2 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT). Untuk wilayah Kecamatan Terluas adalah Kecamatan Batui dengan Luas Wilayah  $1.062,36 \text{ Km}^2$  dan Kecamatan dengan Luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Lobu dengan luas wilayah  $1.384,4 \text{ Km}^2$ . Untuk jarak Kecamatan Terjauh



dengan Pusat kota Luwuk adalah  $\pm$  150 Km yakni terdapat di Kecamatan Nuhon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.1 : Jumlah dan Letak Kelurahan/Desa Menurut Kecamatan di kabupaten Banggai Tahun 2011**

Kecamatan	Kelurahan/Desa	Letak			
		Pesisir	Lembah/ Das	Lereng	Dataran
01. Toili	25	-	-	1	24
02. Toili Barat	17	6	-	1	10
03. Moilong	17	3	-	-	14
04. Batui	14	7	-	1	6
05. Batui Selatan	10	3	-	1	6
06. Bunta	22	14	-	2	6
07. Nuhon	20	9	-	1	10
08. Simpang Raya	12	-	-	3	9
09. Kintom	19	18	1	-	-
10. Luwuk	37	24	4	7	2
11. Luwuk timur	13	3	-	-	10
12. Pagimana	34	24	2	4	4
13. Bualemo	19	11	-	2	6
14. Lobu	10	3	2	5	-
15. Lamala	22	18	-	1	3
16. Masama	14	6	1	-	7
17. Balantak	23	13	6	4	-
18. Balantak Selatan	11	6	-	3	2
<b>Kabupaten Banggai</b>	<b>339</b>	<b>168</b>	<b>16</b>	<b>36</b>	<b>119</b>

Sumber : Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2012

**Tabel 4.2 : Luas dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Banggai  
Tahun 2011**

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Presentase Terhadap Luas kabupaten (%)	Banyaknya Desa	Banyaknya kelurahan
01. Toili *	761,31	7,87	24	1
02. Toili Barat	993,67	10,27	17	-
03. Moilong	221,64	2,29	17	-
04. Batui *	1.062,36	10,98	7	7
05. Batui Selatan	327,97	3,39	10	-
06. Bunta	579,00	5,59	18	4
07. Nuhon	1,107,00	11,45	20	-
08. Simpang Raya	243,69	2,52	12	-
09. Kintom	518,72	5,36	14	5
10. Luwuk	518,40	5,36	14	23
11. Luwuk timur	216,30	2,24	13	-
12. Pagimana	957,34	9,90	31	3
13. Bualemo	862,00	8,91	19	-
14. Lobu	138,44	1,43	10	-
15. Lamala	446,66	4,62	22	-
16. Masama	231,64	2,39	14	-
17. Balantak	340,06	3,52	20	3
18. Balantak Selatan	146,50	1,51	11	-
<b>Kabupaten Banggai</b>	<b>9.672,70</b>	<b>100,00</b>	<b>293</b>	<b>46</b>

Sumber : Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2012

**Tabel 4.3 : Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Banggai Tahun 2011**

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak Melalui		Dapat ditempuh dengan kendaraan
		Darat (Km)	Laut (Mil)	
01. Toili	Cendana Pura	95	-	Darat
02. Toili Barat	Sindang Sari	111	-	Darat
03. Moilong	Toili	89	-	Darat
04. Batui	Batui	54	25	Darat/Laut
05. Batui Selatan	Sinorang	74	-	Darat/Laut
06. Bunta	Bunta	137	167	Darat/Laut
07. Nuhon	Tomeang	150	-	Darat/Laut
08. Simpang Raya	Rantau Jaya	141	-	Darat
09. Kintom	Kintom	31	20	Darat/Laut
10. Luwuk	Luwuk	4	-	Darat
11. Luwuk timur	Hunduhon	30	-	Darat/Laut
12. Pagimana	Pagimana	64	164	Darat/Laut
13. Bualemo	Bualemo	130	-	Darat/Laut
14. Lobu	Lobu	84	-	Darat/Laut
15. Lamala	Bonebobakal	57	24	Darat/Laut
16. Masama	Tangebun	52	23	Darat/Laut
17. Balantak	Balantak	120	56	Darat/Laut
18. Balantak Selatan	Tongke	115	55	Darat/Laut

Sumber : Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2012



1:1,006,615



**Keterangan**

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota kecamatan
- Batas\_Kabupaten
- Batas\_Kecamatan
- Sungai

- Kintom
- Lamala
- Lohu
- Luwuk
- Luwuk Timur
- Masama
- Moilong
- Nuhon
- Pagimana
- Simpang Raya
- Toili
- Toili Barat
- hillsha

**Nama Kecamatan**

- Balantak
- Balantak Selatan
- Batu
- Batu Selatan
- Bualemo
- Bunta

**Dosen :** Drs. Azis Matolla, MSP  
Nursyam Aksa, ST, M.Si  
Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa/Stb :**

**Nurul Ulfa Haerani/4509042003**

**Insert Peta :**

118°00'E 122°00'E 126°00'E

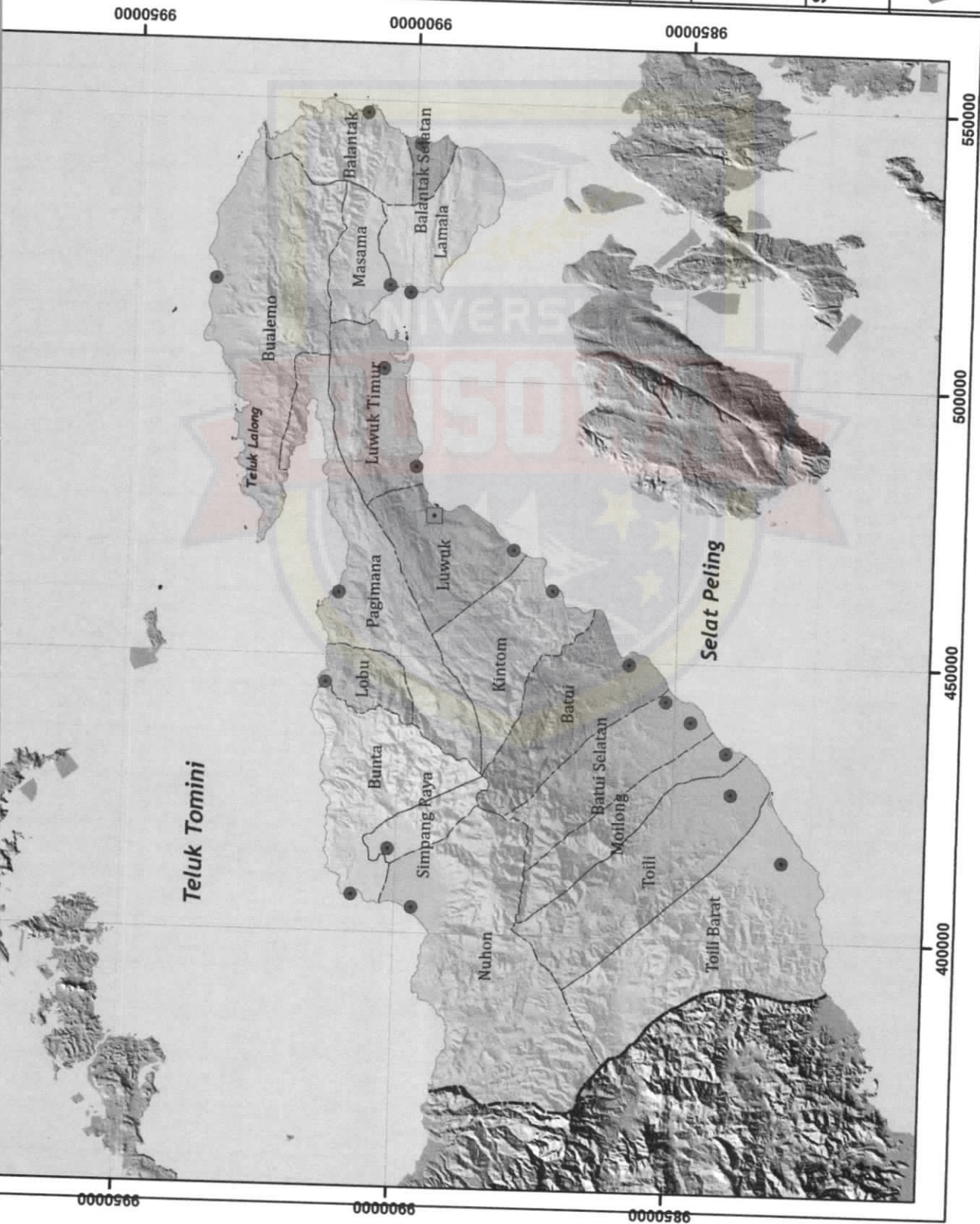


**Sumber Peta :**

1. Peta RBI 1 : 50,000
2. WGS\_1984\_UTM\_Zone\_51S  
Transverse\_Mercator



Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik  
Universitas "45" Makassar  
2013



## b. Jenis Tanah

Jenis tanah pada umumnya dipengaruhi oleh batuan dasarnya, sehingga kondisi geologi kawasan setempat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tanah. Kondisi jenis tanah di Kabupaten Banggai didominasi oleh jenis keseluruhan Kabupaten Banggai.

Keadaan jenis tanah beberapa tempat didominasi oleh tanah kapur. Pada daerah-daerah tertentu didominasi oleh tanah podsolik merah kuning. Satuan tanah yang mendominasi terdiri dari rendzina yang tertutup oleh lapisan podsolik kuning dan podsolik merah. Di pantai-pantai terdapat endapan aluvial yang berasal dari laut yang terdiri dari pasir dan tanah pasir.

**Tabel 4.4 : Jenis Tanah di Kabupaten Banggai**

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Litolit	311.985,00	32,25
2	Litosol	5.244,50	0,54
3	Latosol	122.946,10	12,71
4	Podsolik	338.843,10	35,03
5	Grumusol	33.098,80	3,42
6	Aluvial	33.456,80	3,46
7	Mediteran	108.484	11,21
8	Tidak ada data	13.220,70	1,36

Sumber: RPJMD Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2011-2016

### c. Kondisi Topografi/Kelerengan

Topografi secara ilmiah artinya adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya), dan asteroid. Dalam pengertian yang lebih luas, topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokal (Ilmu Pengetahuan Sosial). Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan, model tiga dimensi, dan identifikasi jenis lahan.

Dilihat dari kondisi topografi, Kabupaten Banggai didominasi oleh kawasan perbukitan dengan kategori kemiringan lereng curam – sangat curam ( $>40\%$ ) sebesar 442.664 Ha atau sekitar 47,82 % dari jumlah keseluruhan.

### d. Geologi

Batuan di Kabupaten Banggai terdiri atas batuan-batuan berumur sangat tua yang terdiri dari kompleks ofiolit berumur Mesozoikum, batuan sedimen berumur Tersier, batuan terumbu koral yang terangkat, dan endapan aluvial yang paling muda.

Jenis tanah pada umumnya dipengaruhi oleh batuan dasarnya, sehingga kondisi geologi kawasan setempat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tanah. Kondisi jenis tanah di Kabupaten Banggai didominasi oleh jenis keseluruhan Kabupaten Banggai.

Keadaan jenis tanah beberapa tempat didominasi oleh tanah kapur. Pada daerah-daerah tertentu didominasi oleh tanah podsolik merah kuning. Satuan tanah yang mendominasi terdiri dari rendzina yang tertutup oleh lapisan podsolik kuning dan podsolik merah. Di pantai-pantai terdapat endapan aluvial yang berasal dari laut yang terdiri dari pasir dan tanah pasir.

#### **e. Hidrologi**

Kabupaten Banggai dialiri sungai-sungai besar 9 buah sungai. Sungai-sungai ini merupakan sumber air baku yang dimanfaatkan secara langsung di wilayah perdesaan dan sumber air PAM yang sudah diolah untuk Kota Luwuk. Untuk itu, keberadaan sungai-sungai ini nantinya dilindungi melalui penerapan kawasan perlindungan setempat sempadan sungai.

#### **f. Klimatologi**

Kondisi iklim di Kabupaten Banggai dipengaruhi oleh 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan juni sampai dengan september, arus angin bertiup dari australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim hujan. Sebaliknya pada bulan oktober sampai mei, arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudra pasifik sehingga terjadi musim kemarau. Kabupaten Banggai mempunyai kelembaban udara relatif tinggi dimana pada tahun 2010 rata-rata berkisar antara 72 samapai 81 %.

Curah hujan di Kabupaten Banggai anantara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut rata-rata bulan. Rata-rata curah hujan selama tahun 2011 berkisar antara 22,7 mm sampai 303,9 mm, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.5 : Keadaan Curah Hujan dan Hari Hujan  
di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

Bulan	Jumlah Hari Hujan	Curah Hujan rata-rata (mm)
Januari	18	121,8
Februari	18	303,9
Maret	15	74,5
April	24	164,6
Mei	20	114,6
Juni	19	124,6
Juli	27	228,5
Agustus	17	59,4
September	15	122,5
Oktober	9	22,7
November	18	65,9
Desember	20	95,0
Jumlah Tahun 2010	<b>18</b>	<b>124,8</b>

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

#### g. Penggunaan lahan

Kesesuaian penggunaan lahan adalah penilaian lahan yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengelompokkan lahan ke dalam beberapa kategori berdasarkan kemampuannya. Selain itu juga dilakukan peninjauan terhadap faktor-faktor yang menghambat penggunaannya untuk tujuan-tujuan tertentu sehingga daya dukungnya dapat terpelihara dalam jangka waktu tidak terbatas.

## 1) Kawasan Lindung

Kawasan Lindung adalah kawasan Berikut ini terdapat beberapa ketentuan untuk menghasilkan kesesuaian lahan untuk mengetahui kawasan yang termasuk ke dalam kawasan lindung di Kabupaten Banggai sebagai berikut :

**Tabel 4.6 : Kesesuaian Lahan Di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Balantak	
2	Batui	18.531,16
3	Bualemo	19.511,53
4	Bunta	32.064,73
5	Kintom	15.556,78
6	Lamala	26.995,73
7	Lobu	1.923,18
8	Luwuk	7.366,48
9	Luwuk Timur	23.984,90
10	Masama	3.227,92
11	Mailong	6.307,99
12	Nuhon	5.917,46
13	Pagimana	67.414,05
14	Simpang Raya	54.291,90
15	Toili	11.365,62
16	Toili Barat	36.971,91
17	Balantak Selatan	44.035,44
18	Batui Selatan	567,45
<b>Total</b>		21.472,08
		397.506,31

Sumber: RPJMD Kabupaten Banggai 2011-2016

## 2) Kawasan Budidaya

Kawasan yang berfungsi sebagai Kawasan Budidaya meliputi kawasan hutan produksi, kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi, kawasan hutan kota,



kawasan pertanian, kawasan pertambangan, kawasan peruntukan industri, serta kawasan pengembangan kawasan pariwisata.

**a) Pertanian Lahan Basah**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam RTRW Kabupaten Banggai dapat diketahui bahwa lahan yang sesuai untuk pertanian lahan basah sebesar 238.255,7 Ha. Wilayah paling sesuai untuk pertanian lahan basah adalah Kecamatan Bualemo (36.727,05 ha). Namun dari luas pertanian lahan basah tersebut, perlu juga dilihat beberapa kriteria faktor pembatas lainnya berupa kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, porositas tanah, drainase, dan banjir serta genangan musiman yang dapat dilihat pada tabel kesesuaian lahan untuk pertanian lahan basah.

**b) Pertanian Lahan Kering**

Kawasan lahan kering diperuntukan bagi tanaman pangan lahan kering seperti palawija, tanaman hortikultura dan lain sebagainya. Kawasan yang sesuai untuk tanaman pangan lahan kering adalah kawasan yang memiliki sistem atau potensi pengembangan pengairan.

Di Kabupaten Banggai terdapat 383.191,9 Ha lahan yang sesuai untuk kawasan budidaya pertanian lahan kering. Di mana kecamatan yang memiliki luas lahan yang paling besar untuk pertanian lahan kering adalah Kecamatan Nuhon dengan luas lahan 65.252,5 Ha. Sedangkan kecamatan lainnya yang memiliki

luas lahan yang cukup besar adalah Kecamatan Bualemo, Bunta Pagimana.

### c) Kawasan Permukiman

Berdasarkan data RTRW Kabupaten Banggai lahan untuk permukiman, seluas 209.871,9 Ha. Di mana kecamatan yang memiliki luas lahan yang paling besar untuk permukiman adalah kecamatan Batui dengan luas lahan 30.481,8 Ha. Sedangkan kecamatan lainnya yang memiliki luas lahan yang cukup besar adalah kecamatan Bualemo, Bunta, Lamala.

**Tabel 4.7 : Kesesuaian Lahan Pertanian Lahan Basah Dan Lahan Kering Di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

No	Kecamatan	Luas (Ha)	
		Pertanian Lahan Basah	Pertanian Lahan Kering
1	Balantak	9.863,4	11.938,90
2	Batui	12.354,6	21.364,50
3	Bualemo	36.727,1	41.299,50
4	Bunta	23.335,5	37.508,70
5	Kintom	13.461,4	18.556,60
6	Lamala	91.142,3	15.103,40
7	Lobu	-	25.889,80
8	Luwuk	399.990,9	17.083,60
9	Luwuk Timur	3.764,7	5.812,70
10	Masama	9.091,1	10.560,40
11	Mailong	8.683,2	10.832,30
12	Nuhon	62.415,2	65.252,50
13	Pagimana	7.538,8	48.345,40
13	Pagimana	7.538,8	48.345,40
14	Simpang Raya	425,9	425,9
15	Toili	7.339,3	7.414,40
16	Toili Barat	6.836,9	8.042,80
17	Balantak Selatan	4.772,9	12.446,90
18	Batui Selatan	14.800,8	25.313,70
<b>Total</b>		<b>238.255,7</b>	<b>383.191,5</b>

Sumber: RPJMD kabupaten banggai 2011-2016



1:1,000,000



**Keterangan :**

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- ~ Sungai

- Litolit
- Litosol
- Mediteran
- Podsolit

**Jenis Tanah :**

- Aluvial
- Grumosol
- Latosol

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M.Si  
 Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

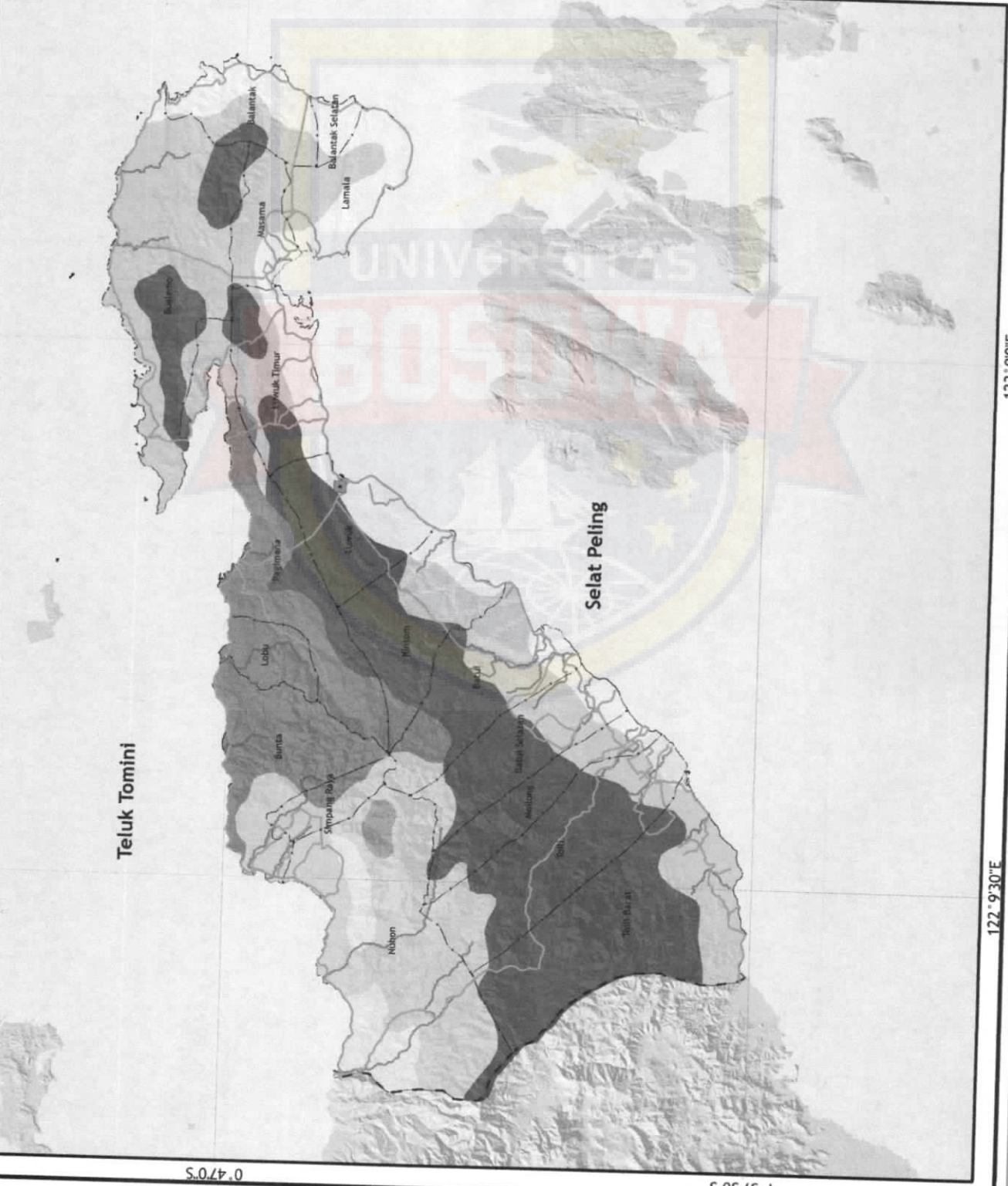


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013



Teluk Tomini

Selat Peling

0°47'0.5"

1°37'30.5"

1°37'30.5"

122°9'30"E

123°00"E



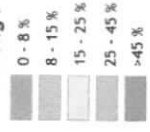
1:1,000,000



**Keterangan :**

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- ~ Sungai

**Lereng :**



0°47'0"S

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
 Nursyam Akxa, ST, M.Si  
 Kamran Akxa, St, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**



1°37'30"S

Teluk Tomini



Selat Peling

0°47'0"S

1°37'30"S

122°9'30"E

123°0'0"E



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013

**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



1:1,074,769



**Keterangan :**

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- Sungai

**Geologi :**

- Alluvium & Endapan Pantai
- Formasi Bongka
- Formasi Kintanon
- Formasi Lonstig
- Formasi Meluhu
- Formasi Nambo
- Formasi Nenaka
- Formasi Poh
- Formasi Salodik
- Formasi Tolaka
- Formasi Ultramafik
- Kompleks Metamorfik
- Terumbu Korai Kuarter

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M.Si  
 Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

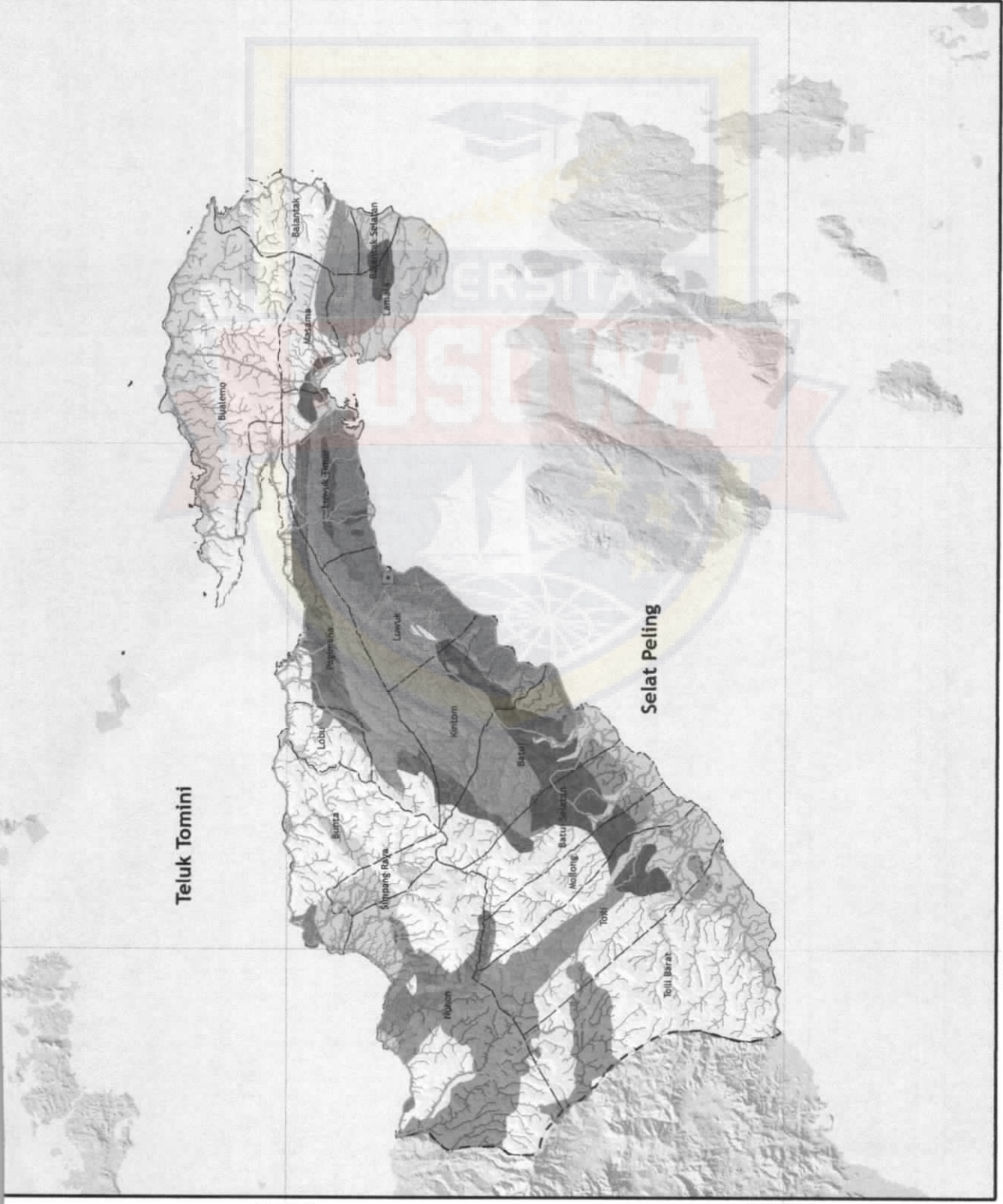


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai  
 - WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013



Teluk Tomini

Selat Peling

0° 47' 0" S

1° 37' 30" S

122° 00' E

123° 00' E



1:1,000,000



**Keterangan :**

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Laut
- ~ Sungai

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M.Si  
 Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**



**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013

Teluk Tomini

Selat Peling



0°47'0.5

1°37'30.5

122°2'30"E

123°0'0"E

1°37'30.5

0°47'0.5



1:998,208



**Keterangan :**

- Ibukota Kabupaten
  - Ibukota Kecamatan
  - - - Batas Kabupaten
  - - - Batas Kecamatan
  - Jalan
  - Laut
  - ~ Sungai
- Curah Hujan :**
- 500-1000 mm/thn
  - 1000-1500 mm/thn
  - 1500-2000 mm/thn
  - 2000-2500 mm/thn
  - 2500-3000 mm/thn

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M.Si  
 Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**



**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013

Teluk Tomini

Selat Peling



0° 47' 0.5"

1° 37' 30.5"

122° 9' 30" E

123° 00" E

1° 37' 30.5"

0° 47' 0.5"

## 2. Potensi Pengembangan Wilayah

### a. Pertanian Tanaman Pangan

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang sangat menentukan perekonomian Kabupaten Banggai, karena sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian dengan bercocok tanam, hal ini sesuai dengan data bahwa dari keseluruhan desa/kelurahan di Kabupaten Banggai sekitar 93,98 %, merupakan wilayah dengan potensi pertanian tanaman pangan. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein. Hasil Produksi untuk sub sektor pertanian masih didominasi oleh komoditi tanaman pangan dengan jumlah produksi pada tahun 2011 sebesar 119.724 ton yang meliputi tanaman padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, dan kecamatan dengan jumlah produksi terbesar terdapat pada Kecamatan Toili Dan Toili Barat untuk produksi padi, dan Kecamatan Luwuk dan Luwuk Timur untuk produksi jagung. Untuk lebih jelas selanjutnya dapat dilihat pada tabel data di bawah ini :



## b. Palawija dan Perkebunan

Komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten Banggai adalah tanaman perkebunan yang cukup strategis, karena bukan saja memberikan kontribusi terhadap daerah, namun dalam pelaksanaan kegiatan produksinya dimana dalam hal pengusahaan dan pemasarannya bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Produksi perkebunan di kabupaten Banggai yang sangat menonjol adalah tanaman kelapa sawit dengan produksi 70.719,55 kuintal atau 7.701 ton dan hasil produksi yang masih perlu untuk lebih ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini:

**Tabel 4.9: Luas Tanam dan Produksi Palawija (Kuintal) menurut jenis tanaman dan kecamatan di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Kacang Tanah		Kacang Kedelai		Kacang Hijau	
	Luas Area (Ha)	Produksi (Kuintal)	Luas Area (Ha)	Produksi (Kuintal)	Luas Area (Ha)	Produksi (Kuintal)
Toili	19	35	127	203	8	7
Toili Barat	4	6	4	6	-	-
Moilong	47	85	28	42	-	-
Batui	-	-	-	-	-	-
Batui Selatan	13	26	345	592	2	-
Bunta	25	43	9	12	13	11
Nuhon	10	18	3	3	3	-
Simpang Raya	51	85	9	13	10	9
Kintom	37	-	-	-	-	-
Luwuk	3	-	71	-	-	-
Luwuk timur	13	23	493	761	22	21
Pagimana	7	13	108	142	-	-
Bualemo	8	14	569	976	10	9
Lobu	24	41	-	-	-	-
Lamala	561	1.061	-	-	135	114
Masama	-	-	5	8	-	-
Balantak	6	11	-	-	73	61
Balantak Selatan	29	52	-	-	50	44
2011	857	1.513	1.771	2.758	328	276
2010	1.016	1.778	817	1.056	278	237
2009	1.082	1774	732	934	204	166
2008	1.210	2.028	425	534	303	251
2007	1.127	1.639	813	911	363	288

ber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

**Hasil Perkebunan di Kabupaten Banggai  
Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Kelapa		Kelapa Sawit		Kopi		Cengkeh		Jambu Mente		Kakao	
	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi
Toili	547,5	176,0	3.502,8	62.038,5	48,9	41	21,2	3,0	25	16	2.253,5	617
Toili Barat	1-50	39,2	2.194	2.696,4	10	1,1	2,5	-	49	-	431	80,4
Moiiong												
Batui	1.561	331,2	-	-	1,0	-	3,6	-	45	10,4	1.371,0	332,5
Batui Selatan	802	234,3	-	-	52,2	5,5	7,9	-	19,5	4,4	3.223	758,4
Bunta	2.186	1.500	-	-	13	-	431	87,5	144,5	-	5.544	2.907
Nuhon	27.902	5.870,5	-	-	43,5	9,8	81,5	13,2	291	64,8	12.435	2.417,8
Simpang raya	1.310	341,9	-	-	-	-	10,8	1,9	-	-	9.739	2.814,3
Kintom	2.166,9	909	-	-	2,8	1,1	48,2	9,3	501,6	941	484,2	92,8
Luwuk	1.234,1	769,3	-	-	72,2	-	67	-	-	-	1.012,8	302,2
Luwuk timur	1.920,5	932,9	859,3	5.477,2	-	-	86,4	5,9	383,8	56	1.041,3	471
pagimana	2.542,8	1.876,5	183	1,2	-	-	27,8	5,6	231,6	6	933,8	124,8
Bualemo	11.072	5.623	400	-	73	20,1	1,2	-	810	362	2.091	578,9
Lobu	530,4	408,1	-	-	-	-	123,5	28,3	26	0,9	216	42
Lamala	2.219,5	796	-	-	-	-	341	-	1.167,5	-	778,5	758
Masama	1.105	470,4	375	506,2	5	-	4	-	5	-	1.865	843
Balantak	4.479	7.961	-	-	186	37,2	364	364	412	123,6	1.384,7	592
Balantak selatan												
Tahun 2011	62.620,4	28.344,8	7.514,1	70.716,6	507,6	115,8	1.621,6	518,7	4.124,0	1.586,0	44.803,8	13.731,9
2010	31.870,6	24.795,6	6.390,1	63.034,0	631,3	390,8	1.485,0	126,1	3.514,1	1.932,1	19.540,0	12.590,5
2009	32.686,0	26.366,0	4.244,0	51.458,0	549,0	251,0	1.432,0	665,0	4.825,0	4.797,0	21.789,0	12.154,6
2008	33.759,0	27.453,7	5.482,1	30.413,0	512,0	895,0	1.413,0	356,0	3.267,5	3.465,2	18.654,0	10.432,0
2007	36.093,0	36.229,6	8.664,0	29.126,0	1.064	444,9	1.357,0	268,9	5.086,0	1.131,1	10.328,0	4.671,0

Sumber : Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

### c. Peternakan

Jenis ternak di Kabupaten Banggai diklasifikasikan dalam 3 jenis yakni :

- Ternak Besar meliputi : sapi dan kuda
- Ternak kecil meliputi : kambing, domba, dan babi
- Unggas yakni ayam ras, ayam buras dan itik.

Kabupaten Banggai merupakan daerah pemasok kebutuhan daging yang cukup besar di Provinsi Sulawesi tengah, hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

**Tabel 4.11: Populasi Ternak di Kabupaten Banggai (ekor)  
Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Sapi	Kambing	Babi	Ayam Ras	Ayam Buras	Itik
1. Toili	6.133	356	2.810	16.903	32.067	79.004
2. Toili Barat	6.570	2.881	10.860	-	45.998	24.004
3. Moilong	3.615	188	1.583	-	13.683	42.873
4. Batui	2.092	387	165	-	26.641	15.022
5. Batui Selatan	1.502	683	301	18.472	63.719	29.678
6. Bunta	3.361	2.647	8.127	10.045	27.726	35.318
7. Nuhon	5.228	142	1.424	-	7.001	4.137
8. Simpang Raya	2.105	4.191	12.484	5.278	47.032	53.300
9. Kintom	1.512	2.539	275	4.428	17.559	2.708
10. Luwuk	1.664	2.138	896	559.000	65.003	7.538
11. Luwuk timur	922	918	1.938	-	18.225	4.790
12. Pagimana	2.104	2.471	1.626	-	41.427	1.530
13. Bualemo	7.831	1.702	15	-	61.669	4.148
14. Lobu	356	1.394	976	-	23.193	766
15. Lamala	1.056	1.575	1.950	-	12.892	20.018
16. Masama	1.342	863	4.165	-	27.952	50.023
17. Balantak	2.938	3.582	1.195	-	1.207	7.295
18. Balantak Selatan	1.037	1.656	498	-	7.050	2.909
<b>2011</b>	<b>51.404</b>	<b>30.313</b>	<b>51.228</b>	<b>614.126</b>	<b>540.084</b>	<b>385.061</b>
<b>2010</b>	<b>43.755</b>	<b>24.301</b>	<b>44.045</b>	<b>344.989</b>	<b>217.923</b>	<b>163.528</b>
<b>2009</b>	<b>42.819</b>	<b>42.154</b>	<b>43.172</b>	<b>234.431</b>	<b>389.222</b>	<b>105.252</b>
<b>2008</b>	<b>41.256</b>	<b>40.488</b>	<b>40.897</b>	<b>132.141</b>	<b>365.826</b>	<b>93.274</b>
<b>2007</b>	<b>40.595</b>	<b>27.732</b>	<b>88.595</b>	<b>124.475</b>	<b>354.290</b>	<b>87.063</b>

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

#### d. Perikanan

- e. UU No 31 Tahun 2004, Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Potensi perikanan di wilayah Kabupaten Banggai cukup besar terutama pada perikanan laut dan mengandung berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya, hal ini dapat dilihat pada data hasil produksi perikanan menurut jenis di bawah ini :

**Tabel 4.12: Budidaya Perikanan Tambak Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Jenis Budidaya	Luas (Ha)	Pola Budidaya		
			Tradisional	Semi Intensif	Intensif
Toili Barat	Udang Vaname	1,0	1,0	-	-
Batui	Udang Windu	217,5	75,2	22,3	120,0
Batui Selatan	Udang Windu	1,7	1,7	-	400,0
Nuhon	Udang Windu	400,0	-	-	-
Luwuk Timur	Udang Windu/Bandeng	11,0	11,0	-	-
Bualemo	Udang Windu/Bandeng	108,0	8,0	-	100,0
Masama	Bandeng	7,0	7,0	-	-
Balantak	Bandeng	5,0	5,0	-	-
	<b>2011</b>	<b>751,2</b>	<b>108,9</b>	<b>22,376,8</b>	<b>620,0</b>
	<b>2010</b>	<b>751,2</b>	<b>143,0</b>	<b>76,8</b>	<b>620,0</b>
	<b>2009</b>	<b>748,5</b>	<b>140,3</b>	<b>76,8</b>	<b>620,0</b>
	<b>2008</b>	<b>793,5</b>	<b>210,2</b>	<b>48,3</b>	<b>535,0</b>
	<b>2007</b>	<b>684,7</b>	<b>64,7</b>	<b>-</b>	<b>620,0</b>

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

**Tabel 4.13: Produksi Perikanan Menurut Jenis di kabupaten Banggai Tahun 2007-2010**

Jenis Ikan	2007	2008	2009	2010
1. Baronang	1.110		1.700	3.600
2. Belut	210		119	10.478
3. Benur Windu	51.000.000		57.000.000	27.000.000
4. Bobara	3.630		5.100	6.050
5. Cumi-Cumi	1.606		1.921	8.360
6. Ekor Kuning	15.882		17.300	16.628
7. Gurita	133.518		141.200	700.699
8. Ikan Asin Campuran	5.379		6.100	6.391
9. Ikan Asin Katambak	-		250	286
10. Ikan Campuran	-		1.673	94.874
11. Ikan Dasar Segar	11.188		13.751	147.278
12. Ikan Hias	-		210	11.020
13. Ikan Layang Beku	-		-	230.640
14. Ikan Sardin	-		570	570
15. Ikan Teri Kering	-		2.130	2.670
16. Japing-Japing	560.960		470.000	470.000
17. Kadompe	211.000		720.000	720.000
18. Kakap	22.000		27.000	115.000
19. Katambak	-		470	16.687
20. Kepala Ikan	-		1.200	18.015
21. Kepiting	3.708		4.929	16.221
22. Kerapu Segar	220		603	7.620
23. Kerapu Hidup	200		215	11.131
24. Kerapu Tikus	-		-	187
25. Lajang	217.865		271.865	594.534
26. Layang kering	-		-	440
27. Lele	100		360	394
28. Lobster	1.864.600		608.200	16.699
29. Lola	-		-	-
30. Lolak (Bia-Bia)	297		271	286
31. Lobosi	9.790		9.790	63.170
32. Nener (ekor/head)	2.385.717		2.385.717	3.504.600
33. Rajungan	281		360	460
34. Roa	20.230		25.700	14.687
35. Roa kering	-		2.300	12.776
36. Rumput Laut	7.713.200		27.258.200	15.600.000
37. Solisi	187.000		386.000	391.300
38. Suntung	5.859		4.700	7.700
39. Tenggiri	12.00		14.700	21.300
40. Teripang	1.468		2.541	4.772
41. Tongkol/Deho	357.677		382.900	369.200
42. Tulang Ikan	-		2.000	33.750
43. Tuna	9.088		9.276	50.827
44. Udang Windu	210.136		604.720	184.000
45. Ikan Asin Malalugis	-		-	-
46. Ikan Layang Kering	-		-	440
47. Udang Vannamei	225.317		604.270	2.058.000
48. Tepung Ikan	-		3200	3.200
49. Filet Beku	-		1.970	55.020

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

## f. Kehutanan

Luas wilayah hutan di Kabupaten Banggai pada Tahun 2011 berupa kawasan lindung dan kawasan budidaya. Dari kawasan lindung terluas adalah hutan lindung seluas 169.669 ha atau 18,04 persen dari luas total hutan. Pada kawasan budidaya terbesar adalah hutan produksi terbatas dengan luas wilayah 3009.113 Ha atau 32,86 persen terluas kedua adalah hutan produksi tetap seluas 55.526 ha atau 5,90 persen total luas hutan yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut:

**Tabel 4.14: Jumlah Produksi Hasil Hutan Menurut Jenis di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

Jenis Hasil Hutan	Satuan	2007	2008	2009	2010	2011
Kayu Rimba	m <sup>3</sup>	52.444,83	31.721,16	39.746,02	35.540,89	26.150,52
Kayu Gergajian	m <sup>3</sup>	37.154,22	23.230,96	191.432,95	13.344,28	15.291,31
Rotan	Ton	590,00	1.776,00	1.260,00	1.950,00	560,00
Kopal/Damar	Ton	356,600	215,00	715,50	440.000	156,00
Kulit Jalapari	Ton	-	14,00	465,00	-	-

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

## Industri

Salah satu tujuan pembangunan di sektor industri adalah untuk memperluas lapangan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, peningkatan ekspor yang menunjang pembangunan daerah terutama dalam pemanfaatan SDA dan SDM yang ada. Sektor industri di Kabupaten Banggai berherak dalam industri besar, industri kecil dan industri rumah tangga. Adapun jenis-jenis industri dapat dilihat pada data berikut:

**Tabel 4.15: Jumlah usaha Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga dan Tenaga Kerja di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

Jenis Industri	Kode Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1. Industri Makanan	10	102	354
2. Industri Minuman	11	15	51
3. Industri pakaian jadi	14	63	132
4. Industri Kayu, baran dari kayu dan gabus (tidak termasuk funrnitur) dan barang anyaman dari bambu dan rotan dan sejenisnya.	16	43	373
5. Industri percetakan dan reproduksi media rekaman	18	34	77
6. Industri barang galian bukan logam	23	37	408
7. Industri Furnitur	31	59	203
8. Industri pengolahan lainnya	32	21	48
9. Jasa reparasidan pemasangan mesin peralatan	33	141	319
Jumlah		515	1.956
	2011	515	1.956
	2010	243	1.358
	2009	181	1.221
	2008	-	-

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

### 3. Demografi

#### a. Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Banggai berdasarkan data BPS pada tahun 2011 adalah sebesar 329.609 jiwa. periode 200 – 2011 mengalami pertambahan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk Kabupaten Banggai pada tahun 2011 terdapat 168.423 jiwa penduduk laki-laki, dan 161.186 jiwa penduduk perempuan, hal ini dapat dilihat bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data dibawah ini:

**Tabel 4.16 : Perkembangan Penduduk di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011
Toili	29.188	30.048	30.179	30.716	31.284
Toili Barat	20.177	20.705	20.923	20.708	21.091
Moilong	16.862	16.909	17.205	18.097	18.432
Batui	13.565	14.300	14.608	14.725	14.997
Batui Selatan	12.096	11.941	12.196	12.847	13.085
Bunta	17.853	18.387	18.707	18.277	18.615
Nuhon	16.824	17.366	17.631	17.886	18.217
Simpang Raya	13.534	12.394	13.657	13.589	13.840
Kintom	12.977	13.421	13.627	13.023	13.624
Luwuk	63.587	63.979	65.539	73.905	75.271
Luwuk timur	11.033	11.412	11.526	10.557	10.752
Pagimana	21.097	21.334	21.609	22.223	22.634
Bualemo	16.703	17.096	17.229	16.968	17.282
Lobu	-	-	3.094	3.278	3.384
Lamala	3.021	13.252	12.323	12.510	12.741
Masama	12.788	11.153	11.238	10.517	10.711
Balantak	10.782	9.187	9.244	9.300	9.472
Balantak Selatan	9.123	4.682	4.719	4.455	4.537
<b>Total</b>	<b>305.897</b>	<b>311.684</b>	<b>316.408</b>	<b>323.626</b>	<b>329.609</b>

er: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

**Tabel 4.17: Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Jenis Kelamin			Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Toili	16.238	15.046	31.284	107,92
Toili Barat	11.043	10.048	21.091	109,00
Moilong	9.544	8.888	18.432	107,38
Batui	7.615	7.382	14.997	103,16
Batui Selatan	6.769	6.316	13.085	107,17
Bunta	9.526	9.089	18.615	104,81
Nuhon	9.048	8.809	18.217	106,80
Simpang Raya	7.169	6.671	13.840	107,47
Kintom	6.582	6.682	13.264	98,50
Luwuk	37.649	37.622	75.271	100,07
Luwuk timur	5.607	5.145	10.752	108,98
Pagimana	11.519	11.115	22.634	103,63
Bualemo	8.861	8.421	17.282	105,23
Lobu	1.704	1.680	3.384	101,43
Lamala	6.548	6.193	12.741	105,73
Masama	5.479	5.232	10.711	104,72
Balantak	4.790	4.682	9.472	102,31
Balantak Selatan	2.373	2.164	4.537	109,66
<b>Total</b>	<b>168.424</b>	<b>161.185</b>	<b>329.601</b>	<b>104, 49</b>
<b>2011</b>	<b>168.424</b>	<b>161.185</b>	<b>329.601</b>	<b>104, 49</b>
<b>2010</b>	<b>165.366</b>	<b>158.260</b>	<b>323.626</b>	<b>104,49</b>
<b>2009</b>	<b>160.384</b>	<b>156.024</b>	<b>316.408</b>	<b>102,79</b>
<b>2008</b>	<b>157.379</b>	<b>154.305</b>	<b>311.684</b>	<b>101,99</b>
<b>2007</b>	<b>153.888</b>	<b>152.009</b>	<b>305.897</b>	<b>101,24</b>

er: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012



## b. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada tahun 2011, di Kabupaten Banggai terdapat 228.331 penduduk usia kerja. Bagian dari tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi disebut angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja. TPAK Kabupaten Banggai pada Tahun 2011 sebesar 73,08 persen.

**Tabel 4.18: Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

No	Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pertanian	40.921	19.582	60.303
2	Pertambangan & Penggalian	5.456	436	5.892
3	Industri	5.687	2.724	8.411
4	Listrik, gas dan air	414	0	414
5	Bangunan	10.014	960	10.974
6	Perdagangan	6.327	10.028	16.335
7	Angkutan, Pergudangan Komunikasi	7.154	282	7.436
8	Keuangan	1.985	321	2.306
9	Jasa	13.705	11.333	25.038
Jumlah		91.663	45.666	137.329

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

**Tabel 4.19: Penduduk Yang Bekerja Menurut 3 Sektor Utama di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

No	Nama Wilayah	Perdagangan	Pertanian	Jasa	total
1	Toili	1.286	9.233	987	11.749
2	Toili Barat	1.156	5.410	901	11.032
3	Moilong	197	2.110	773	5.347
4	Batui	1.247	6.427	851	8.227
5	Batui Selatan	1.067	4.426	923	9.823
6	Bunta	140	3.419	859	1.418
7	Nuhon	125	2.334	310	1.769
8	Simpang raya	143	6.459	378	6.980
9	Kintom	2.870	455	869	4.194
10	Luwuk	3.754	121	8.321	12.196
11	Luwuk timur	1.543	2.251	5.544	9.338
12	pagimana	548	1.209	1.056	1.813
13	Bualemo	131	6.635	322	4.088
14	Lobu	423	949	911	2.283
15	Lamala	523	1.373	471	1.367
16	Masama	738	5.367	879	6.984
17	balantak	388	1.211	356	1.655
18	balantak selatan	341	914	289	1.357
	Jumlah	16.335	60.303	25.038	101.676

Sumber: Statistik Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2012

#### 4. Perekonomian Kabupaten Banggai

##### a. Pertumbuhan PDRB

Kemajuan pembangunan perekonomian di Kabupaten Banggai dapat dilihat pada perkembangan besaran Produk Domesti Regional Bruto (PDRB). Kondisi perekonomian Kabupaten Banggai terus mengalami peningkatan dan kemajuan yang berarti pada Tahun 2011, hal ini ditunjukkan dari peningkatan PDRB atas dasar harga Berlaku yang mencapai 5.015.950 juta rupiah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4.131.054 juta rupiah. Untuk PDRB atas dasar Harga Konstan 2000 selama tahun 2011

mencapai 2.301.914 juta rupiah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009 yakni sebesar 2.030.960 juta rupiah. Untuk total PDRB Kabupaten Banggai Atas Dasar Harga Kosntan 2000 Tahun 2011 mengalami kenaikan 2,45 % dari tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data dibawah ini :

**Tabel 4.20: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)ADHB-ADHK di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

Uraian	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Atas dasar Harga Berlaku	2.368.305	2.848.872	3.414.639	4.131.364	5.015.950
Atas Dasar Harga Konstan	1.542.888	1.663.439	1.816.718	2.030.960	2.301.914

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

Struktur perekonomian regional Kabupaten Banggai bebrapa tahun terakhir mengalami perubahan cukup cepat, dimana sektor pertanian semakin membesar peranannya terhadap perekonomian Kabupaten Banggai. Berhasilnya peningkatan produksi komoditi perkebunan seperti kelapa, kelapa sawit, kaki, cengkeh, disamping peningkatan produksi tanaman bahan makanan seperti padi-palawija sangat mempengaruhi perkembangan nilai PDRB sektor ini. Secara detail struktur ekonomi Kabupaten Banggai dapat diuraikan dengan tabel berikut :

**Tabel 4.21: PDRB ADHB Menurut Jenis Usaha di Kabupaten Banggai  
Tahun 2007-2011  
( Juta Rupiah)**

Uraian	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	1.275.917	1.521.520	1.800.686	2.277.014	2.455.484
Penggalian	25.229	32.905	39.055	51.345	79.978
Industri Pengolahan	177.163	219.839	260.416	309.265	364.861
Listrik dan Air Bersih	11.176	13.380	15.595	19.902	24.042
Bangunan	161.055	189.745	223.565	305.548	450.914
Perdagangan, Hotel dan restoran	223.551	267.599	322.891	387.410	461.512
Angkutan dan Komunikasi	101.261	131.447	177.043	242.916	318.640
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	118.199	142.571	172.098	220.807	283.755
Jasa-jasa	247.754	329.866	402.926	486.440	576.765
Total	2.368.305	2.848.872	3.414.639	4.131.054	5.015.950

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

**Tabel 4.22: PDRB ADK di Kabupaten Banggai Tahun 2010-2011  
( Juta Rupiah)**

No	Sektor	Kabupaten Banggai		Perubahan	%
		PDRB 2010	PDRB 2011		
1	Pertanian	2,107,420	2,455,282	347,862	14
2	Pertambangan dan penggalian	51,345	79,978	28,633	35
3	Industri & Pengolahan	309,265	364,861	55,596	15
4	Listrik, Gas dan Air bersih	19,902	24,042	4,140	17
5	Bangunan/Konstruksi	64,861	450,914	386,053	85
6	Perdagangan, restoran, Hotel	387,410	461,512	74,102	16
7	Pengangkutan & Komunikasi	242,916	318,680	75,764	24
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	220,807	283,755	62,948	22
9	Jasa-jasa	486,220	576,765	90,545	16

Sumber : Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

#### b. Pendapatan Perkapita

PDRB Perkapita tahun 2011 Kabupaten Banggai berdasarkan harga berlaku Rp. 15.217.881 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 12.764.902. PDRB Perkapita harga Konstan juga menunjukkan peningkatan dari Rp. 6.275.638 meningkat menjadi Rp.6.983.772.

**Tabel 4.23: Perkembangan PDRB Perkapita Harga berlaku dan Konstan di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

Uraian	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
PDRB Perkapita Harga Berlaku	7.668.961	9.075.615	10.704.767	12.764.902	15.217.881
PDRB Perkapita Harga Konstan	4.996.124	5.299.196	5.695.346	6.275.638	6.983.772
Pertumbuhan PDRB Perkapita HB	10,57	10,72	12,43	19,96	22,38
Pertumbuhan PDRB Perkapita HK	5,78	6,21	6,49	6,88	6,66

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

## 5. Kondisi Prasarana/Infrastruktur

### a. Jalan

Untuk memperlancar arus perekonomian suatu daerah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satunya adalah prasarana jalan yang berfungsi sebagai penghubung antara satu daerah dengan daerah lain. Kondisi jalan yang baik akan mempermudah aktifitas distribusi barang dan bahan baku di daerah-daerah menuju ibukota Kabupaten Banggai maupun kawasan-kawasan produksi atau industri. Perkembangan infrastruktur jalan Kabupaten Banggai pada tahun 2011 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.24: Kondisi Jalan Kabupaten Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai (Km) Tahun 2007 - 2011**

Kecamatan	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat	Jumlah
01. Toili	37,90	23,50	131,99	-	193,39
02. Toili Barat	14,50	77,90	52,40	18,20	163,00
03. Moilong	21,80	37,70	69,90	9,10	138,50
04. Batui	70,70	28,70	30,60	36,10	166,10
05. Batui Selatan	6,00	37,60	22,80	27,00	93,40
06. Bunta	24,60	13,70	28,90	22,00	89,20
07. Nuhon	36,80	73,70	21,80	-	-
08. Simpang Raya	2,40	13,70	28,90	22,00	89,20
09. Kintom	10,50	66,10	39,90	16,90	133,40
10. Luwuk	11,60	172,00	67,40	49,20	300,20
11. Luwuk timur	22,20	45,20	48,20	2,00	192,60
12. Pagimana	12,00	62,60	95,80	22,20	192,60
13. Bualemo	29,30	21,30	101,10	-	151,70
14. Lobu	5,00	14,10	9,80	19,50	48,40
15. Lamala	38,10	52,80	63,90	49,10	203,90
16. Masama	4,70	20,20	54,10	70,40	149,40
17. Balantak	12,20	7,60	55,00	18,10	92,90
18. Balantak Selatan	0,20	6,50	9,20	23,00	38,90
<b>Total</b>	<b>360,50</b>	<b>789,10</b>	<b>949,49</b>	<b>408,40</b>	<b>2.507,49</b>
<b>2011</b>	<b>360,50</b>	<b>789,49</b>	<b>949,49</b>	<b>408,40</b>	<b>2.507,49</b>
<b>2010</b>	<b>271,50</b>	<b>510,42</b>	<b>1.195,42</b>	<b>282,95</b>	<b>2.347,79</b>
<b>2009</b>	<b>359,00</b>	<b>464,37</b>	<b>1.246,52</b>	<b>281,45</b>	<b>2.263,84</b>
<b>2008</b>	<b>246,90</b>	<b>466,57</b>	<b>1.253,77</b>	<b>296,60</b>	<b>2.263,84</b>
<b>2007</b>	<b>50,53</b>	<b>1.416,82</b>	<b>443,62</b>	<b>352,83</b>	<b>2.263,84</b>

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

#### b. Perhubungan laut

Pelayanan transportasi laut di Kabupaten Banggai mencakup penyediaan fasilitas pelabuhan, keselamatan pelayaran dan pengembangan armada meliputi pelayaran nasional, pelayaran nusantara, pelayaran rakyat, pelayaran perintis.

**Tabel 4.25 : Jaringan Penyebrangan Lintas Provinsi dan Kabupaten di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

No	Nama Pelabuhan	Nama Kecamatan	Nama lintas penyeberangan	Kep. Dermaga	Dim Dermaga
1	Pagimana	Pagimana	Pagimana - Gorontalo	1.000 DWT	80 m <sup>2</sup> / 100 m
2	Luwuk	Luwuk-	Luwuk-Gorontalo-makassar		
3	Luwuk	Luwuk	Luwuk - Salakan	4.000 DWT	1.248 m <sup>2</sup> /104 m

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

### c. Perhubungan Udara

Pada Tahun 2011 frekuensi penerbangan di Bandar Udara Syukuran Aminuddin Amir meningkat jika dibandingkan dengan penerbangan tahun sebelumnya. Tahun 2010 pesawat tiba dan berangkat sejumlah 679 kali menjadi 1.051 kali pada tahun 2011.

**Tabel 4.26: Sarana Bandar Udara di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

No	Nama Bandara	Nama Kecamatan	Dim. Landasan Pacu	Maksimal Pesawa
1	Syukuran Aminuddin Amir	Luwuk	1.850 m x 30 m	B- 737

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

### d. Jaringan Listrik

Kebutuhan adanya fasilitas penerangan sangat didambakan oleh masyarakat. Hal tersebut oleh pemerintah di programkan listrik masuk desa yang dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Namun disadari bahwa program tersebut belum memadai sebagaimana mestinya. Ini disebabkan karena dana yang sangat terbatas dan pengadaan mesin-mesin dan perlengkapannya juga belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banggai secara menyeluruh. Disamping itu pula ada banyak pihak swasta yang mengusahakan fasilitas listrik Non PLN bagi daerah-daerah yang belum terjangkau oleh Perusahaan Listrik Negara, sehingga dapat menikmati langsung siaran televisi dan media lainnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada data dibawah ini mengenai perkembangan listrik di Kabupaten Banggai:

**Tabel 4.27 : Banyaknya Desa/Sub Desa, gardu dan Pelanggan Listrik menurut Unit PLN di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

Unit PLN	Banyaknya			
	Desa/Sub desa	Gardu	Pelanggan	VA Tersambung
1. Luwuk	28	108	12.889	18.171.307
2. Hanga-hanga	-	-	-	-
3. Bunta	35	44	5.185	4.214.460
4. Balantak	19	12	1.438	906.370
5. Kintom	14	26	2.774	1.682.660
6. Pagimana	27	28	2.002	1.294.852
7. Batui	24	31	3.003	2.016.278
8. Moilong/Toili	37	67	7.668	5.567.016
9. Tangeban/Masama	30	33	2.803	1.769.004
10. Sobol/Lamala	5	7	866	588.450
11. Bualemo	12	19	1.834	1.157.350
12. Toima	9	8	693	444.340
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>	<b>8</b>	<b>693</b>	<b>37.812.340</b>

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012



#### e. Jaringan Telekomunikasi

Semakin maju teknologi dalam suatu negara maka peranan Telekomunikasi sangat penting artinya, sehingga masyarakat dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Disamping itu juga didapatkan suatu pendapatan negara yaitu dari jasa telekomunikasi. Dengan dioperasikannya beberapa tahun terakhir di Kabupaten Banggai, maka untuk kapasitas sambungan telepon baik sambungan induk maupun sambungan cabangnya telah ditiadakan.

Dari sektor telekomunikasi tahun 2011 seperti yang disajikan dalam tabel dapat dilihat antara lain kapasitas sentral telepon di Kabupaten Banggai terdapat 3 buah, yang terdapat di Bunta, Luwuk, dan Pagimana.



**Tabel 4.28: Banyaknya Kapasitas Sentral Telepon Otomatis, dan Sambungan di Kabupaten Banggai Tahun 2011**

Kecamatan	Kapasitas Sentral Telepon				
	Sentral Telepon	Sambungan	Kapasitas Terisi	Telepon Umum	
				Koin	Wartel
01. Bunta	1	257	500	-	-
02. Luwuk	1	3.871	4.400	-	-
03. Pagimana	1	164	240	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>4.292</b>	<b>5.140</b>	-	-

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

#### f. Jaringan Irigasi

Irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Dalam dunia modern, saat ini sudah banyak model irigasi yang dapat dilakukan manusia. Namun demikian, irigasi juga biasa dilakukan dengan membawa air dengan menggunakan wadah kemudian menuangkan pada tanaman satu per satu. Untuk irigasi dengan model seperti ini di Indonesia biasa disebut menyiram. Kondisi jaringan irigasi di Kabupaten Luwuk sudah cukup modern dan mencakup 11 Kecamatan Dari total 18 kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 4.29 : Luas Daerah Irigasi Areal Sawah di Kabupaten Banggai  
Tahun 2011**

Kecamatan	Daerah irigasi	Potensial	Fungsional	Sawah
Toili	Singkoyo	3.037,00	2.482,50	1.171,55
	Tolisu	1.333,00	437,65	461,50
	Tolisu/ Sindang Sari	823,00	647,65	521,30
Moilong	Moilong	1.007,00	520,50	467,55
	Toili	2.410,00	1.256,96	1.015,00
Toili Barat	Dongin/Pandanwangi	1.649,00	1.222,00	1.222,00
	Topo	392,00	316,00	316,00
	Mantawa	3.337,00	1.410,00	1.410,00
	Ratta	703,00	450,00	450,00
Batui	Bakung	1.200,00	890,00	890,00
Bunta	Bahulolok	208,00	103,00	432,00
	Bunta/ Laonggo	2.480,67	1.336,91	17,50
	Kumpi	9421,30	175,15	552,00
Nuhon	Hek	874,20	552,00	552,00
	Bella	1.231,00	454,70	47,50
Luwuk Timur	Bantayan	357,00	228,00	228,00
	Baya	328,78	198,00	198,00
	Pohi	135,00	52,50	52,50
Pagimana	Siuna	629,40	231,00	231,00
Bualemo	Longkongan	185,20	80,00	80,00
	Samaku	450,00	368,00	340,00
Lamala	Lamala/Labotan	211,19	67,50	30,00
	Lomba	415,20	30,00	50,00
Masama	Waru kiri	268,40	250,00	250,00
	Waru lamalata	2.005,00	1.578,00	1.578,00
	Roa	211,80	200,00	200,00
	Saleabon/kembang	295,00	287,00	287,00
	Merta			

Sumber: Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2012

## 6. Kerawanan Bencana

Pada UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 Kawasan rawan bencana termasuk dalam kawasan lindung. Sesuai dengan definisinya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber

daya alam dan sum sumberdaya buatan. Sehingga pada kawasan rawan bencana dilakukan pembatasan kegiatan atau tidak boleh dilakukan kegiatan budidaya. Kabupaten Banggai merupakan daerah yang rawan bencana alam gempa bumi, pada tanggal 4 mei tahun 2000 Kabupaten Banggai pernah mengalami Bencana Gempa Bumi dan sampai sekarang masih sering terjadi gempa-gempa kecil.





1:1,000,000



**Keterangan :**

- Ibukota Kabupaten
- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- Sungai
- Kerawan Gempa :**
- Rendah
- Tinggi

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M. Si  
 Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

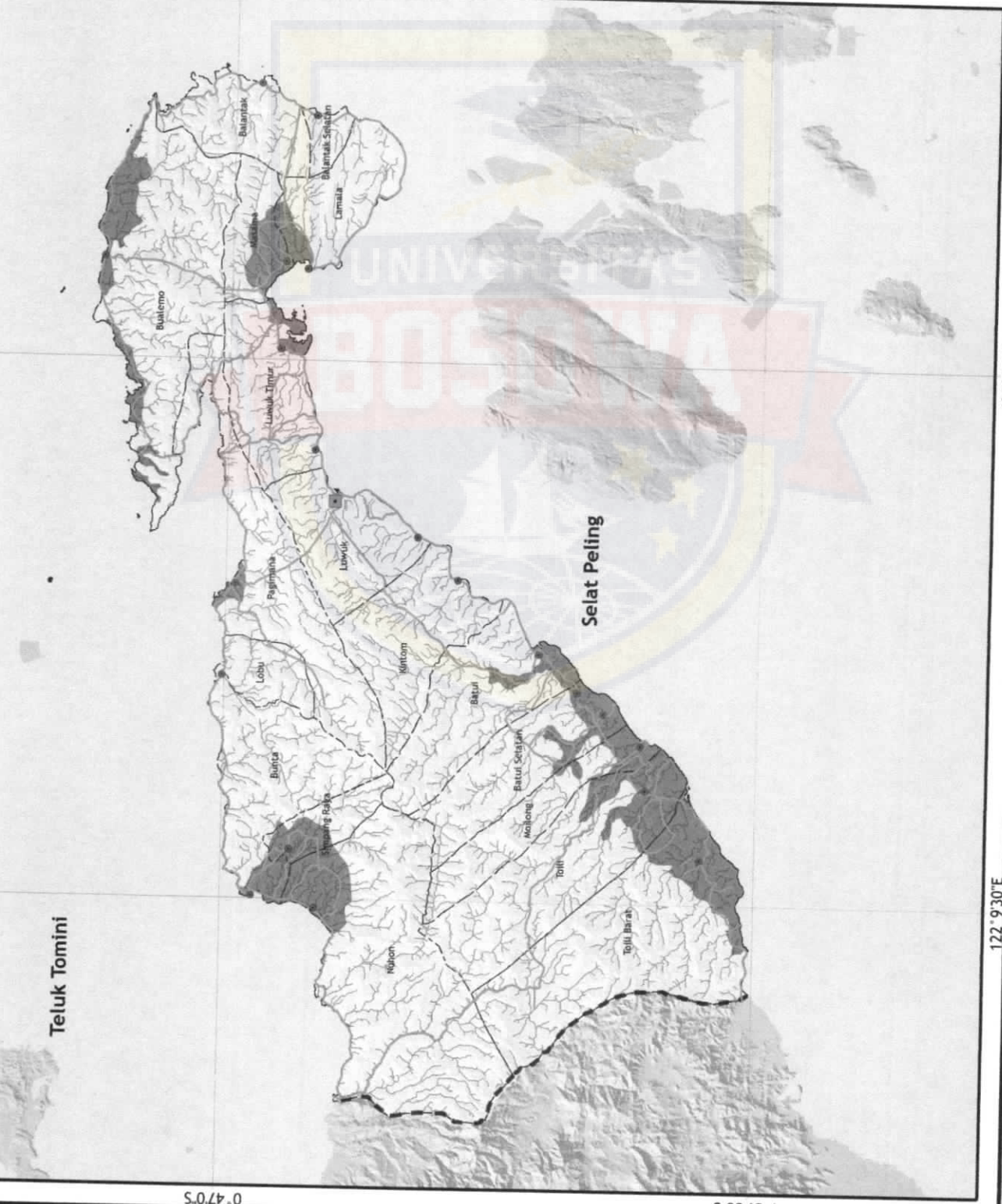


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013



0°47'0"S

1°37'30"S

122°9'30"E

123°00"E

1°37'30"S

0°47'0"S

## 7. Gambaran Umum Wilayah Studi

### a. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) merupakan kawasan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banggai dalam Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Banggai sebagai Kawasan Pengembangan sektor Pertanian. Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) di kawasan Pesisir Kabupaten Banggai yang mencakupi 5 kecamatan yakni Kecamatan Batui, Kecamatan Batui Selatan, Kecamatan Moilong, Kecamatan Toili dan Kecamatan Tolili Barat dengan luas total wilayah keseluruhan adalah 3.366,5 Km<sup>2</sup>. Dari 5 Kecamatan yang ada wilayah terluas adalah Kecamatan Batui dengan luas wilayah 1.062,36 Km<sup>2</sup> dengan 2 Unit UPT (Unit Permukiman Transmigrasi dan wilayah yang paling terkecil adalah Kecamatan Moilong dengan luas wilayah 221,64 Km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kintom
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Morowali
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Nuhon dan Simpang Raya
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Selat Peleng

Potensi sektor pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) sangat didukung oleh kondisi topografi wilayahnya yang sebagian besar merupakan dataran yang luas dan landai dengan

kemiringan lereng 0-8 % untuk daerah kawasan pesisir, dan ketinggian >40 % di daerah pegunungan. Untuk Kawasan pesisir dengan ketinggian 0-8 % yang sangat cocok untuk pengembangan di sektor pertanian. Sehingga Pemerintah Kabupaten Banggai melihat potensi dan faktor-faktor yang pendukung dan menetapkan Koridor Pantai Selatan Sebagai Kawasan di Sektor pertanian. Dari data, Kawasan Koridor Pantai Selatan terdiri dari 5 Kecamatan yang saling berdekatan dengan total jumlah desa/kelurahan 83 desa, 60 desa dan kelurahan diantaranya terletak pada dataran. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.30 : Jumlah dan Letak Kelurahan/Desa Menurut Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan di kabupaten Banggai Tahun 2011**

Kecamatan	Kelurahan/Desa	Letak			
		Pesisir	Lembah /Das	Lereng	Dataran
Toili	25	-	-	1	24
Toili Barat	17	6	-	1	10
Moilong	17	3	-	-	14
Batui	14	7	-	1	6
Batui Selatan	10	3	-	1	6
Jumlah	83	19	-	4	60

Sumber: Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2012

**Tabel 4.31 : Luas dan Pembagian Daerah Kawasan Koridor pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011**

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Presentase Terhadap Luas kabupaten (%)	Banyaknya Desa	Banyaknya kelurahan
1. Toili *	761,31	7,87	24	1
2. Toili Barat	993,67	10,27	17	-
3. Moilong	221,64	2,29	17	-
4. Batui *	1.062,36	10,98	7	7
5. Batui Selatan	327,97	3,39	10	-
Jumlah	3.366,5	34,8	75	8

Sumber: Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2012



1:500,000



**Keterangan :**

- Deliniasi Kawasan
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- Sungai

**Kecamatan :**

- Batui
- Batui Selatan
- Mollong
- Toili
- Toili Barat

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Mattola, MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M.Si  
 Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

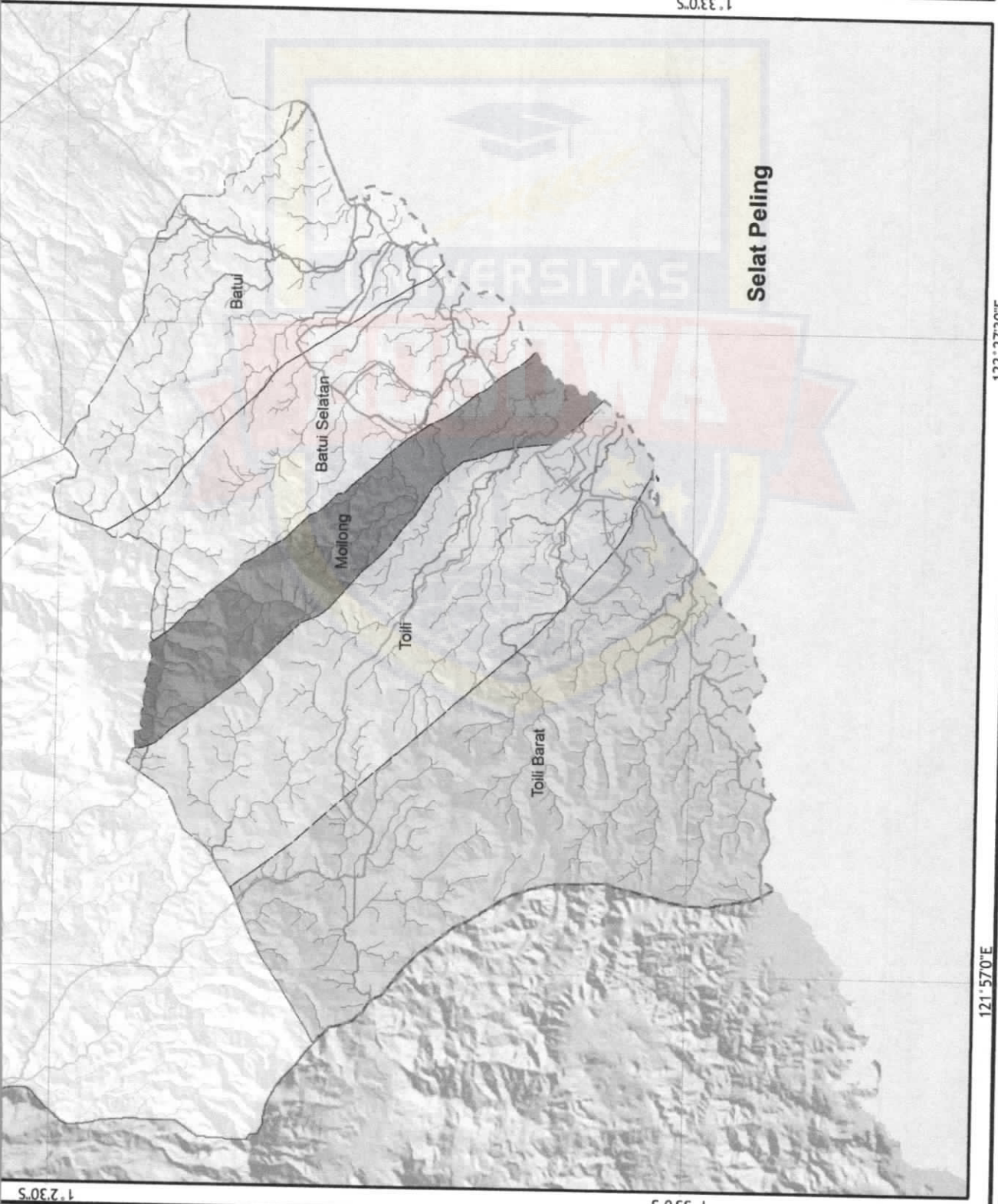


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013



Selat Peling

1 2 30 S

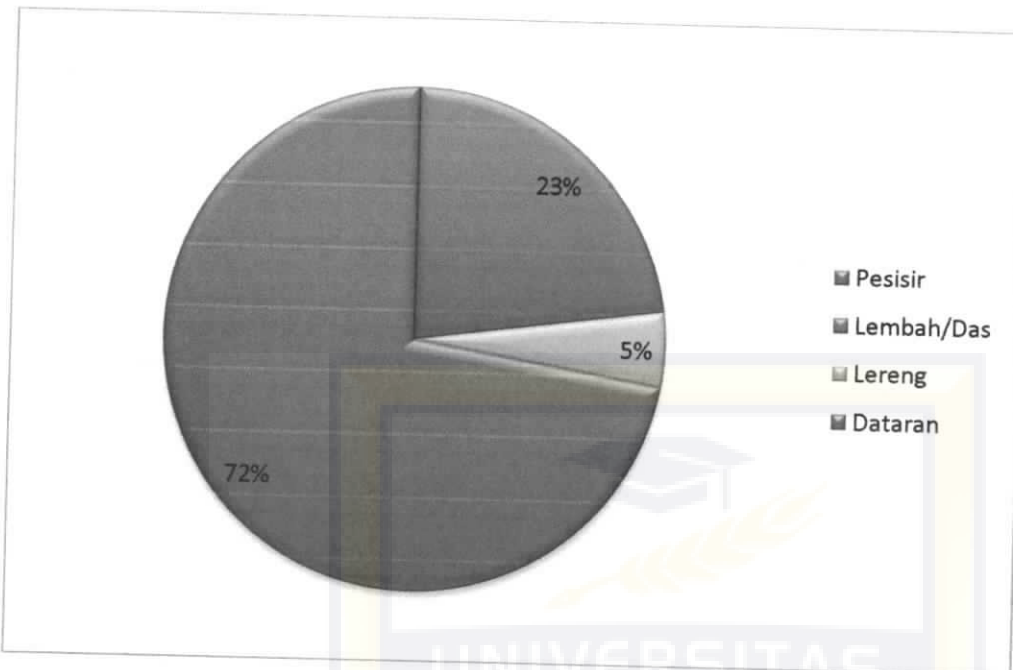
1 2 30 S

121° 57' 0" E

122° 27' 30" E

1 2 30 S

**Grafik 1 : Presentase Kondisi Wilayah 5 Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011**



Dilihat dari diagram diatas, bahwa lebih dari 50 % tepatnya 72 % dari total wilayah 5 Kecamatan yang termasuk dalam Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) merupakan dataran, yang kriterianya untuk pengembangan kawasan pertanian sangat sesuai.

## **b. Kondisi Fisik Wilayah**

### **1) Jenis Tanah**

Jenis tanah pada umumnya dipengaruhi oleh batuan dasarnya, sehingga kondisi geologi kawasan setempat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tanah. Kondisi jenis tanah di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didominasi oleh jenis tanah litolit yang terdapat di daerah pegunungan dan untuk kawasan dataran pesisir didominasi oleh jenis tanah aluvial .



## 2) Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) untuk kawasan pegunungan kemiringan lereng mulai dari 25-40 %, sedangkan untuk kawasan yang berada di daerah dataran pesisir berkisar 0-8 %.

## 3) Iklimatologi

Kondisi iklim di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dipengaruhi oleh 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan juni sampai dengan september, arus angin bertiup dari australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim hujan. Sebaliknya pada bulan oktober sampai Mei, arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudra pasifik sehingga terjadi musim kemarau.

Curah Hujan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) adalah untuk kecamatan Moilong dan Batui curah hujan adalah 2000-2500 mm, sedangkan untuk kecamatan Toili dan toili barat relatif lebih rendah dengan curah hujan 500-1000 mm.

## 4) Penggunaan Lahan

Tata tata Guna Lahan (land use) adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, misalnya fungsi pemukiman, perdagangan, industri, dll. Tata guna lahan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam

pengelolaan lingkungan. Keseimbangan antara kawasan budidaya dan kawasan konservasi merupakan kunci dari pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Penggunaan lahan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

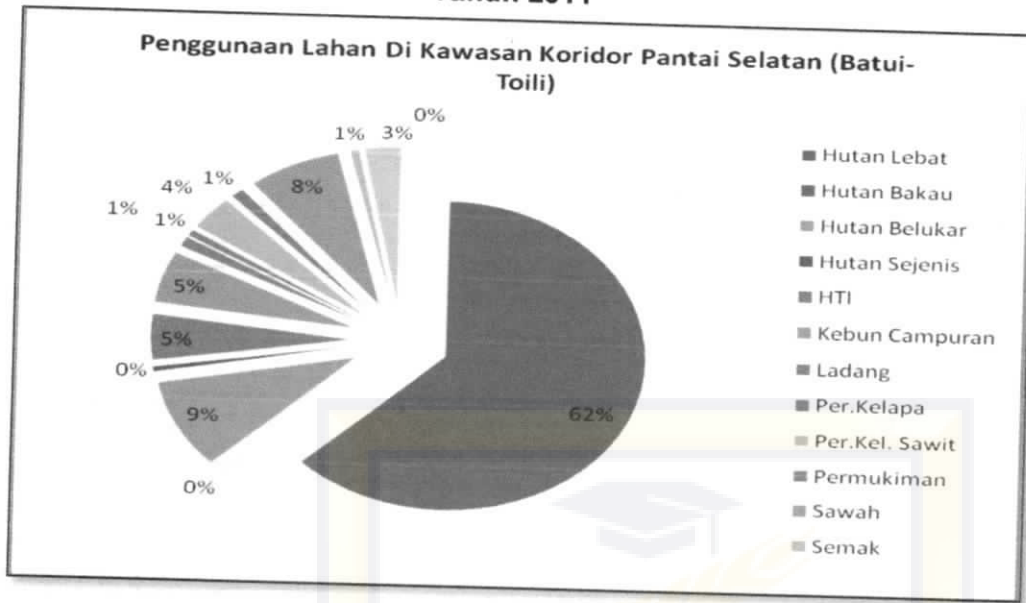
**Tabel 4.32: Penggunaan Lahan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011**

TGL	Luas (Ha)
Hutan Lebat	1.874,22
Hutan Bakau	0,76
Hutan Belukar	281,21
Hutan Sejenis	14,66
HTI	140,08
Kebun Campuran	160,73
Ladang	31,25
Per.Kelapa	19,65
Per.Kel. Sawit	109,37
Permukiman	32,33
Sawah	226,15
Semak	20,07
Tambak	1,02
Tegalan	87,07
Jumlah	2.998,57

Sumber: Hasil Perhitungan dengan Metode GIS

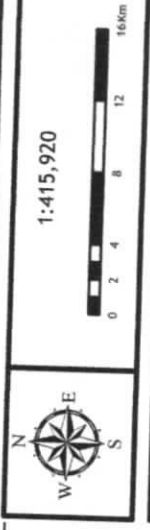


**Grafik 2 : Penggunaan Lahan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011**



### c. Penduduk Dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk di di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) berdasarkan data BPS pada tahun 2011 adalah sebesar 98.889 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan yakni pada tahun 2011 hanya mengalami peningkatan 1,8 % dari tahun sebelumnya tahun 2010. Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) memberikan kontribusi sebesar 30 % dari jumlah penduduk Kabupaten Banggai. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



**Keterangan :**

	Deliniasi Kawasan		Grumosol
	Batas Kabupaten		Latosol
	Batas Kecamatan		Litolit
	Jalan		Mediteran
	Laut		Podsolit
	Sungai		

**Dosen Pembimbing :**  
 Drs. Azis Mattola MSP  
 Nursyam Aksa, ST, MT  
 Kamran Aksa ST, MT

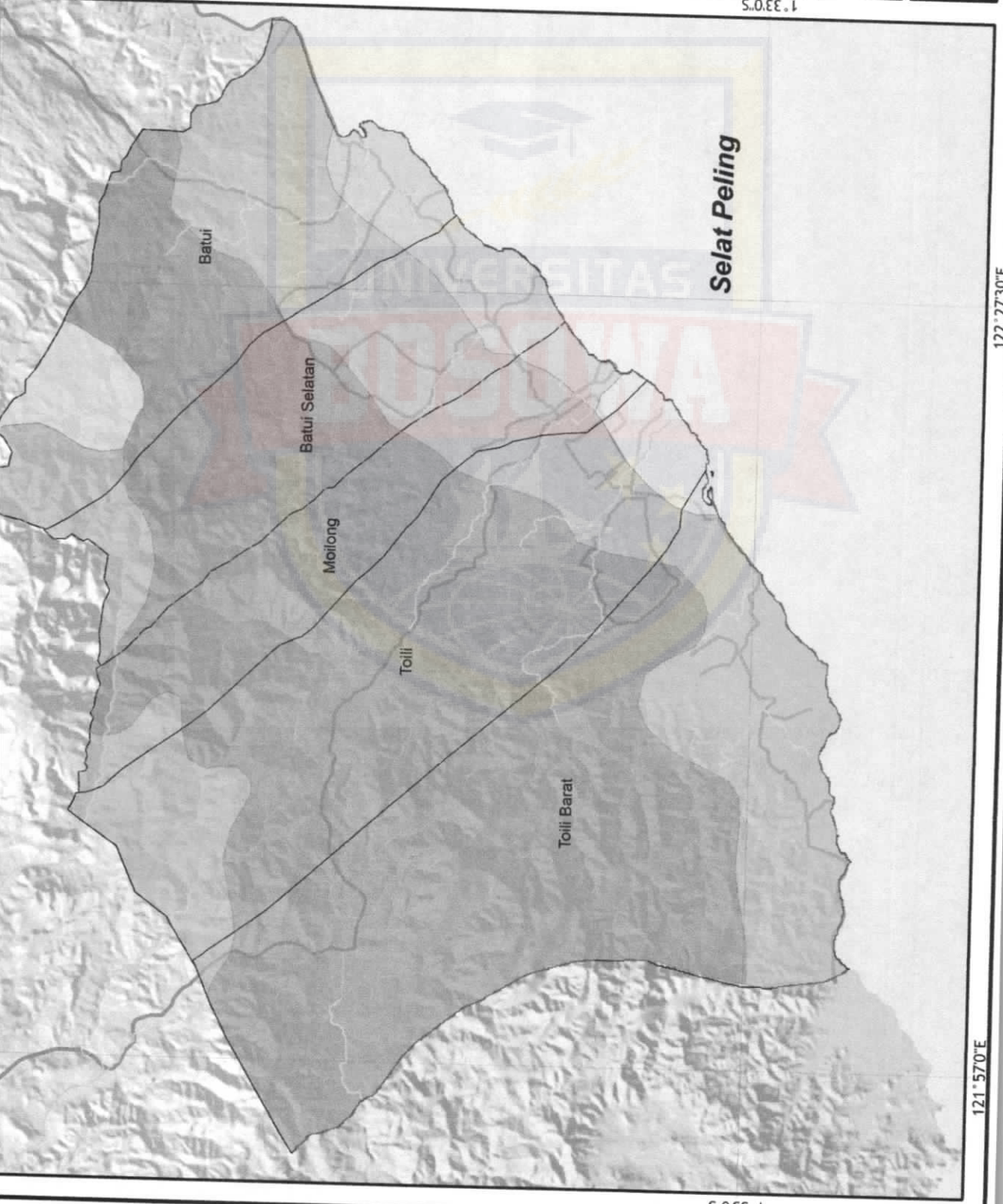
**Mahasiswa / Stb :**  
 Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

120° 00' E 121° 00' E 122° 00' E 123° 00' E  
 5.00.1 5.00.2

**Sumber Peta:**  
 - Peta RTRW Kab. Banggai  
 - WGS 1984 UTM Zone 51S

Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013





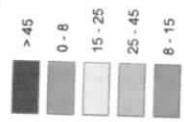
1:399,283



**Keterangan :**

- Deliniasi Kawasan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- - - Jalan
- Laut
- Sungai

**Klasifikasi**



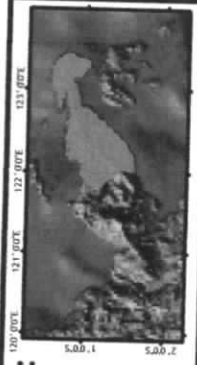
**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Mattola MSP  
 Nursyam Aksa, ST, MT  
 Kamran Aksa ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

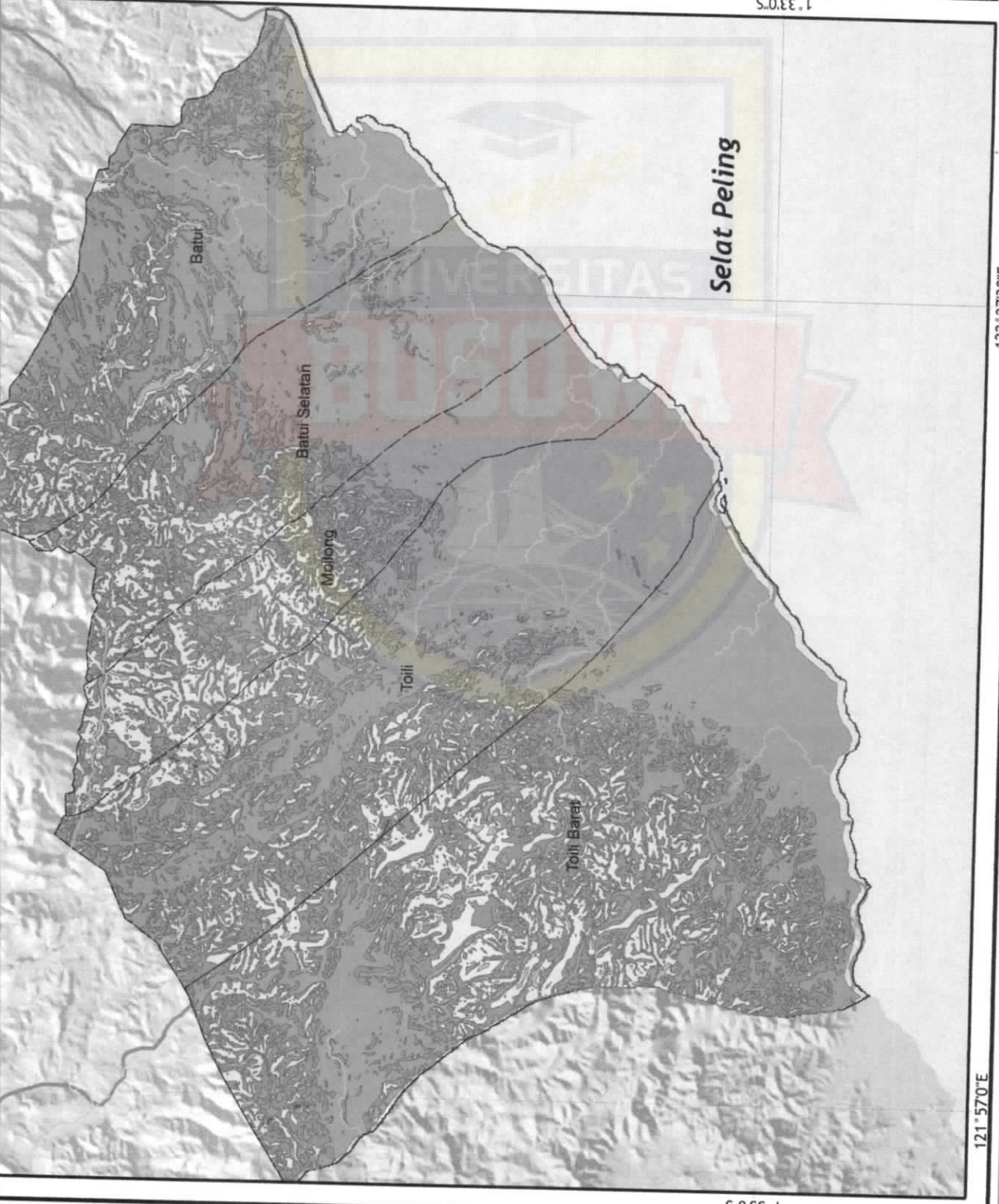


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013



Selat Peling

121° 57'0"E

122° 27'30"E

5.0.E. 1

5.0.E. 1



1:399,283



**Keterangan :**

- Deliniasi Kawasan
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- Sungai

**Curan Hujan mm/Tahun**

- 1500-2000 mm/Thn
- 2000-2500 mm/Thn
- 2500-3000 mm/Thn

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Mattola MSP  
Nursyam Akxa, ST, MT  
Kamran Akxa ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

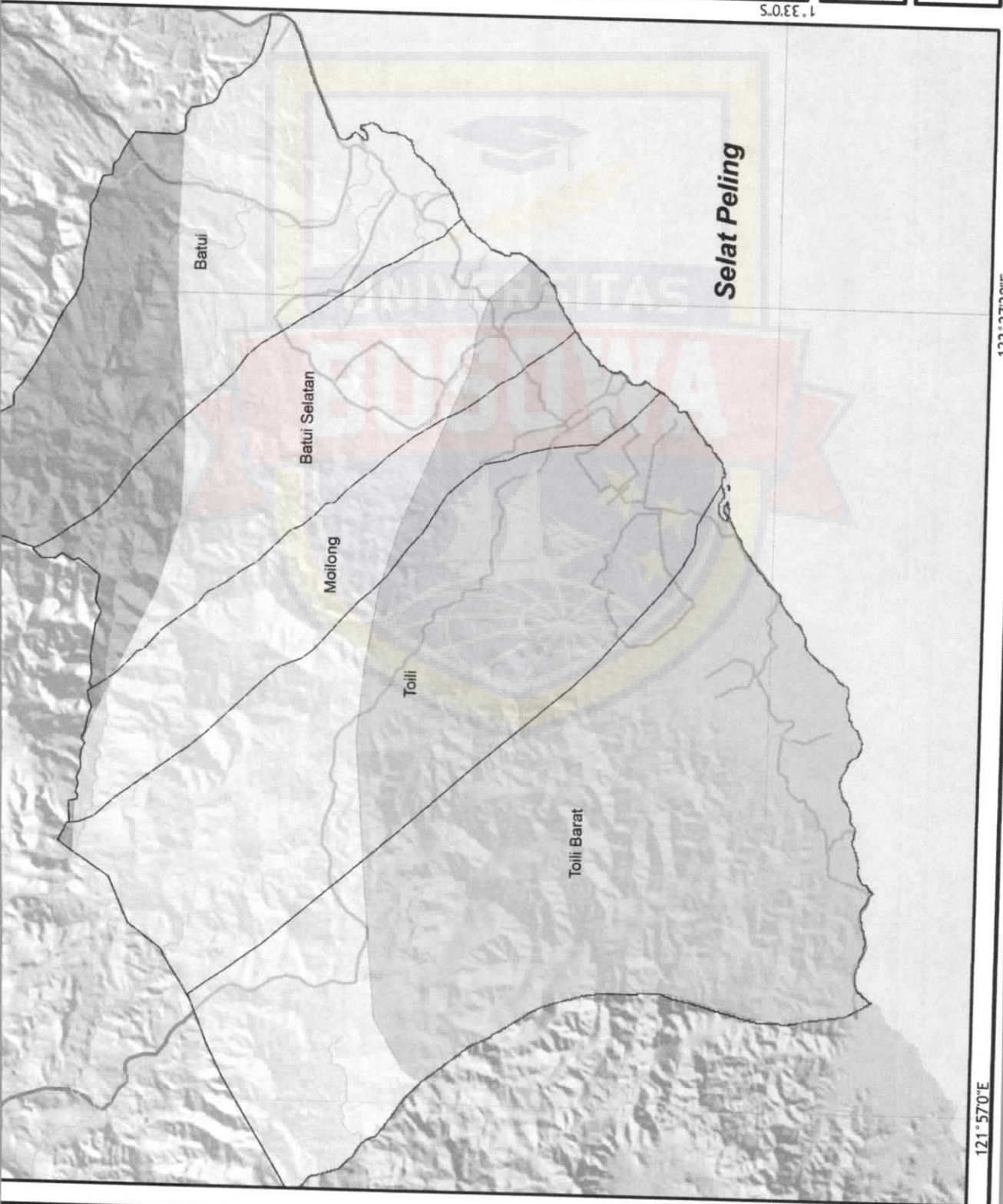


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
Fakultas Teknik  
Universitas 45 Makassar  
2013



S.O.E.E.L

Selat Peling

Batu

Batu Selatan

Mollong

Toili

Toili Barat

121° 57'0"E

122° 27'30"E

S.O.E.E.L



1:415,920



**Keterangan :**

- Deliniasi Kawasan
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- Sungai
- Tutupan Lahan :
  - Hutan Lebat
  - Hutan Bakau
  - Hutan Belukar
  - Hutan Sejenis

- HTI
- Kebun Campuran
- Ladang
- Perkebunan Kelapa
- Perkebunan Klp Sawit
- Permukiman
- Sawah
- Semak
- Tumbuh
- Tegalan

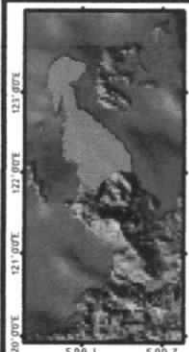
**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
Nursyam Aksa, ST, M.Si  
Kamran Aksa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

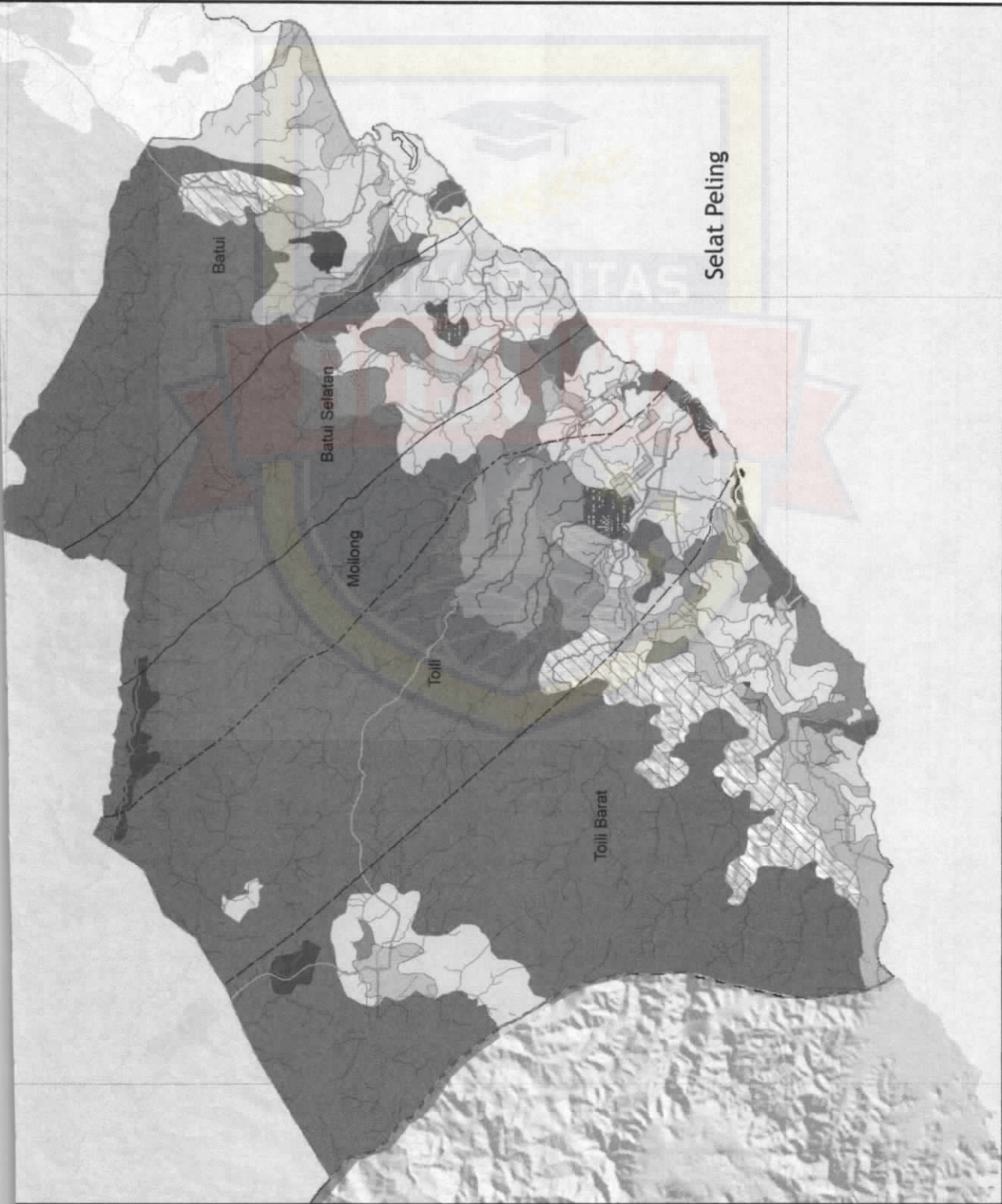


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai  
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
Fakultas Teknik  
Universitas 45 Makassar  
2013



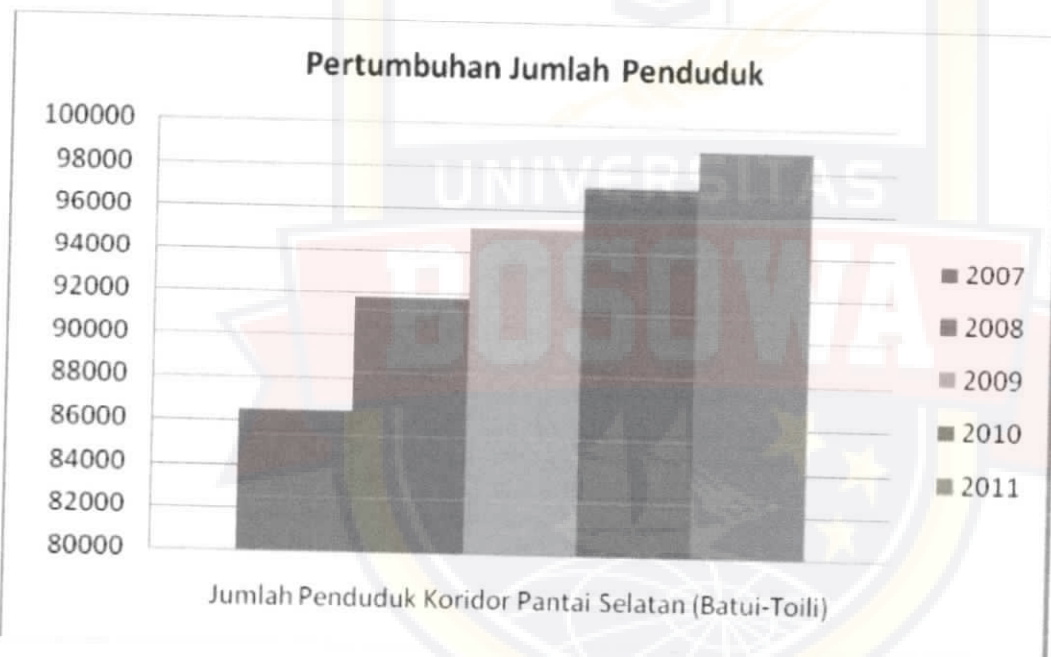
Selat Peling

**Tabel 4.33 : Perkembangan Penduduk  
di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011**

Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011
Toili	26.811	28.451	30.179	30.716	31.284
Toili Barat	19.729	20.863	20.923	20.708	21.091
Moilong	15.573	16.219	17.205	18.097	18.432
Batui	13.124	14.089	14.608	14.725	14.997
Batui Selatan	11.296	12.121	12.196	12.847	13.085
Jumlah	86.533	91.743	95.111	97.093	98.889

Sumber: Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan dalam Angka Tahun 2012

**Grafik 3 : Perkembangan Jumlah Penduduk Kawasan Koridor Pantai Selatan  
(Batui-Toili) Tahun 2007-2011**



Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada tahun 2009, di 5 Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) terdapat penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 35.790 jiwa, pada tahun 2010 mengalami



penurunan menjadi 31.125 jiwa dan pada tahun 2011 mengalami  
 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.34: Penduduk Bekerja Di Rumah Tangga/Sektor Pertanian  
 di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili)  
 Tahun 2007-2011**

Nama Wilayah	2007	2008	2009	2010	2011
Toili	7.534	7.756	10.476	9.477	9.233
Toili Barat	5.351	4.771	7.975	5.501	5.410
Toilong	1.656	2.165	2.377	2.223	2.110
Batui	4.478	4.669	7.129	6.751	6.427
Batui Selatan	6.034	6.228	7.833	7.173	4.426
Jumlah	25.053	25.589	27.607	31.125	35.790

Sensus Pertanian Tahun 2012

**Tabel 4.35: Rata-Rata Upah (Rupiah) Tenaga Kerja Sektor Pertanian  
 di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili)  
 Tahun 2007- 2011**

Tahun	Sektor Pertanian (Rp)
2007	386.450
2008	456.184
2009	483.034
2010	593.034
2011	713.034

Sumber: Depnakertrans Wilayah Kabupaten Banggai Tahun 2007,2008,  
 2009,2010,2011

Untuk Variabel Tenaga Kerja dengan menyamakan satuan  
 antara Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam satuan Juta  
 Rupiah, maka variabel tenaga kerja menjadi satuan Juta rupiah  
 dengan mengalikan antara jumlah tenaga kerja sektor pertanian  
 dengan upah tenaga kerja sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya  
 dapat dilihat pada tabel hasil konversi dibawah ini :

**Tabel 4.36: Tabel Hasil Konversi Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007- 2011**

Tahun	Upah Sektor Pertanian (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)	Jumlah (Rupiah)	Konversi (Juta Rupiah)
2007	386.450	25.053	9.681.731.850	9.681,73
2008	456.184	25.589	11.673.292.376	11.673,29
2009	483.034	27.607	13.335.119.638	13.335,12
2010	593.034	31.125	18.458.183.250	18.458,18
2011	713.034	35.790	25.519.486.860	25.519,46
Jumlah	2.631.736	145.164	78.667.813.974	78.667,81

Sumber: Hasil Konversi tahun 2013

#### d. Potensi Wilayah Sektor Pertanian

Potensi sektor pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (batui-Toili) memiliki prospek yang sangat bagus ke depan untuk dikembangkan. Potensi komoditi-komoditi unggulan dan penetapan Kawasan sebagai Kawasan sektor unggulan diharapkan dapat memberi efek peningkatan kinerja hasil produksi. Akan tetapi sistem pemasaran hasil-hasil produksi sektor pertanian hanya masih di sekitar Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan dan Tojo Una-una.

##### 1) Tanaman Pangan

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein. Hasil Produksi untuk sub sektor pertanian masih didominasi oleh komoditi tanaman pangan, dan Perkebunan dengan Komoditi Kelapa. Jumlah produksi untuk tanaman pangan pada Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) sebesar 133. 340 Ton pada tahun 2011. Dengan hasil produksi

terbesar adalah hasil produksi padi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data dibawah:

**Tabel 4.37: Hasil Produksi (Kg) Sub Sektor Tanaman Pangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007- 2011**

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jumlah (Ton)	Jumlah (Kg)
Toili	47.376	150	226	136	47.888	47.888.000
Toili Barat	31.325	26	58	-	31.409	31.409.000
Moilong	18.138	187	423	156	18.904	18.904.000
Batui	10.978	320	60	-	11.358	11.358.000
Batui Selatan	23.410	162	167	42	23.781	23.781.000
Tahun 2011	131.227	845	934	334	133.340	133.340.000
2010	123.227	845	934	334	133.340	125.340.000
2009	129.114	713	878	321	132.126	131.026.000
2008	128.673	897	742	277	130.389	130.589.000
2007	123.439	561	701	237	124.938	124.938.000

er: Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan dalam Angka tahun 2012

Untuk Variabel hasil produksi tanaman pangan dengan menyamakan satuan antara Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam satuan Juta Rupiah, maka variabel hasil produksi tanaman pangan menjadi satuan Juta rupiah dengan mengalikan antara jumlah hasil produksi tanaman pangan dengan rata-rata harga atau nilai komoditi tanaman pangan sektor pertanian. Harga rata-rata komoditi tanaman pangan diperoleh dari data harga komoditi tanaman pangan yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Banggai 5 tahun terakhir disesuaikan dengan harga yang berlaku di pasar di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dan harga yang berlaku dari seluruh jumlah harga pasar komoditi yang berlaku dan dibagi jenis

komoditi yang ada, maka diperoleh harga rata-rata komoditi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil konversi dibawah ini :

**Tabel 4.38: Hasil Konversi Komoditi Tanaman Pangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011**

Tahun	Rata-Rata Nilai Komoditi Rp/Kg	Jumlah Produksi (Kg)	Hasil Konversi (Rupiah)	Konversi (Juta Rupiah)
2007	2.304	12.4938.000	287.857.152.000	287.857
2008	2.601	13.0589.000	339.661.989.000	339.662
2009	2.875	131.026.000	376.699.750.000	376.700
2010	3.125	125.340.000	391.687.500.000	391.688
2011	4.000	133.340.000	533.360.000.000	533.360
Jumlah			1.929.266.391.000	1.929.266

Sumber: Hasil Konversi Tahun 2013

## 2) Palawija

Dalam pengertian sekarang, palawija berarti semua tanaman pertanian semusim yang ditanam pada lahan kering. Biasanya palawija berupa tanaman kacang-kacangan. Hasil produksi palawija di Kawasan Koridor Pantai selatan (Batui-Toili) mencapai 100.200 kg pada tahun 2011. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data berikut:

**Tabel 4.39: Hasil Produksi (kg) Sub Sektor Palawija Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Kacang Tanah	Kacang Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah (Kg)
01. Toili	3.500	20.300	700	24500
02. Toili Barat	600	600	-	1200
03. Moilong	8.500	4.200	-	12700
04. Batui	-	-	-	-
05. Batui Selatan	2.600	59.200	-	61800
Tahun 2011	15200	84300	700	100.200
2010	14800	82200	700	97700
2009	14800	77600	600	93000
2008	16700	72900	700	90300
2007	12900	47300	750	60950

Sumber: Kecamatan Toili, Toili, Moilong, Batui, Batui selatan dalam angka tahun 2012

Untuk Variabel hasil produksi palawija dengan menyamakan satuan antara Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam satuan Juta Rupiah, maka variabel hasil produksi palawija menjadi satuan Juta rupiah dengan mengalikan antara jumlah hasil produksi palawija dengan rata-rata harga atau nilai komoditi palawija sektor pertanian. Harga rata-rata komoditi palawija diperoleh dari seluruh jumlah harga pasar komoditi yang berlaku dan dibagi jenis komoditi yang ada, maka diperoleh harga rata-rata komoditi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil konversi dibawah ini :



**Tabel 4.40: Hasil Konversi Komoditi Palawija Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011**

Tahun	Rata-Rata Nilai Komoditi Rp/Kg	Jumlah Produksi (Kg)	Hasil Konversi (Rupiah)	Konversi (Juta Rupiah)
2007	7.333	60.950	446.946.350	446,9
2008	7.333	90.300	662.169.900	662,2
2009	8.333	93.000	774.969.000	775,0
2010	10.167	97.700	993.315.900	993,3
2011	11.500	100.200	1.152.300.000	1.152,3
Jumlah			4.029.701.150	4.029,7

Sumber: Hasil Konversi Tahun 2013

### 3) Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Hasil sektor perkebunan kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) pada tahun 2011 mencapai 6.753.920 kg atau 6.753,92 ton, dan komoditi kelapa sawit merupakan komoditi dengan jumlah produksi yang paling besar dibandingkan komoditi perkebunan lainnya yang ada pada Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut:

**Tabel 4.41: Hasil Produksi (Kg) Sub Sektor Perkebunan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Cengkeh	Jambu Mente	Kakao	Jumlah (Kg)
Toili	17.600	6.203.850	4.100	300	16.000	61.700	6.303.550
Toili Barat	3.920	269.640	1.100			8.040	282.700
Moilong	Data Masih Gabung dengan Kec. Toili						
Batui	33.120				1.040	33.250	67.410
Batui Selatan	23.430		550		440	75.840	100.260
Tahun 2011	78.070	6.473.490	5.750	300	17.480	178.830	6.753.920
2010	76.210	6.243.216	5.139	276	16.211	172.113	6.513.165
2009	57.896	3.281.204	2.677	184	13.458	152.946	3.508.365
2008	68.129	3.945.612	2.763	201	14.191	162.534	4.193.430
2007	68.343	5.386.021	3.210	245	14.382	166.931	5.639.132

*Kecamatan Toili, Toili, Moilong, batui, batui selatan dalam angka tahun 2012*

Untuk Variabel hasil produksi perkebunan dengan menyamakan satuan antara Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam satuan Juta Rupiah, maka variabel hasil produksi perkebunan menjadi satuan Juta rupiah dengan mengalikan antara jumlah hasil produksi palawija dengan rata-rata harga atau nilai komoditi perkebunan sektor perkebunan. Harga rata-rata komoditi perkebunan diperoleh dari seluruh jumlah harga pasar komoditi yang berlaku dan dibagi jenis komoditi yang ada, maka diperoleh harga rata-rata komoditi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil konversi dibawah ini :

**Tabel 4.43: Populasi Ternak (ekor) di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) (ekor) Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Sapi	Kambing	Babi	Ayam Ras	Ayam Buras	Itik	Jumlah
Toili	6.133	356	2.810	16.903	32.067	79.004	137.273
Toili Barat	6.570	2.881	10.860	-	45.998	24.004	90.313
Moilong	3.615	188	1.583	-	13.683	42.873	61.942
Batui	2.092	387	165	-	26.641	15.022	44.307
Batui Selatan	1.502	683	301	18.472	63.719	29.678	114.355
<b>Tahun 2011</b>	19.912	4.495	15.719	35.375	182.108	190.581	448.190
<b>2010</b>	17.658	4.432	13.991	31.857	163.933	159.243	391.114
<b>2009</b>	17.321	3.439	14.562	30.173	154.370	128.462	348.327
<b>2008</b>	15.683	3.571	14.297	28.465	153.854	111.536	327.406
<b>2007</b>	13.954	5.662	15.456	38.183	142.280	98.274	260.283

Sumber: Kecamatan Toili, Toili, Moilong, Batui, Batui Selatan Dalam Angka Tahun 2012

Untuk Variabel hasil produksi peternakan dengan menyamakan satuan antara Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam satuan Juta Rupiah, maka variabel hasil produksi peternakan menjadi satuan Juta rupiah dengan menghitung berta rata-rata hewan ternak dan mengalikan antara jumlah berat hewan ternak dengan jumlah hewan ternak dan mengalikannya dengan rata-rata harga atau nilai komoditi daging hewan ternak. Rata-rata berat daging hewan ternak sapi adalah 75 kg, daging kambing rata-rata 25 Kg, berat rata-rata babi adalah 35 kg, berat rata ayam ras 1 kg, berat rata-rata ayam buras adalah 1,2 kg dan berat rata-rata itik adalah 1,2 kg.



sebagai penggerak utama (prime mover) ekonomi nasional. Potensi perikanan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didominasi oleh perikanan budidaya (tambak) jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan nila, mas, dan udang windu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data dibawah berikut:

**Tabel 4.46: Hasil Produksi (ekor) Sub Sektor Perikanan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tiap Kecamatan Tahun 2007-2011**

Kecamatan	Jenis Pembenihan	Jumlah (ekor)	Jumlah (Kg)
01. Toili	-	-	-
02. Toili Barat	Ikan Mas, Nila	400	800
03. Moilong	Ikan Mas, Nila	6.100	1.200
04. Batui	Udang windu	5.000.000	625.000
05. Batui Selatan	Ikan Mas	3.500	700
	Tahun 2011	5.010.000	627.700
	2010	4.981.000	532.110
	2009	4.260.000	511.000
	2008	2.500.000	315.200
	2007	2.120.000	344.000

Sumber: Statistik Kecamatan Toili, Toili, Moilong, Batui, Batui selatan dalam angka tahun 2012

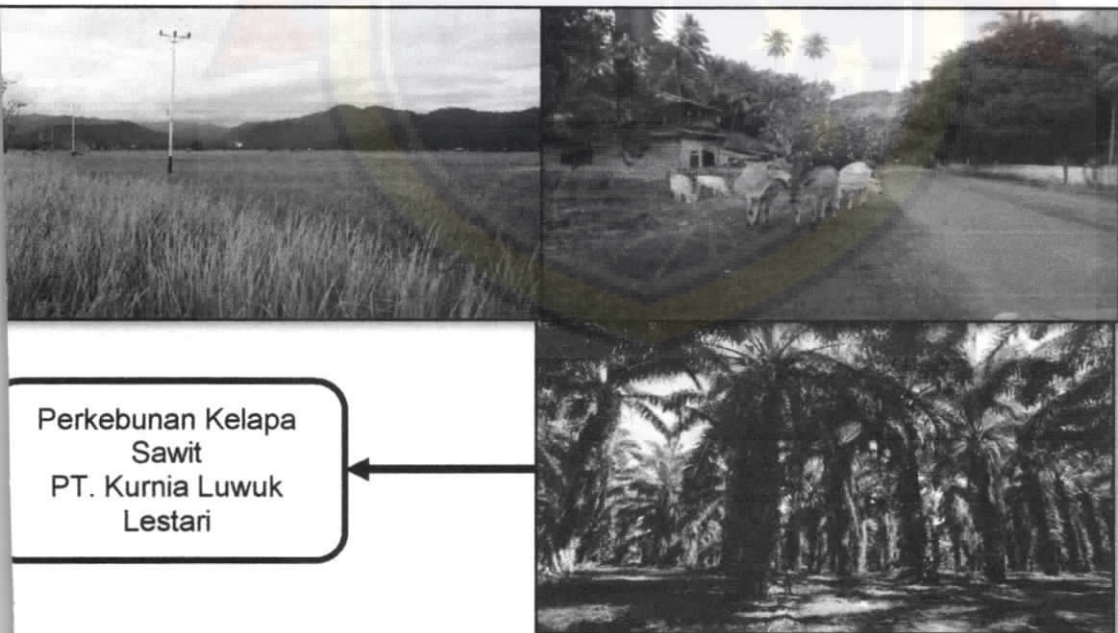
Untuk Variabel hasil produksi perikanan dengan menyamakan satuan antara Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam satuan Juta Rupiah, maka variabel hasil produksi peternakan menjadi satuan Juta rupiah dengan menghitung berat rata-rata komoditi ikan dan mengalikan antara jumlah berat ikan dengan jumlah hewan produksi komoditi perikanan (ekor) dan mengalikannya dengan rata-rata harga atau nilai komoditi perikanan/kg. Berat Rata-rata Ikan mas dan Nila adalah 600 gram atau 0,06 Kg atau sama dengan 2 ekor ikan Nila atau Mas dan berat udang windu rata-rata

adalah 200 gram atau 0,02 kg atau sama dengan 8 ekor udang windu/kg. Harga rata-rata komoditi perikanan diperoleh dari seluruh jumlah harga pasar komoditi yang berlaku dan dibagi jenis komoditi yang ada, maka diperoleh harga rata-rata komoditi Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.47: Hasil Konversi Sub Sektor Perikanan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batu-Toili) Tahun 2007-2011**

Tahun	Rata-Rata harga Komoditi (Rp/Kg)	Jumlah Produksi (Kg)	Hasil Konversi (Rupiah)	Konversi (Juta Rupiah)
2007	77.500	344.000	26.660.000.000	26.660
2008	77.500	315.200	24.428.000.000	24.428
2009	78.000	511.000	39.858.000.000	39.858
2010	86.000	532.110	45.761.460.000	45.761
2011	86.000	627.700	53.982.200.000	53.982
Jumlah			190.689.660.000	190.690

Sumber : Hasil Perhitungan Konversi Tahun 2013



ambar 4.3: Kondisi Sawah dan Perkebunan Kelapa Sawit di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batu-Toili) Kecamatan Toili dan Toili Barat Tahun 2013

#### e. Sektor Pertambangan

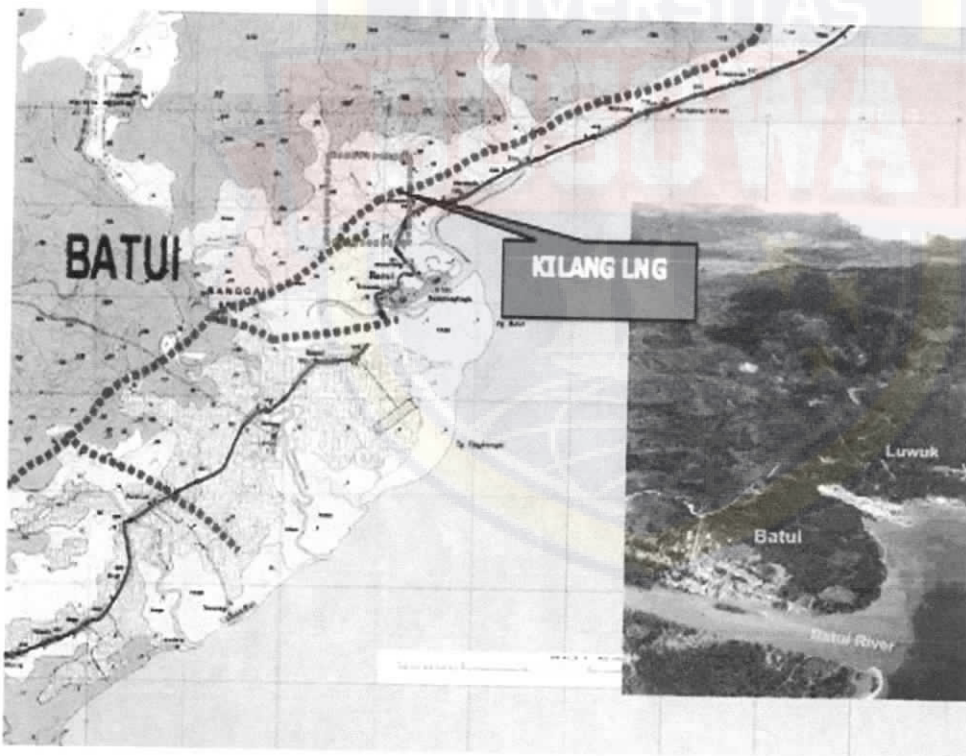
Potensi Sektor pertambangan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) berupa bahan galian golongan A berupa minyak dan gas bumi terletak di Kecamatan Toili, Toili Barat dan Kecamatan Batui, i yang pada saat ini sedang dalam tahap eksplorasi. Adapaun Lokasinya terdapat di Minahaki, Serono I Matindak oleh PT. Union Texas, Serono II oleh PT. Expan dan Pertamina, Sinorang I dan Dongin oleh Pertamina.

Di lapangan Tiaka juga terdapat cadangan minyak bumi sebesar 110 juta barrel, sedangkan di Sinorang kecamatan Batui terdapat cadangan gas sebanyak 4 trilyun kubik (TFC) yang dapat dimanfaatkan untuk industri petro kimia, elpiji, bahan bakar pabrik dan pembangkit listrik serta gas. Dengan potensi eksplorasi MIGAS di Kawasan ini sebagian masyarakat khususnya usia muda lebih memiliki untuk bekerja sebagai buruh dan pekerja tidak tetap di proyek-proyek dan kegiatan eksplorasi MIGAS. Lahan yang digunakan untuk pemanfaatan dan penggunaan lahan kawasan industri MIGAS di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) cukup luas dan menggusur perkebunan dan lahan pertanian masyarakat karena harga tanah yang ditawarkan oleh pihak pemerintah dan swasta sangat tinggi. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.48 : Rencana Lokasi sumur Pengeboran Gas Alam di Kawasan  
Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011**

No.	Lapangan	Jenis Kegiatan Pemboran	Wilayah
1.	Donggi	4 sumur work over 4 sumur pengembangan	Kecamatan Toili Barat
2.	Minahaki	4 sumur pengembangan	Kecamatan Toili
3.	Sukamaju	2 sumur pengembangan	Kecamatan Batui
4.	Matindok	4 sumur pengembangan	Kecamatan Batui
5.	Maleoraja	3 sumur pengembangan	Kecamatan Batui

Sumber: Laporan Proyek LNG Donggi Senoro Tahun 2012



Gambar 4.1: Lokasi Eksplorasi Kilang Gas LNG Donggi-Senoro di  
Kecamatan Batui



1:415,920



**Keterangan :**

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Jalan
- Laut
- ~ Sungai
- ▨ Kawasan Usaha Tambang

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Matolla, MSP  
 Nursyam Akxa, ST, M.Si  
 Kamran Akxa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**

110 00'E 121 00'E 122 00'E 123 00'E  
 5.00.1 5.00.2

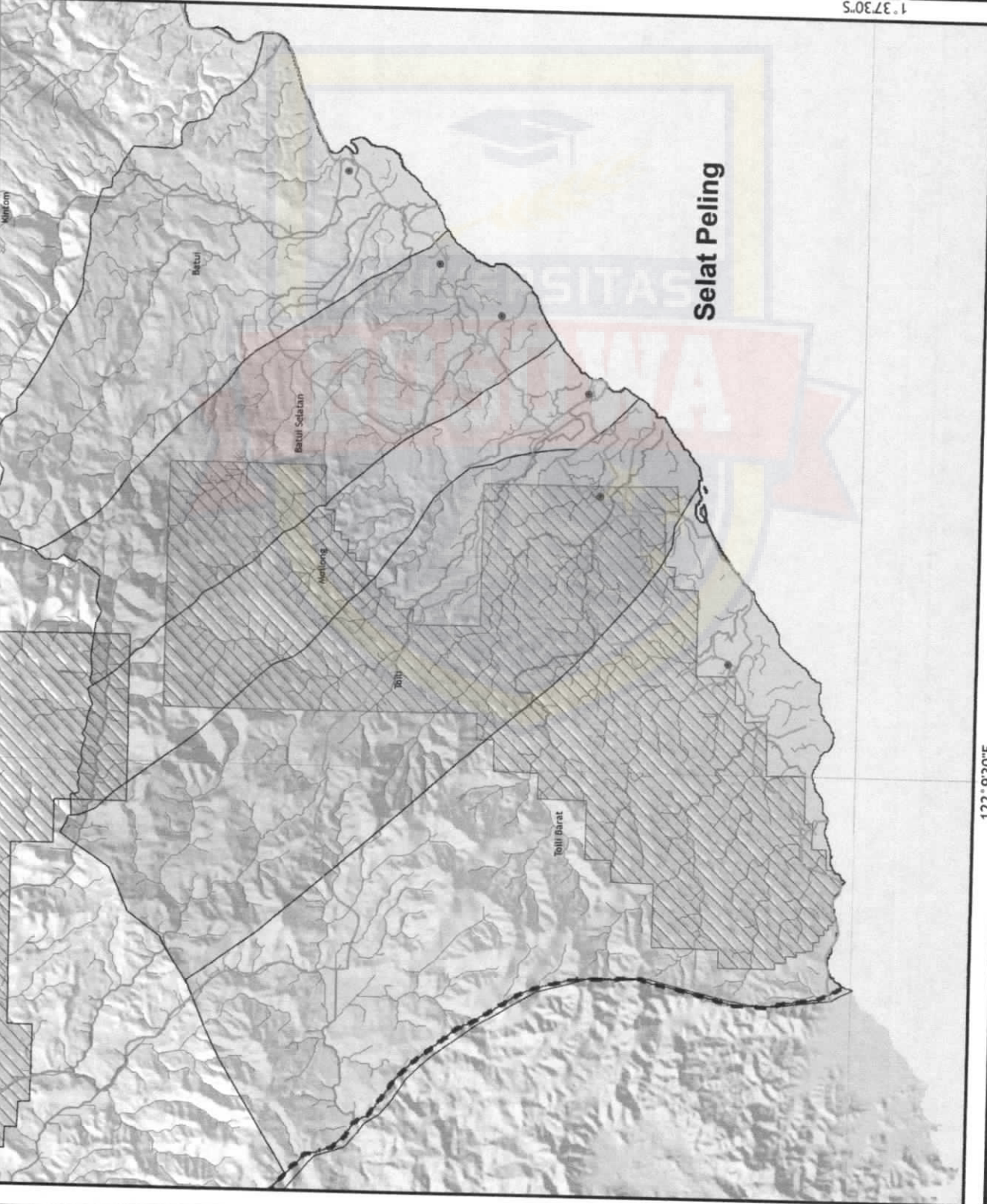


**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013



Selat Peling

1 37.30'S

122 9.30'E

1 37.30'S

**f. Perekonomian Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili)  
Kabupaten Banggai**

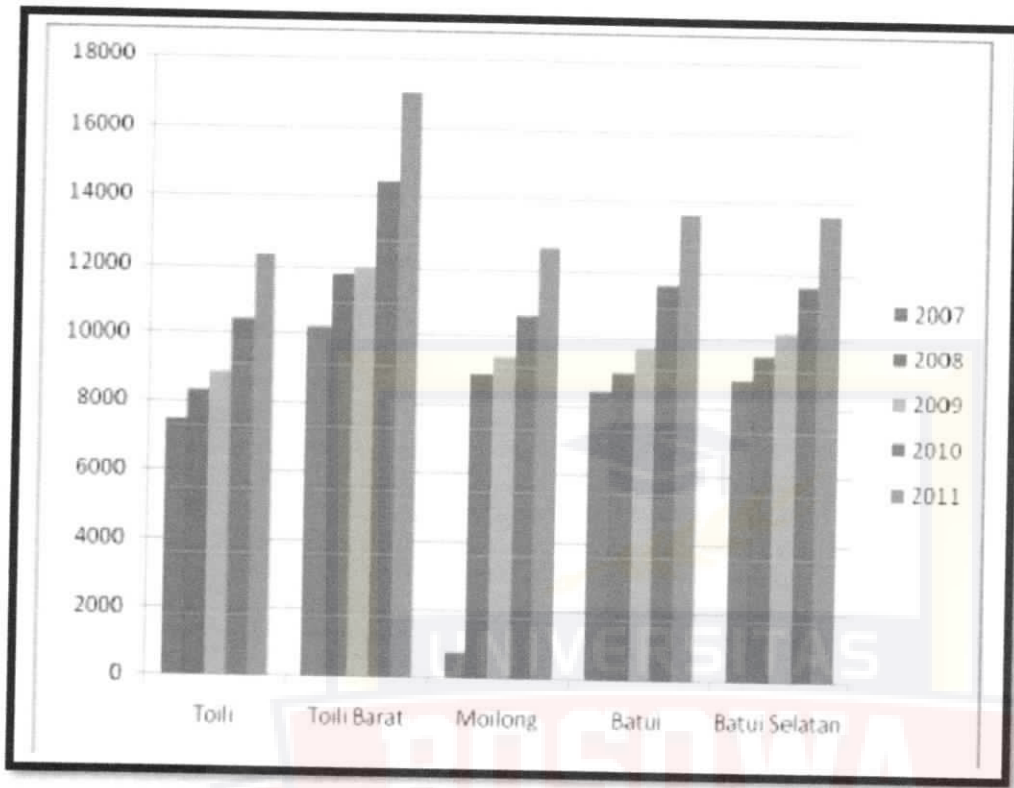
Berdasarkan data Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Atas Dasar Harga Berlaku pada tahun 2011 sebesar 1.559.360.054 juta rupiah. Dan data 5 tahun terakhir, pendapatan perkapita di 5 Kecamatan dari 18 Kecamatan di Kabupaten Banggai yang termasuk dalam Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) terjadi peningkatan 15 persen dari tahun sebelumnya, yakni PDRB perkapita Kawasan Koridor Pantai selatan yang mencakup 5 Kecamatan pada tahun 2010 sebesar 11.737 juta rupiah dan meningkat pada tahun 2011 yakni sebesar 13.841 juta rupiah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.49 : PDRB Per Kapita (Juta Rupiah) ADHB Menurut Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

No	Nama Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011
1	Toili	7.477	8.314	8.839	10.424	12.310
2	Toili Barat	10.211	11.793	12.002	14.439	17.034
3	Moilong	7.890	8.871	9.416	10.658	12.620
4	Batui	8.436	8.984	9.767	11.584	13.620
5	Batui Selatan	8.788	9.549	10.204	11.584	13.620
	Jumlah	8.560	9.502	10.045	11.737	13.841

Sumber: Statistik Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan Tahun 2012

**Grafik 4 : PDRB/Kapita ADHB Kecamatan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2007-2011**



**Tabel 4.50 : Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) di Kabupaten Banggai Tahun 2007-2011**

No	Tahun	PDRB (Juta Rupiah)
1	2007	740.723
2	2008	871.419
3	2009	955.389
4	2010	1.139.581
5	2011	1.368.722

Sumber: Statistik Kabupaten Banggai Tahun 2012

## g. Kondisi Infrastruktur

### 1) Jaringan Jalan

Untuk memperlancar arus perekonomian suatu daerah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satunya adalah prasarana jalan yang berfungsi sebagai penghubung antara satu daerah dengan daerah lain. Kondisi jalan yang baik akan mempermudah aktifitas distribusi barang dan bahan baku di daerah-daerah menuju ibukota Kabupaten Banggai maupun kawasan-kawasan produksi atau industri. Kondisi Jaringan jalan di Kawasan Pantai Selatan (Toili-Batui) masih banyak kondisi jalan rusak dan hal ini merupakan salahsatu hambatan dalam pelaksanaan distribusi hasil-hasil bumi ke ibukota kabupaten dan kawasan-kawsan indsutri sehingga membutuhkan waktu lama untuk mencapai lokasi tersebut.

**Tabel 4.51: Kondisi Jalan Kabupaten Menurut Kecamatan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) (Km) Tahun 2011**

Kecamatan	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat	Jumlah
01. Toili	37,90	23,50	131,99	-	193,39
02. Toili Barat	14,50	77,90	52,40	18,20	163,00
03. Moilong	21,80	37,70	69,90	9,10	138,50
04. Batui	70,70	28,70	30,60	36,10	166,10
05. Batui Selatan	6,00	37,60	22,80	27,00	93,40
Jumlah	150.9	205.4	307.69	90.4	754.39

Sumber : Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan dalam Angka Tahun 2012



**Tabel 4.52: Kondisi Panjang Jalan Menurut Kecamatan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) (Km) Tahun 2007- 2011**

Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011
01. Toili	291,32	342,44	356,12	366,29	193,39
02. Toili Barat	235,64	247,6	247,6	197,8	163,00
03. Moilong	48,86	50,1	52,4	52,4	138,50
04. Batui	198,43	209,11	209,11	159,71	166,10
05. Batui Selatan	98,06	98,06	106,8	106,8	93,40
Jumlah	823,45	947,22	972,03	883	754,39

Sumber: Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan dalam Angka Tahun 2012



Gambar 4.2: Kondisi Jaringan Jalan Kabupaten Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batu-Toili) Tahun 2013

## 2) Jaringan Listrik

Kebutuhan adanya fasilitas penerangan sangat didambakan oleh masyarakat. Hal tersebut oleh pemerintah di programkan listrik masuk desa yang dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Namun disadari bahwa program tersebut belum memadai sebagaimana mestinya. Ini disebabkan karena dana yang sangat

terbatas dan pengadaan mesin-mesin dan perlengkapannya juga belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banggai secara menyeluruh. Disamping itu pula ada banyak pihak swasta yang mengusahakan fasilitas listrik Non PLN bagi daerah-daerah yang belum terjangkau oleh Perusahaan Listrik Negara, sehingga dapat menikmati langsung siaran televisi dan media lainnya. Dan saat ini sedang dibangun Komplek LNG dan menggunakan GAS sebagai pembangkit tenaga listrik untuk perusahaan maupun warga di Kawasan Koridor Pantai Selatan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada data dibawah ini mengenai perkembangan listrik di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili):

**Tabel 4.53: Banyaknya Pelanggan Listrik menurut Unit PLN dan Non PLN di Kawasan Koridor Pantai Selatan Tahun 2011**

Unit PLN	Banyaknya	
	PLN	Non PLN
1. Toili	4.668	-
2. Toili Barat	2.624	-
3. Moilong	2.567	-
4. Batui	1.844	-
5. Batui Selatan	1.534	-
<b>Jumlah</b>	<b>13.237</b>	-

*Sumber: Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan dalam Angka Tahun 2012*

**Tabel 4.54: Banyaknya Pelanggan Listrik menurut Unit PLN dan Non PLN di Kawasan Koridor Pantai Selatan Tahun 2007- 2011**

Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011
01. Toili	4.123	4.123	4.248	4.668	4.668
02. Toili Barat	2.234	2.234	2.368	2.368	2.624
03. Moilong	2.481	2.499	2.523	2.523	2.567
04. Batui	1.591	1.591	1.619	1.619	1.844
05. Batui Selatan	1.126	1.126	1.150	1.150	1.534
Jumlah	11.555	11.573	11.908	11.328	13.237

Sumber: Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan dalam Angka Tahun 2012

### 3) Jaringan Irigasi

Irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Dalam dunia modern, saat ini sudah banyak model irigasi yang dapat dilakukan manusia. Pada zaman dahulu, jika persediaan air melimpah karena tempat yang dekat dengan sungai atau sumber mata air, maka irigasi dilakukan dengan mengalirkan air tersebut ke lahan pertanian.

Ketersediaan irigasi dan sumber air di Kabupaten Banggai didukung oleh banyaknya sungai yang terdapat di Kabupaten Banggai. Khusus wilayah yang termasuk dalam Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili), dalam pengelolaan sektor pertanian dan pemenuhan kebutuhan akan pengairan, Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) menggunakan sistem pengairan irigas, yakni luas wilayah potensial untuk dari sebesar 17.829 Ha dan yang difungsikan sebesar 12.002,52 Ha. dan fungsional untuk pengairan persawahan sebesar 7.924,9 Ha. Salah satu daerah Irigasi adalah

daerah Singkoyo terletak di kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Sumber air irigasi berasal dari penyadapan Sungai Singkoyo melalui bendung tetap yang terletak di Desa Singkoyo dengan debit minimum rata-rata Sungai Singkoyo yang tercatat di bendung adalah  $\pm 19.157,42$  l/det dan debit rata-rata maksimum adalah  $\pm 98.538,75$  l/det. Areal persawahannya menyebar di 7 (tujuh) desa, yaitu Desa Tirta Kencana, Tirta Sari, Tohiti Sari, Cendana Pura, Sentral Sari, Minahaki, dan Mina Karya. Selain Daerah Singkoyo terdapat pula daerah irigasi di Desa Mentawa. Secara administrasi Daerah Irigasi Mentawa berada di Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai.

Daerah Irigasi Mentawa berada di 7 (tujuh) desa yaitu desa Mentawa A, desa Mentawa B, Karya Makmur, Makapa, Pasir Lamba, Bone Bae dan mekar Jaya. Jarak lokasi Daerah Irigasi Mentawa  $\pm 700$  km dari Kota Palu dan  $\pm 100$  km dari Ibu Kota Kabupaten Banggai. Daerah Irigasi Mentawa dibangun sejak tahun 1984/1985. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.55: Daerah Irigasi di Kawasan Koridor Pantai Selatan Tahun 2011**

Kecamatan	Daerah irigasi	Potensial	Fungsional	Sawah
Toili	Singkoyo	3.037,00	2.482,50	1.171,55
	Tolisu	1.333,00	437,65	461,50
	Tolisu/ Sindang Sari	823,00	647,65	521,30
Moilong	Moilong	1.007,00	520,50	467,55
	Toili	2.410,00	1.256,96	1.015,00
Toili Barat	Dongin/Pandanwangi	1.649,00	1.222,00	1.222,00
	Topo	392,00	316,00	316,00
	Mantawa	3.337,00	1.410,00	1.410,00
	Ratta	703,00	450,00	450,00
Batui	Bakung	1.200,00	890,00	890,00
Batui Selatan	Sinorang	3.587,71	2.369,26	2.369,26
Jumlah		17.829,00	12.002,52	7.924,9

Sumber: Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2012



Gambar 4.3: Kondisi Jaringan Irigasi Singkoyo dn Sinorang di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batu-Toili) Tahun 2013

## C. Analisis dan Pembahasan

### 1. Analisis Kebijakan Umum Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Sektor Pertanian.

Secara umum penyusunan kebijakan umum diperlukan untuk meyelaraskan perencanaan daerah dengan potensi sumberdaya yang ada, sebagai perencanaan daerah dengan potensi sumberdaya yang ada, sebagai akan terwujud pembangunan yang efisien. Efektif dan behasil guna.

Kebijakan umum disusun sebagai bagian strategi untuk mencapai Tujuan dan sasaran dalam mewujudkan visi atau misi daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, layanan daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, layanan publik dan daya saing sebagaimana amanat otonomi daerah, serta meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa, dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan serta mewujudkan supremasi hukum dalam pemerintah yang bersih dan akuntabel.

Penataan ruang Kabupaten Banggai bertujuan untuk menjadikan Kabupaten Banggai sebagai gerbang Timur Sulawesi Tengah yang berbasis pengembangan pertanian dan pengembangan kelautan yang berkelanjutan. Kebijakan penataan ruang Kabupaten Banggai dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2011-2021 mengenai peningkatan sektor pertanian adalah (1) Pengembangan sektor-sektor usaha yang mendukung pembangunan

kabupaten di bidang jasa, pertanian, perkebunan, perikanan darat, kelautan serta pengembangan pertambangan, (2) Pengembangan potensi kawasan yang memiliki nilai strategis.

Gerbang Timur Sulawesi Tengah dimaksud merupakan perwujudan kondisi yang diharapkan pada tahun kedepan, dimana Kabupaten Banggai akan menjadi pusat kegiatan ekonomi di wilayah timur Sulawesi Tengah, dengan berbasis pada pengembangan pertanian, perikanan dan kelautan yang berkelanjutan, dengan tetap mendorong dan mengembangkan pemanfaatan potensi sumber daya alam lainnya secara arif dan bijaksana dan berkelanjutan. Multi gate adalah pintu gerbang Kabupaten Banggai dalam menciptakan hubungan/keterkaitan ekonomi dan spasial dengan daerah luarnya, baik dibidang jasa, pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk

mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

Dalam rangka mendorong percepatan pengembangan kawasan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan wilayah, mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah dan mendorong pertumbuhan daerah tertinggal dan perbatasan perlu dilakukan upaya pengembangan Kawasan Strategis Kawasan di daerah

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banggai No. 10 Tahun 2012-2032, menetapkan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) sebagai kawasan dengan pertumbuhan wilayah yang cepat dibandingkan wilayah lainnya khususnya dari sisi pengembangan Sektor Pertanian dan Pertambangan MIGAS, yang pada Tahun 2015 sudah beroperasi secara menyeluruh. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banggai. Adapun Kecamatan yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pantai Selatan adalah Kawasan Pesisir di Kecamatan Batui, Kecamatan Batui Selatan, Kecamatan Moilong, Kecamatan Toili dan Kecamatan Tolili Barat.

## **2. Analisis Aspek Fisik Wilayah**

Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili), merupakan kawasan dengan 5 wilayah kecamatan yang saling berdekatan dan berada di kawasan pesisir pantai selatan Kabupaten Banggai.



Wilayahnya berupa dataran dengan ketinggian 0-15 % dimulai dibagian pesisir kawasan sampai ke kawasan perbukitan. Kriteria untuk pemanfaatan lahan kawasan budidaya pertanian sangat sesuai untuk kondisi kelerengan pada kawasan khususnya untuk pemanfaatan lahan pertanian.

Jenis tanah yang terdapat pada kawasan berupa jenis tanah litolit yang terdapat di daerah pegunungan dan untuk kawasan dataran pesisir didominasi oleh jenis tanah alluvial . Jenis Tanah Alluvial yang merupakan jenis tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah. Tanah aluvial memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian karena banyak mengandung mineral-mineral yang didapat sepanjang aliran sungai sebelum diendapkan. Oleh karena itu jenis tanah alluvial yang terdapat di kawasan Pesisir Kawasan Pantai Selatan (Batui-Toili) sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Curah hujan di Kawasan Koridor cukup tinggi 1500-3000 mm/Tahun dan sangat cocok untuk pertanian lahan kering.

Dari hasil analisis *overlay* peta-peta tematik yakni peta kelerengan, jenis tanah dan curah hujan maka hasil analisis *overlay* menetapkan kawasan budidaya untuk kawasan koridor pantai selatan hampir mencakup seluruh kawasan tersebut, dan ada beberapa kawasan yang berfungsi sebagai kawasan penyangga dengan fungsi kawasan lindung namun bisa dibudidayakan namun secara terbatas..

untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta hasil analisis dengan metode analisis overlay menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).

### **3. Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).**

#### **a) Analisis Penentuan Sub Sektor Unggulan Pertanian (*Location Quotient*)**

Sektor-sektor kegiatan yang memiliki potensi untuk diekspor atau dapat meningkatkan nilai ekspornya, secara matematik dapat diketahui melalui pendekatan analisis LQ (*Location Quotient*) utamanya pada sektor-sektor primer, seperti sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki sub-sub sektor diantaranya adalah sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Pendekatan analisis LQ dimaksudkan untuk mengetahui apakah sektor primer tersebut dapat diekspor atau hanya cukup untuk konsumsi lokal saja atau perlu adanya masukan dan impor dari daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis maka yang menjadi sektor basis pertanian adalah sub sektor palawija, peternakan, dan tanaman pangan memiliki nilai LQ  $>1$ , dengan wilayah. Untuk Kecamatan yang nilai LQ  $>1$  untuk sub sektor palawija berada pada Kecamatan Batui Selatan. Untuk Nilai LQ  $>1$  untuk sub sektor peternakan berada pada Kecamatan Toili, Moilong dan Kecamatan Batui. dan Untuk Nilai LQ  $>1$  sub sektor tanaman pangan hampir berada di setiap

kecamatan di kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili). Nilai  $LQ > 1$  sub sektor perkebunan berada pada Kecamatan Toili. Dan Nilai  $LQ > 1$  sub sektor perikanan adalah Kecamatan Batui.

**Tabel 4.56 : Hasil Analisis LQ Sub Sektor Unggulan Pertanian Kawasan Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2011**

Nama Wilayah	Tanaman Pangan	Palawija	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
Toili	1.04	0.64	2.44	0.72	0.00
Toili Barat	1.03	0.05	0.18	1.74	0.01
Moilong	1.05	0.94	0.00	1.04	0.01
Batui	1.00	0.00	0.12	1.00	11.63
Batui Selatan	1.06	3.65	0.09	0.59	0.01
Jumlah	5.08	5.29	2.82	5.10	11.66

Hasil Analisis LQ Tahun 2013

Kesimpulannya semua Sub Sektor Pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) unggul, akan tetapi tidak semua kecamatan di kawasan koridor pantai selatan memiliki keunggulan yang sama dalam sub sektor pertanian. Sub sektor perikanan di Kecamatan Toili dengan nilai indeks = 0, dan Toili Barat, Moilong dan Batui Selatan yang nilai indeksnya  $< 0$ , dimana perlu melakukan impor atau mendatangkan sub sektor dari luar wilayahnya. Sehingga perlu pengembangan wilayah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut, agar terpusat dan dapat menjadi suatu kawasan pengembangan.

**Tabel 4.57 : Arahan Wilayah Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili)**

Toili	Toili Barat	Moilong	Batui	Batui Selatan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman pangan</li> <li>• Perkebunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman pangan</li> <li>• Perkebunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman pangan</li> <li>• Peternakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perikanan</li> <li>• Peternakan</li> <li>• Tanaman Pangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman Pangan</li> <li>• Palawija</li> </ul>

**b) Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kawasan (Korelasi).**

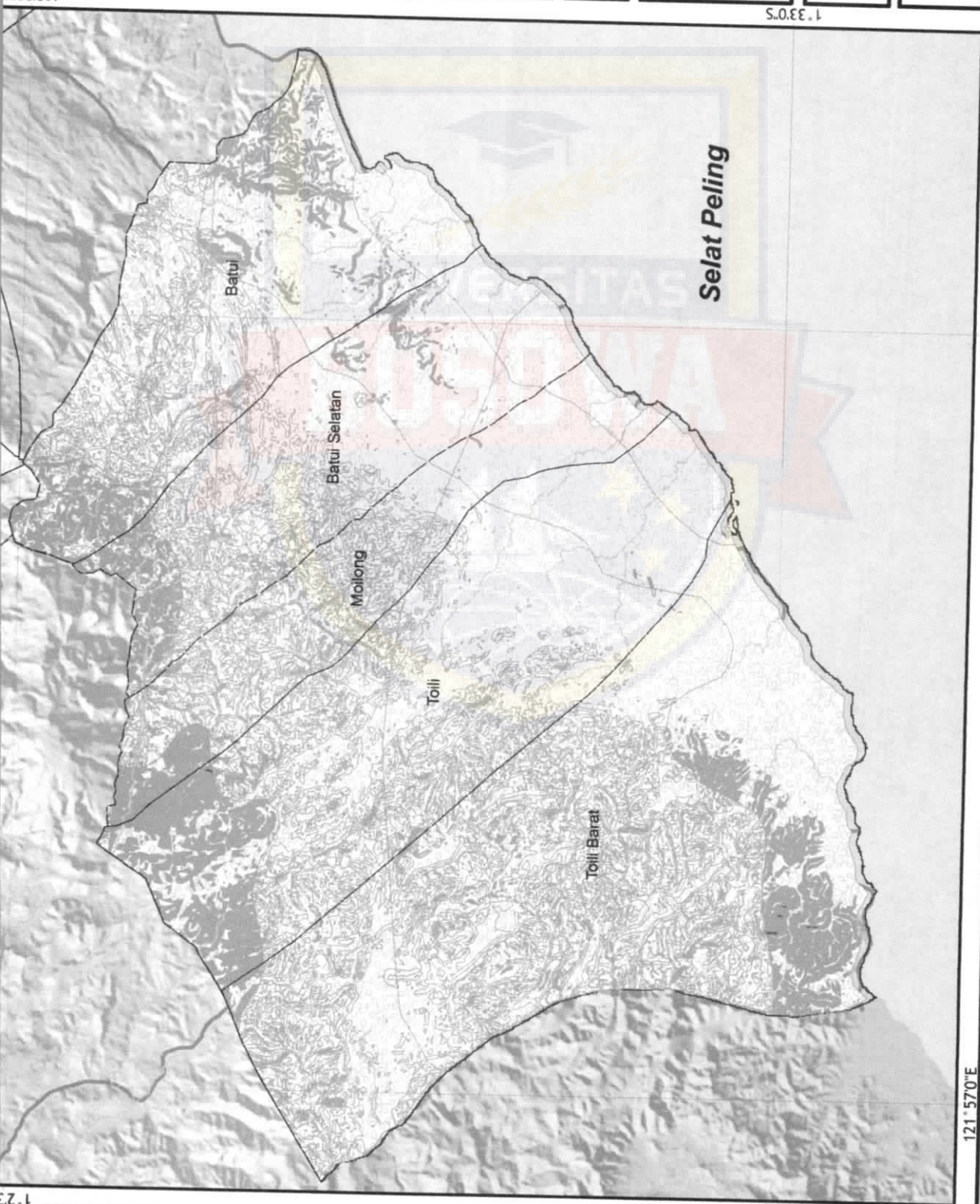
Hubungan antara hasil produksi sektor pertanian, jumlah tenaga kerja sektor pertanian, dan upah tenaga kerja sektor pertanian dengan Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dengan menggunakan analisis uji korelasi. Adapun hasil hitungannya yaitu :

**Tabel 4.58**

**Hasil Analisis Uji Korelasi Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili)**

variabel ( X )	Koefisien Korelasi ( r )	Keterangan
Produksi Sektor Pangan	0,9683	Memiliki Pengaruh yang sangat kuat
Produksi Sektor	0,9851	Memiliki Pengaruh yang sangat kuat
Produksi Sektor an	0,7649	Memiliki Pengaruh yang kuat
Produksi Sektor an	0,9884	Memiliki Pengaruh yang sangat kuat
Produksi Sektor n	0,2665	Memiliki Pengaruh yang cukup
Kerja Sektor	0,9919	Memiliki Pengaruh yang sangat kuat

Hasil Analisis Tahun 2013



1:415,920



**Keterangan :**

- - - Deliniasi Kawasan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- - - Jalan
- - - Laut
- - - Sungai

**Arahan Pola Penggunaan Lahan:**

- [Light Gray Box] Kawasan Budidaya
- [Dark Gray Box] Kawasan Hutan Lindung
- [Medium Gray Box] Kawasan Kawasan Penyangga

**Dosen Pembimbing :**

Drs. Azis Mattola MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M.Si  
 Kamran Aksa ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**

Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003

**Insert Peta:**



**Sumber Peta:**

- Peta RTRW Kab. Banggai
- WGS 1984 UTM Zone 51S



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013

121° 57' 0" E

122° 27' 30" E

1° 33' 0" S

1° 27' 30" S



**Keterangan :**

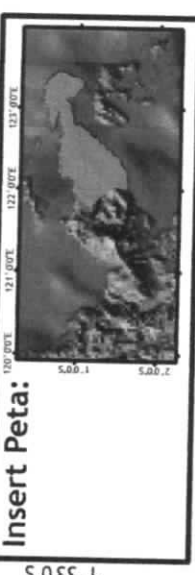
Deliniasi Kawasan  
 Batas Kabupaten  
 Batas Kecamatan  
 Jalan  
 Laut  
 Sungai

**Kecamatan :**

- Batui
- Batui Selatan
- Mojong
- Toili
- Toili Barat

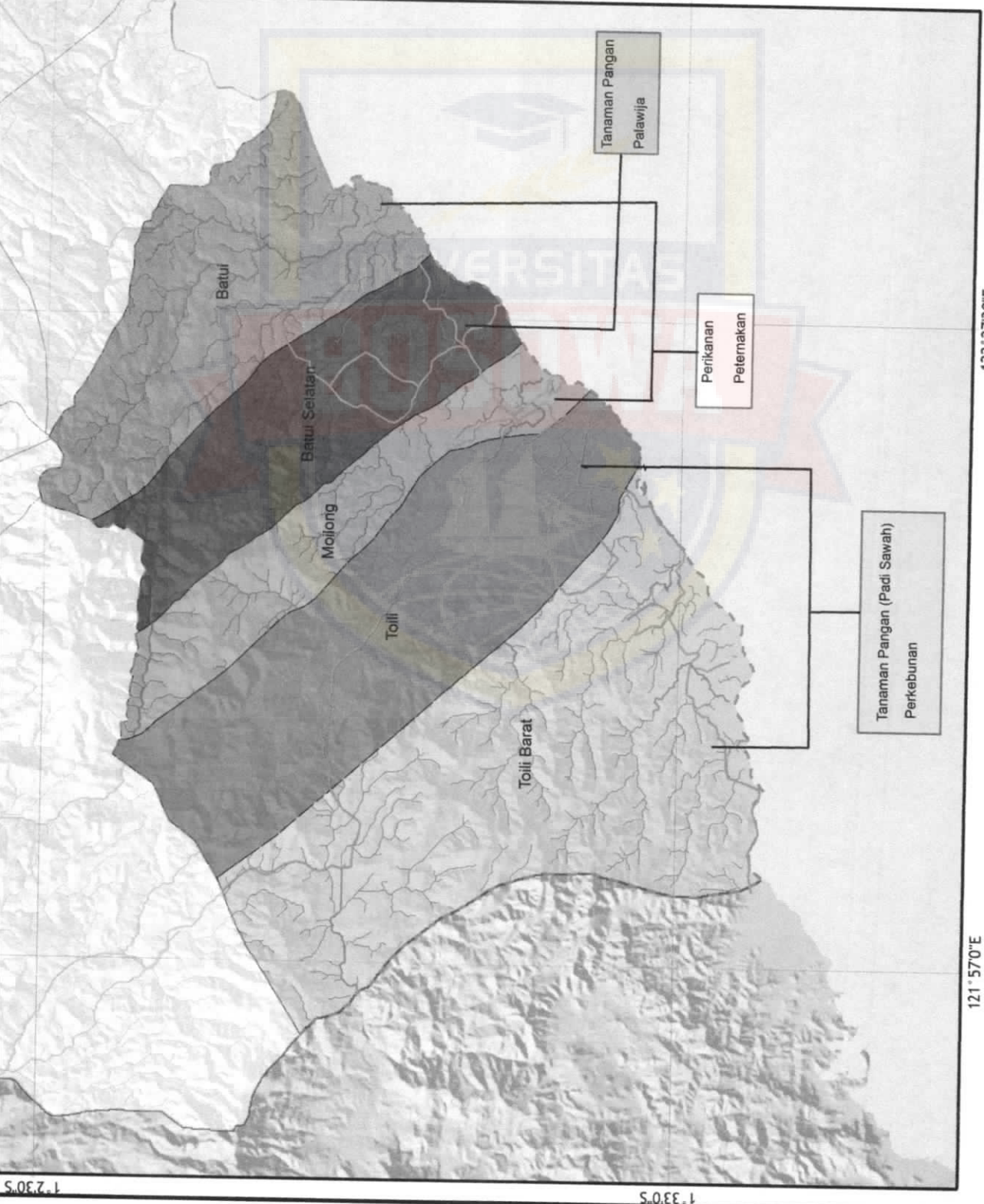
**Dosen Pembimbing :**  
 Drs. Azis Mattola, MSP  
 Nursyam Aksa, ST, M.Si  
 Kamran Akxa, ST, MT

**Mahasiswa / Stb :**  
 Nurul Ulfa Haerani / 45 09 042 003



**Sumber Peta:**  
 - Peta RTRW Kab. Banggai  
 - WGS 1984 UTM Zone 51S

Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas 45 Makassar  
 2013



121° 57'0"E      122° 27'30"E

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa hasil produksi sektor pertanian Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) terhadap Perekonomian Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) :

- 1) Berdasarkan hasil uji korelasi pengaruh hasil produksi sektor tanaman pangan terhadap Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didapatkan nilai  $r = 0,9683$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi sektor tanaman pangan memiliki pengaruh peranan yang sangat kuat.
- 2) Berdasarkan hasil uji korelasi pengaruh hasil produksi sektor tanaman palawija terhadap Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didapatkan nilai  $r = 0,9851$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi sektor palawija memiliki pengaruh peranan yang sangat kuat.
- 3) Berdasarkan hasil uji korelasi pengaruh hasil produksi sektor perkebunan terhadap Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didapatkan nilai  $r = 0,7649$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi sektor perkebunan memiliki pengaruh peranan yang kuat.
- 4) Berdasarkan hasil uji korelasi pengaruh hasil produksi sektor peternakan terhadap Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didapatkan nilai  $r = 0,9884$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi sektor peternakan memiliki pengaruh peranan yang sangat kuat.

- 5) Berdasarkan hasil uji korelasi pengaruh hasil produksi sektor perikanan terhadap Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didapatkan nilai  $r = 0,2665$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi sektor perikanan memiliki pengaruh peranan yang cukup.
- 6) Berdasarkan hasil uji korelasi pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) didapatkan nilai  $r = 0,9919$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi sektor perikanan memiliki pengaruh peranan yang sangat kuat.
- c) **Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Aspek Infrastruktur Penunjang**

#### 1) Jaringan Jalan

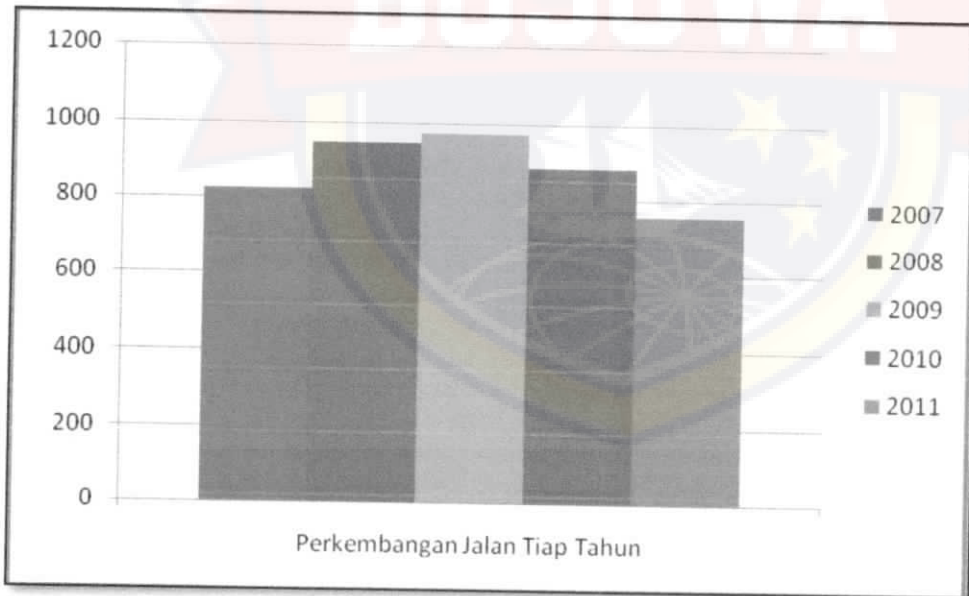
Kondisi Jaringan jalan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Toili-Batui) masih banyak kondisi jalan rusak dan hal ini merupakan salahsatu hambatan dalam pelaksanaan distribusi hasil-hasil bumi ke ibukota kabupaten dan kawasan-kawasan indsutri sehingga membutuhkan waktu lama untuk mencapai lokasi tersebut. dari total panjang jalan yang terdapat di Kecamatan yang ada pada Kawasan Koridor Pantai Selatan Yakni 754.9 km sekitar 307.69 km dalam kondisi rusak atau sekitar 41 % dari total panjang jalan.

Dalam perkembangannya selama 5 Tahun, panjang jalan di Kawasan Koridor Pantai Selatan tidak mengalami peningkatan yang



cukup signifikan, melainkan mengalami penurunan yakni pada Tahun 2007 panjang jalan adalah 823,45 km dan mengalami peningkatan panjang jalan dalam kurun 2 tahun terakhir yakni pada tahun 2008 sampai 2009 dengan panjang jalan 972,03 km dan mengalami penurunan panjang jalan pada tahun 2011 dengan panjang 754,39 km. Kecamatan Toili memiliki panjang jalan yang paling panjang diantara kecamatan yang ada di Kawasan. namun penurunan panjang jalan yang terbanyak dialami di Kecamatan Batui yakni panjang jalan pada tahun 2007 sepanjang 198,43 km dan mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 159,71km.

**Grafik 5 : Perkembangan Panjang Jalan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) tahun 2007-2011**



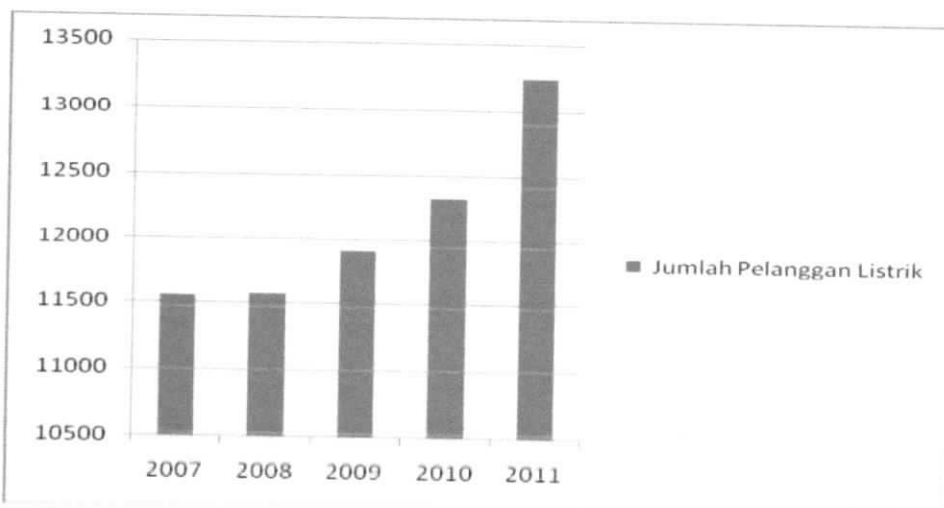
Jalan merupakan salahsatu indikator wilayah dikatakan berkembang. Keberadaan infrastruktur jalan yang baik dan mamadai akan mempermudah aksesibilitas suatu pergerakan. Pemenuhan

kebutuhan akan jalan, sangat penting untuk pengembangan sektor unggulan, dimana jalan akan menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya, dan akan terjadi interaksi antar wilayah. Khusus untuk pengembangan sektor unggulan, infrastruktur jalan sangat penting untuk menghubungkan wilayah penghasil komoditi bahan baku ke wilayah-wilayah lainnya dan kawasan industri pengolahan.

## 2) Jaringan Listrik

Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam suatu wilayah akan berpengaruh terhadap sektor potensial, utamanya sektor yang berorientasi pada pengembangan perekonomian. Berdasarkan data hasil survey lapangan, dimana sumber pembangkit listrik merupakan sumber dari pembangkit listrik tenaga air. Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili), akan nantinya terjadi penambahan pasokan listrik karena tahun 2012 sementara dibangun Pembangkit listrik tenaga gas di Kecamatan Batui selatan yang nantinya akan menambah pasokan listrik untuk Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dan sekitarnya dan menunjang aktifitas masyarakat.

**Grafik 6 : Perkembangan Jumlah Pelanggan listrik PLN dan Non PLN di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) tahun 2007-2011**



### 3) Jaringan Irigasi

Irigasi adalah semua atau segala kegiatan yang mempunyai hubungan dengan usaha untuk mendapatkan air guna keperluan pertanian. Usaha yang dilakukan tersebut dapat meliputi : perencanaan, pembuatan, pengelolaan, serta pemeliharaan sarana untuk mengambil air dari sumber air dan membagi air tersebut secara teratur dan apabila terjadi kelebihan air dengan membuangnya melalui saluran drainasi. Secara garis besar, tujuan irigasi dapat digolongkan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu :

- *Tujuan Langsung*, yaitu irigasi mempunyai tujuan untuk membasahi tanah berkaitan dengan kapasitas kandungan air dan udara dalam tanah sehingga dapat dicapai suatu kondisi yang sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan tanaman yang ada di tanah tersebut.
- *Tujuan Tidak Langsung*, yaitu irigasi mempunyai tujuan yang meliputi : mengatur suhu dari tanah, mencuci tanah yang mengandung racun, mengangkut bahan pupuk dengan melalui aliran air yang ada, menaikkan muka air tanah, meningkatkan elevasi suatu daerah dengan cara mengalirkan air dan mengendapkan lumpur yang terbawa air, dan lain sebagainya.

Sistem irigasi di Kawasan Koridor Pantai Selatan sudah relatif cukup maju hal ini dapat dilihat dari keberadaan irigasi di

Daerah Singkoyo Kecamatan Toili Barat, Dan Daerah Mentawa Di Kecamatan Toili, Dan Sekarang Telah Dibangun Irigasi Di Desa Sinorang Kecamatan Batui. Perkembangan keberadaan sistem irigasi di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) sangat mendukung pengembangan kawasan khususnya pengembangan sektor unggulan pertanian, dimana sistem irigasi merupakan infrastruktur penting dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Dengan dibangunnya irigasi di desa sinorang, maka wilayah pertanian yang dilayani oleh sistem irigasi akan bertambah.

Pengembangan wilayah dan kawasan dari aspek fisik pembangunan infrastruktur jaringan irigasi akan mendukung pengembangan wilayah khususnya pengembangan sektor unggulan pertanian di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).

#### **4. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili).**

Dari hasil analisis pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian dan kondisi infrastruktur Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili), dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dan peningkatan perekonomian masyarakat dari hasil-hasil produksi yang terus meningkat. Akan tetapi, untuk pengaruh sektor pertanian terhadap pembangunan infrastruktur penunjang seperti jalan dan jaringan listrik maka perlu dilakukan strategi pengembangan kawasan khususnya infrastruktur untuk menunjang sektor pertanian.

Analisis arahan pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) diketahui dengan menggunakan analisis SWOT. Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) merupakan kawasan strategis kabupaten khususnya unggulan dalam sektor pertanian merupakan salahsatu kawasan yang dikembangkan untuk mencapai Visi Misi Kabupaten Banggai yakni sebagai Gerbang Timur Sulawesi Tengah yang berbasis pengembangan pertanian dan pengembangan kelautan yang berkelanjutan. Kebijakan penataan ruang Kabupaten Banggai dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2011-2021 mengenai peningkatan sektor pertanian adalah (1) Pengembangan sektor-sektor usaha yang mendukung pembangunan kabupaten di bidang jasa, pertanian, perkebunan, perikanan darat, kelautan serta pengembangan pertambangan, (2) Pengembangan potensi kawasan yang memiliki nilai strategis.

Untuk menunjang lancar kegiatan sektor pertanian baik pemanfaatan lahan untuk sektor pertanian, industri pengolahan dan distribusi hasil-hasil pertanian ke ibukota Kabupaten, kawasan industri dan wilayah-wilayah lain di Kabupaten Banggai. Faktor-faktor analisis SWOT Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) sebagai berikut:

a) Kekuatan (*Strengths*):

- 1) Memiliki Komoditi unggulan yaitu khususnya hasil produksi tanaman pangan, peternakan dan perikanan dan perkebunan kelapa dan kelapa sawit.

- 2) Hasil Produksi sektor pertanian yang cukup tinggi khususnya untuk konsumsi wilayah Kabupaten Banggai.
- 3) Secara umum kondisi aspek fisik kawasan yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan sentra pertanian di Kabupaten Banggai.
- 4) Sistem Irigasi yang sudah cukup maju dan dapat menunjang meningkatkan hasil produksi.

b) Kelemahan (*Weaknessess*)

- 1) Kondisi prasarana/infrastruktur yang masih terbatas dan buruk khususnya infrastruktur jaringan jalan untuk mendukung pendistribusian hasil-hasil pertanian dari hulu ke hilir.
- 2) Lemahnya sistem pemasaran hasil pertanian.
- 3) Belum adanya arahan wilayah-wilayah pengembangan sesuai dengan potensi sub sektor unggulan di 5 kecamatan yang termasuk kawasan koridor pantai selatan (Batui-Toili) Kab. Banggai.

c) Peluang (*Oppurtunities*)

- 1) Didukung oleh kebijakan pemerintah dalam Visi dan Misi Kabupaten Banggai Tahun 2011-2016 dalam strategi meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pertanian.
- 2) Jarak kawasan yang tidak terlalu yakni waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten yaitu luwuk hanya sekitar 2 jam dan juga pelabuhan penyebrangan antar pulau di kota luwuk untuk distribusi barang.

- 3) Luas areal yang potensial dan lahan yang subur cukup tersedia, dan memberikan peluang yang cukup besar untuk diberdayakan/dimanfaatkan.
- 4) Tanaman pangan dan palawija perkebunan serta peternakan memberikan peluang yang sangat besar untuk dapat dikembangkan.

d) Ancaman (*Threats*)

- 4) Alih fungsi lahan pertanian ke pembangunan kawasan eksplorasi MIGAS.
- 5) Masyarakat yang beralih pekerjaan ke usaha tambang mengingat upah untuk pekerjaan di tambang lebih besar.
- 6) Tidak adanya lembaga pendidikan atau sekolah pertanian di Kawasan tersebut sehingga penduduk usia muda lebih memilih untuk merantau dan sekolah di luar daerah.

Adapun pembobotan faktor strategis internal dan faktor strategi

eksternal pada Kawasan Koridor Pantai Selatan Batui-Toili) diuji melalui metode penilaian yang didasarkan pada standar indeks bobot kualitatif dan kuantitatif dengan indeks bobot sebagai berikut:

**Tabel 4:59**  
**Standar Indeks Bobot kualitatif dan Kuantitatif**  
**Berdasarkan Paramater Strategis**

No.	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif	Bobot (%)
1	Sangat Kuat	4	20
2	Kuat	3	15
3	Rata-rata	2	10
4	Lemah	1	5

Sumber : Freddy Rangkuti, 2001 : 22-24

Berdasarkan standar pembobotan diatas maka dapat diketahui nilai strategis dari faktor-faktor eksternal dari Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 4.60 : Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)**

Faktor-faktor Strategis	Bobot (%)	Nilai	Score
<b>Kekuatan:</b>			
- Memiliki Komoditi unggulan yaitu khususnya hasil produksi tanaman pangan, peternakan dan perikanan dan perkebunan kelapa dan kelapa sawit.	5	1	$0,05 \times 1 = 0,05$
- Hasil Produksi sektor pertanian yang cukup tinggi khususnya untuk konsumsi wilayah Kabupaten Banggai.	15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
- Secara umum kondisi aspek fisik kawasan yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan sentra pertanian di Kabupaten Banggai.	10	2	$0,10 \times 2 = 0,2$
- Sistem Irigasi yang sudah cukup maju dan dapat menunjang meningkatkan hasil produksi.	15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
Jumlah	45 %		1,15
<b>Kelemahan :</b>			
- Kondisi prasarana/infrastruktur yang masih terbatas dan buruk khususnya infrastruktur jaringan jalan untuk mendukung pendistribusian hasil-hasil pertanian dari hulu ke hilir.	20	4	$0,20 \times 4 = 0,8$
- Lemahnya sistem pemasaran hasil pertanian.	15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
- Belum adanya arahan wilayah-wilayah pengembangan sesuai dengan potensi kawasan di 5 kecamatan yang termasuk kawasan koridor pantai selatan (Batui-Toili) Kab. Banggai.	20	4	$0,20 \times 4 = 0,8$
Jumlah	55 %		2,05
Total	100 %		-0,9

: Hasil Analisis Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2013



Tabel 4.61 : Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategis	Bobot (%)	Nilai	Score
<b>Peluang:</b>			
- Didukung oleh kebijakan pemerintah dalam Visi dan Misi Kabupaten Banggai Tahun 2011-2016 dalam strategi meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pertanian.	15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
- Jarak kawasan yang tidak terlalu jauh ke ibukota kabupaten yakni waktu tempuh yaitu luwuk hanya sekitar 2 jam dan juga pelabuhan penyebrangan antar pulau di kota luwuk untuk distribusi barang.	15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
- Luas areal yang potensial dan lahan yang subur cukup tersedia, dan memberikan peluang yang cukup besar untuk diberdayakan/dimanfaatkan.	20	4	$0,20 \times 4 = 0,80$
- Tanaman pangan dan palawija perkebunan serta peternakan memberikan peluang yang sangat besar untuk dapat dikembangkan.	10	2	$0,10 \times 2 = 0,2$
Jumlah	60 %		1,9
<b>Ancaman :</b>			
- Alih fungsi lahan pertanian ke pembangunan kawasan eksplorasi MIGAS.	20	4	$0,20 \times 4 = 0,80$
- Masyarakat yang beralih pekerjaan ke usaha tambang mengingat upah untuk pekerjaan di tambang lebih besar.	5	1	$0,05 \times 1 = 0,05$
- Tidak adanya lembaga pendidikan atau sekolah pertanian di Kawasan tersebut sehingga penduduk usia muda lebih memilih untuk merantau dan sekolah di luar daerah.	15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
Jumlah	40 %		1,3
Total	100 %		0,6



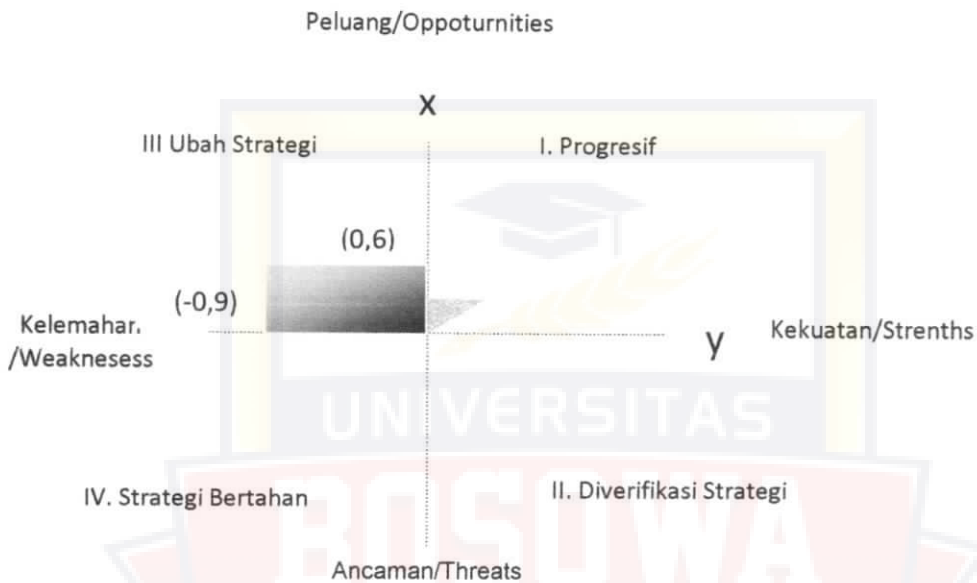
r : Hasil Analisis Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Tahun 2013

Dari hasil-hasil analisis diatas menunjukkan bahwa :

- . Faktor-faktor kekuatan nilainya adalah 1,15
- . Faktor-faktor kelemahannya nilainya adalah 2,05.
- . Faktor-faktor peluang nilainya adalah 1,9.

4. Faktor-faktor ancaman nilainya 1,1.
5. Selisih antara kekuatan dan kelemahan adalah - 0,9
6. Selisih antara peluang dan ancaman adalah 0,6.

### DIAGRAM ANALISIS SWOT



Sumber : Hasil Analisis Data IFAS dan EFAS di Kawasan Strategis Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) Kab. Banggai.

Dari diagram SWOT diatas berada di kuadran III Ubah Strategi, Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Ubah Strategi**, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi. Selanjutnya penggabungan faktor strategis internal (IFAS) maupun faktor strategis eksternal (EFAS) maka formulasi strategis disusun menggunakan TOWS.

### 1. SO Strategy :

- Penyediaan bibit Komoditi unggulan khususnya untuk komoditi tanaman pangan, peternakan dan perikanan dan perkebunan kelapa dan kelapa sawit.
- Peningkatan hasil produksi dengan cara melakukan penyuluhan pertanian dan peningkatan kualitas dan penambahan irigasi.

### 2. WO Strategy :

- Pengembangan dan perbaikan prasarana/infrastruktur penunjang usaha tani yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan pihak swasta khususnya badan usaha ataupun industri yang membuka pabrik atau rumah pengolahan hasil-hasil pertanian.
- Membuat kebijakan dan Master Plan pengembangan sesuai dengan potensi wilayah di 5 kecamatan yang termasuk kawasan koridor pantai selatan (Batui-Toili) Kab. Banggai agar pengembangan kawasan terpusat sesuai dengan potensinya.

### 3. ST Strategy :

- Membangun lembaga pendidikan atau sekolah pertanian di Kawasan tersebut sehingga penduduk usia muda lebih memilih untuk melanjutkan sekolah pendidikan berbasis pertanian/Agrobisnis.

#### 4. WT Strategy :

- Pembuatan regulasi kawasan koridor pantai selatan (batui-toili) sebagai kawasan sektor unggulan pertanian agar terjadi sinergi pengembangan sektor pertanian dan pertambangan MIGAS.
- Pengembangan teknologi pertanian yang maju guna menarik minat masyarakat dan kaum muda untuk mengembangkan sektor pertanian Kawasan.

Berdasarkan tahapan hasil analisis SWOT pada diagram dan tabel diatas, maka terdapat beberapa strategi arahan pengembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) dalam mendukung sektor pertanian dengan pendekatan skala prioritas adalah memilih strategi **WO** (-,+)  
Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja kawasa yaitu :

1. Pengembangan dan perbaikan prasarana/infrastruktur penunjang usaha tani yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan pihak swasta khususnya badah usaha ataupun industri yang membuka pabrik atau rumah pengolahan hasil-hasil pertanian.
2. Membuat kebijakan dan Master Plan pengembangan kawasan sesuai dengan potensi wilayah di 5 kecamatan yang termasuk kawasan koridor pantai selatan (Batui-Toili) Kab. Banggai agar pengembangan kawasan terpusat sesuai dengan potensinya seperti kawasan agropolitan atau KAPET (Kawasan Ekonomi Terpadu).

Tabel 4.61: TOWS Matriks

	<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>
<p>Internal</p> <p>Opportunities)</p> <p>g oleh kebijakan</p> <p>ah dalam Visi dan Misi</p> <p>en Banggai Tahun</p> <p>16 dalam strategi</p> <p>atkan sarana dan</p> <p>a pendukung</p> <p>n.</p> <p>kawasan yang tidak</p> <p>akni waktu tempuh ke</p> <p>Kabupaten yaitu luwuk</p> <p>ekitar 2 jam dan juga</p> <p>n penyebrangan antar</p> <p>i kota luwuk untuk</p> <p>barang.</p> <p>al yang potensial dan</p> <p>yang subur cukup</p> <p>dan memberikan</p> <p>yang cukup besar</p> <p>kan/dimanfaatkan.</p>	<p><b>SO Strategy</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan bibit Komoditi unggulan khususnya untuk komoditi tanaman pangan, peternakan dan perikanan dan perkebunan kelapa dan kelapa sawit.</li> <li>2. Peningkatan hasil produksi dengan cara melakukan penyuluhan pertanian dan peningkatan kualitas dan penambahan sistem irigasi.</li> </ol>	<p><b>WO Strategy</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan dan perbaikan prasarana/infrastruktur penunjang usaha tani yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan pihak swasta khususnya badah usaha ataupun industri yang membuka pabrik atau rumah pengolahan hasil-hasil pertanian.</li> <li>2. Membuat kebijakan dan Master Plan pengembangan sesuai dengan potensi sub sektor unggulan di 5 kecamatan yang termasuk kawasan koridor pantai selatan (Batui-Toili) Kab. Banggai agar pengembangan kawasan terpusat sesuai dengan potensinya.</li> </ol>

<i>(threats)</i>	<i>ST Strategy</i>	<i>WT Strategy</i>
<p>ngsi lahan pertanian ke bangunan kawasan rasi MIGAS.</p> <p>rakat yang beralih an ke usaha tambang gat upah untuk an di tambang lebih</p> <p>adanya lembaga kan atau sekolah an di Kawasan tersebut ga penduduk usia muda memilih untuk merantau kolah di luar daerah.</p>	<p>Membangun lembaga pendidikan atau sekolah pertanian di Kawasan tersebut sehingga penduduk usia muda lebih memilih untuk melanjutkan sekolah pendidikan berbasis pertanian/Agrobisnis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan regulasi kawasan koridor pantai selatan (batui-toili) sebagai kawasan sektor unggulan pertanian agar terjadi sinergi pengembangan sektor pertanian dan pertambangan MIGAS.</li> <li>2. Pengembangan teknologi pertanian yang maju guna menarik minat masyarakat dan kaum muda untuk mengembangkan sektor pertanian Kawasan.</li> </ol>

Hasil Analisis Tahun 2013



*“Tidak ada gabungan yang lebih indah selain ilmu dan kesabaran”.*



***BAB V***  
***PENUTUP***

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil pembahasan "Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perkembangan Kawasan Koridor Pantai Selatan adalah" :

1. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Sektor Pertanian Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) mempunyai pengaruh yang penting dalam peningkatan ekonomi yakni pendapatan masyarakat dan Total PDRB/Kapita Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili). Yakni Potensi Sektor pertanian dengan jumlah hasil produksi yang setiap tahun semakin meningkat akan menyerap tenaga kerja dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Pengaruh sektor pertanian terhadap infrastruktur penunjang belum terlalu berkembang, seperti pembangunan jaringan jalan. Pentingnya pembangunan jalan di Kawasan Koridor Pantai Selatan (Batui-Toili) akan memperlancar distribusi hasil produksi pertanian ke wilayah-wilayah lainnya di kawasan pada khususnya pada kawasan industri pengolahan dan wilayah lain Kabupaten Banggai pada umumnya.
2. Dari hasil analisis SWOT adapun tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Koridor Pantai



Selatan (batui-Toili) sebagai kawasan strategis sektor unggulan adalah dengan memperbaiki infrastruktur penunjang usaha tani dengan bekerjasama dengan antara pihak pemerintah dan swasta dan perbaikan infrastruktur seperti jaringan jalan dan lain-lain karena minimnya infrastruktur pendukung pertanian sangat menghambat ketersediaan dan kontinuitas produksi yang mengakibatkan harga/biaya tinggi, misalnya saja jalan usaha tani yang masih sangat terbatas dan membuat kebijakan dan Master Plan pengembangan sesuai dengan potensi wilayah di 5 kecamatan yang termasuk kawasan koridor pantai selatan (Batui-Toili) Kab. Banggai agar pengembangan kawasan terpusat sesuai dengan potensinya.

### 3. Saran

Adapun saran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Banggai sebagai lokasi penelitian adalah bahwa peningkatan dan pengembangan sektor unggulan sangat penting untuk pengembangan wilayah baik secara spasial maupun secara ekonomi. Pengembangan Kawasan yang memiliki sektor unggulan akan mendorong terserapnya tenaga kerja, dan berindikasi terhadap berkurangnya angka pengangguran dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

2. Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya di Kabupaten Banggai, yang khususnya untuk identifikasi sektor unggulan mengingat saat ini di Kawasan Koridor Pantai selatan Batui-toili sedang diadakan pembangunan eksplorasi MIGAS yang pada tahun 2015 akan berproduksi dan nantinya akan berpengaruh pada sektor unggulan yang ada saat ini.



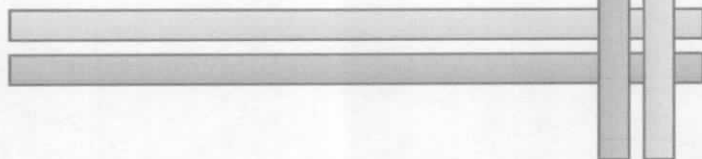
## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Alkadri, Muchdie, Suhandjo. 2009. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Pusat Pengkajian dan Teknologi Pengembangan Wilayah. Bogor.
- Djakapermana, Ruchyat. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. IPB. Bogor.
- Djunaedi, Achmad. 2012. *Proses Perencanaan Wilayah dan Kota*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Retno, D, Panuju, Ernan, R. 2011. *Teknik Analisis Pengembangan Wilayah*. IPB. Bogor.
- Rustiadi, E, Saefulhakim, Sunsun, R. Panudju, Dyah. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crespent Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- usanto, Bambang. 2012. *Manajemen Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- arigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Medan.
- ermentan, 2009. *Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian*. Departemen Pertanian. Indonesia.

*"Hasil dari ilmu adalah tindakan dan bukan pengetahuan"*



**LAMPIRAN**



Tabel A1 :Hasil Produksi Tanaman Pangan

Tanaman Pangan (X)	PDRB (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
287857	740723	82861652449	548.670.562.729	213222300611
339662	871419	115370274244	759.371.073.561	295987920378
376700	955389	141902890000	912.768.141.321	359895036300
391688	1139581	153419489344	1.298.644.855.561	446360202728
533360	1368722	284472889600	1.873.399.913.284	730021565920
1929267	5075834	778027195637	5.392.854.546.456	2045487025937

ahui:

- = 5
- = 1929267
- = 5075834
- = 2045487025937
- = 778027195637
- = 3722071157289
- = 5392854546456
- = 25764090795556

yelesaian:

$$N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y$$

$$\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

=

$$5 \times 2045487025937 - 1929267 \times 5075834$$

$$778027195637 - 3722071157289 \times \sqrt{5 \times 5392854546456 - 25764090795556}$$

$$10227435129685 - 9792639033678$$

$$\sqrt{168064820896 \times \sqrt{1200181936724}}$$

$$434796096007$$

$$09957 \times 1095528$$

$$34796096007$$

$$49119477914$$

$$9683$$

Tabel A2 : Hasil Produksi Palawija

Tahun	Palawija (X)	PDRB (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
2007	446.9	740723	199720	548670562729	331029109
2008	662.2	871419	438509	759371073561	577053662
2009	775.0	955389	600625	912768141321	740426475
2010	993.3	1139581	986645	1298644855561	1131945807
2011	1152.3	1368722	1327795	1873399913284	1577178361
Jumlah	4029.7	5075834	3553294	5392854546456	4357633413

etahui:

$$= 5$$

$$= 4029.7$$

$$= 5075834$$

$$= 4357633413$$

$$= 3553294$$

$$^2 = 16238482$$

$$= 5392854546456$$

$$^2 = 25764090795556$$

elelesaian:

$$N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y$$

$$[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]$$

$$5 \times 4357633413 - 4029.7 \times 5075834$$

$$5 \times 3553294 - 16238482 \times \sqrt{5 \times 5392854546456 - 25764090795556}$$

$$1788167065 - 20454088269.8$$

$$1527988 \times \sqrt{1200181936724}$$

$$13340478795.5$$

$$36.11 \times 1095528$$

$$340478795.5$$

$$54202008.84$$

$$9851$$

Tabel A4 :Hasil Peternakan

Peternakan (X)	PDRB (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
105.362	740.723	11101151044	548670562729	78044056726
109.603	871.419	12012817609	759371073561	95510136657
121.832	955.389	14843036224	912768141321	116396952648
129.728	1139.581	16829353984	1298644855561	147835563968
145.642	1368.722	21211592164	1873399913284	199343409524
612167.1	5.075.834	75997951025	5392854546456	637130119523

etahui:

- = 5
- = 612167,1
- = 5075834
- = 637130119523
- = 75997951025
- = 374748558322
- = 5392854546456
- = 25764090795556

elelesaian:

$$\frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

$$\frac{5 \times 637130119523 - 612167,1 \times 5075834}{5 \times 75997951025 - 374748558322 \times \sqrt{5} \times 5392854546456 - 25764090795556}$$

$$\frac{85650597615 - 3107258579861,4}{5241196803 \times \sqrt{1200181936724}}$$

$$\frac{78392017753,6}{396.11 \times 1095528}$$

$$\frac{392017753,6}{311966049}$$

Tabel A5 :Hasil Perikanan

Tahun	Perikanan(X)	PDRB (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
2007	26660	740723	710755600	548670562729	19747675180
2008	24428	871419	596727184	759371073561	21287023332
2009	39858	955389	1588660164	912768141321	38079894762
2010	45761	1139581	2094069121	1298644855561	52148366141
2011	53982	1368722	2914056324	1873399913284	73886351004
Jumlah	190690	5075834	7904268393	5392854546456	205149310419

ketahui:

$$= 5$$

$$= 190690$$

$$= 5075834$$

$$= 205149310419$$

$$= 7904268393$$

$$^2 = 36362676100$$

$$= 5392854546456$$

$$^2 = 25764090795556$$

pelesaian:

$$N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y$$

$$[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]$$

$$5 \times 205149310419 - 190690 \times 5075834$$

$$\times 7904268393 - 36362676100 \times \sqrt{5 \times 5392854546456 - 25764090795556}$$

$$025746552095 - 967910785460$$

$$9521341965 \times \sqrt{1200181936724}$$

$$57835766635$$

$$8799,75 \times 1095528$$

$$835766635$$

$$7790692518$$

$$655$$



**Tabel A6 : Analisis Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kawasan Tahun 2012**

Tahun	Tenaga Kerja (X)	PDRB (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
07	9681.73	740723	93735896	548670562729	7171480091
08	11673.29	871419	136265699	759371073561	10172326699
09	13335.12	955389	177825425	912768141321	12740226962
10	18458.18	1139581	340704409	1298644855561	21034591223
11	25519.46	1368722	651242839	1873399913284	34929046330
<b>total</b>	<b>78667.81</b>	<b>5075834</b>	<b>1399774268</b>	<b>5392854546456</b>	<b>86047671304</b>

Diketahui:

- n = 5
- Σx = 78667.81
- Σy = 5075834
- Σxy = 86047671304
- Σx<sup>2</sup> = 1399774268
- Σ(x)<sup>2</sup> = 6188624330
- Σy<sup>2</sup> = 5392854546456
- Σ(y)<sup>2</sup> = 25764090795556



penyelesaian:

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$= \frac{5 \times 86047671304 - 78667.81 \times 5075834}{\sqrt{5 \times 1399774268 - 6188624330} \times \sqrt{5 \times 5392854546456 - 25764090795556}}$$

$$= \frac{30238356520 - 399304744703.54}{\sqrt{810247010} \times \sqrt{1200181936724}}$$

$$= \frac{30933611816.46}{3464.83 \times 1095528}$$

$$= \frac{30933611816.46}{1184018280.24}$$

$$= 9919$$